

# **PENDIDIKAN SUFISTIK DALAM PEMIKIRAN KIAI SHOLEH DARAT**

**(Konsep dan Aktualisasinya di Era Global)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Ilmu Agama Islam



Oleh:

**AHMAD UMAM AUFİ**

NIM : 1600018004

Konsentrasi : Sejarah Peradaban Islam

**PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UIN WALISONGO SEMARANG  
2019**



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Ahmad Umam Aufi**  
NIM : 1600018004  
Judul Penelitian : **Pendidikan Sufistik dalam Pemikiran Kiai Sholeh Darat  
(Konsep dan Aktualisasinya di Era Global)**  
Program Studi : Ilmu Agama Islam  
Konsentrasi : Sejarah Peradaban Islam

menyatakan bahwa  
tesis yang berjudul:

### **PENDIDIKAN SUFISTIK DALAM PEMIKIRAN KIAI SHOLEH DARAT (Konsep dan Aktualisasinya di Era Global)**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian  
tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 Januari 2019

Pembuat Pernyataan,



**Ahmad Umam Aufi**  
NIM: 1600018004





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**PASCASARJANA**

. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,  
mail: [pascasarjana@walisongo.ac.id](mailto:pascasarjana@walisongo.ac.id), Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

---

**PENGESAHAN TESIS**

Tesis yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : **Ahmad Umam Aufi**

NIM : 1600018004

Judul Penelitian: **Pendidikan Sufistik dalam Pemikiran Kiai Sholeh Darat (Konsep dan Aktualisasinya di Era Global)**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 31 Januari 2019 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

tanggal

Tanda tangan

**Dr. H. Zaenul Adzfar, M.Ag.**

21-feb 2019

Ketua Sidang/Penguji

**Dr. H. Muh In'amuzzahidin, M.Ag.**

27/2 2019

Sekretaris Sidang/Penguji

**Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag.**

21/2 '19

Pembimbing/Penguji

**Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A**

21/2 19

Penguji 1

**Prof. Dr. H. Sri Suhandjati**

4/3 -19

Penguji 2



## NOTA DINAS

Semarang, 21 Januari 2019

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

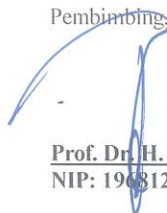
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Ahmad Umam Aufi**  
NIM : 1600018004  
Konsentrasi : Ilmu Agama Islam  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Judul : **Pendidikan Sufistik dalam Pemikiran Kiai Sholeh Darat  
(Konsep dan Aktualisasinya di Era Global)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing



**Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag**  
**NIP: 19631212 199403 1003**





NOTA DINAS

Semarang, 21 Januari 2019

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang telah ditulis oleh:

Nama : Ahmad Umam Aufr  
NIM : 1600018004  
Prodi : Ilmu Agama Islam  
Konsentrasi : Sejarah Peradaban Islam  
Judul : Pendidikan Sufistik dalam Pemikiran Kiai Sholeh  
Darat (Konsep dan Aktualisasinya di Era Global)

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang muanqosyah Tesis.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing,



Dr. H. Muh In'amuzahidin, M.Ag  
NIP. 19771020 200312 1004



## ABSTRAK

Ketersediaan modal dan barang, kemajuan teknologi, dan persaingan sumber daya manusia secara global menandai kehidupan baru yang disebut era global. Akan tetapi, hidup di era global, tidak cukup hanya bermodalkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dampak krisis moral dan spiritual telah melanda masyarakat global, termasuk Indonesia yang pada awal sejarah masuknya Islam merupakan bangsa dengan moral dan spiritual yang tinggi. Pendidikan merupakan salah satu pintu alternatif dalam menghadapi tantangan ini. Salah satu ulama Nusantara yang memiliki corak pemikiran tasawuf dan berhasil melahirkan generasi ulama melalui pendidikan ialah kiai Sholeh Darat. Penelitian ini menggali gagasan kiai Sholeh Darat tentang pendidikan sufistik dan aktualisasinya di era global.

Jenis penelitian ini ialah penelitian *intellectual biography* atau *intellectual history* dengan pendekatan historis-deskriptif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi dan analisisnya menggunakan analisis isi dan analisis historis (analisis interpretatif).

Pendidikan sufistik kiai Sholeh Darat merupakan sebuah konsep yang meletakkan posisi pendidikan sebagai salah satu jalan menuju Tuhan. Landasan pendidikan sufistik ialah akhlak yang muncul dari *nafs al-muthmainnah* dan bersihnya *qalb* dari keinginan syahwat dan sifat-sifat yang merusak (*muhlikāt*). Tujuan pendidikan sufistik melahirkan manusia yang *‘ārif billāh*. Dalam konsep pendidikan sufistik, kiai Sholeh Darat juga memaparkan metode, materi dan evaluasi dalam proses pendidikan.

Oleh karena itu, pendidikan sufistik kiai Sholeh Darat menjadi aktual karena selain menekankan prinsip sufistik, tetapi tidak mengabaikan pembekalan manusia dalam mengarungi kehidupan dunia. Landasan tentang pandangan bahwa pendidikan merupakan salah satu tahap menuju jalan tuhan berdampak pada cara pandang tentang pendidikan yang tidak hanya sekedar menyiapkan tenaga kerja untuk kepentingan industri global, namun juga upaya dalam proses memanusiakan manusia.

**Kata Kunci:** Pendidikan Sufistik, Kiai Sholeh Darat, Era Global

## الخلاصة

إن توفر رأس المال والبضائع ، والتقدم التكنولوجي ، والتنافس على الموارد البشرية على المستوى العالمي ، يمثلان حياة جديدة تسمى العصر العالمي. ومع ذلك ، فإن العيش في عصر علمي ، لا يكفي مجرد امتلاك العلوم والتكنولوجيا. لقد أثر تأثير الأزمة الأخلاقية والروحية على المجتمع العالمي ، بما في ذلك إندونيسيا ، التي كانت في بداية تاريخ دخول الإسلام أمة ذات قيم أخلاقية وروحية عالية. التربية هي إحدى من الأبواب البديلة في مواجهة هذا التحدي. واحد من علماء الأرخييل الذي لديه أفكار صوفية ونجح في ولادة جيل من علماء من خلال التربية هو صالح دارات. تستكشف هذه الدراسة أفكار صالح دارات حول التربية الصوفية و إدراكها في العصر العالمي.

هذا البحث نوع من دراسة السيرة الفكرية أو التاريخ الفكري مع نهج تاريخي وصفي. تستخدم طريقة جمع البيانات التوثيق والتحليل باستخدام تحليل المحتوى والتحليل التاريخي (التحليل التفسري).

التربية الصوفية لصالح دارات هو مفهوم يضع موقف التربية كطريقة من طرق إلى الله. إن الأساس في التربية الصوفية هو أخلاق تنشأ من النفس المطمئنة و القلب الواضح من الشهوات والصفات المهلكات. الغرض من التربية الصوفية تلد البشر الذين هم يعرفون بالله. و في مفهوم التربية الصوفية ، شرح صالح دارات أيضا الطرق والمواد والتقييمات في عملية التربية.

لذلك ، يصبح التربية الصوفية إدراكا حقيقيا لأنها بالإضافة إلى التأكيد على مبدأ الصوفية ، ولكنها لا تحمل استقصاء الإنسان في استكشاف حياة العالم. إن أساس الرأي بأن التربية هو إحدى المراحل المؤدية إلى طريق الله له تأثير على منظور التربية الذي لا يقتصر على إعداد العمل من أجل المصالح الصناعية العالمية ، بل ليكون أن يخلق الإنسان إنسانا.

**الكلمات الرئيسية:** التربية الصوفية، كياي صالح دارات، العصر العالمي

## ABSTRACT

The availability of capital and goods, advances in technology, and competition for human resources globally marks a new life called the global era. However, living in a global era, it is not enough just to have mastery of science and technology. The impact of the moral and spiritual crisis has hit the global community, including Indonesia, which at the beginning of the history of the entry of Islam is a nation with high moral and spiritual values. Education is one of the alternative doors in facing this challenge. One of the archipelago *ulama* who has the style of Sufism and succeeded in giving birth to a generation of *ulama* through education is the *kiai* Sholeh Darat. This study explores the ideas of the Sholeh Darat about sufistic education and its actualization in the global era.

This type of research is the study of intellectual biography or intellectual history with a historical-descriptive approach. The data collection technique uses documentation and analysis using content analysis and historical analysis (interpretative analysis).

Sufistic education of Sholeh Darat is a concept that places the position of education as one way to God. The cornerstone of sufistic education is morality that arises from the *nafs al-muthmainnah* and the net *qalb* of lustful desires and destructive qualities (*muhlikāt*). The purpose of sufistic education gives birth to humans who are *‘ārif billāh*. In the concept of mystical education, the Sholeh Darat scholars also explained methods, materials and evaluations in the education process.

Therefore, the sufistic education of Sholeh Darat *kiai* becomes actual because in addition to emphasizing the Sufi principle, it does not neglect human debriefing in navigating the life of the world. The foundation of the view that education is one of the stages towards the path of God has an impact on the perspective on education which is not just preparing labor for global industrial interests, but also efforts in humanizing humans.

**Keywords:** Sufistic Education, *Kiai* Sholeh Darat, Global Era



## TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Kutusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

### 2. Vokal Pendek

.... = a	لَقَطُ	lafadz
.... = i	إِسْم	Ism
.... = u	حَمْدُ	Hamdu

### 3. Vokal Panjang

... = ā	كَلَامٌ	Kalam
إِي = ī	وَصِيْلَةٌ	waṣhilah
أُو = ū	مَأْمُومٌ	ma'mum

#### 4. Vocal rangkap

اَيُّ = ai	كَيْفَ	Kaifa
اَوْ = au	تَوْحِيد	Tauhid
	يَوْمُ الدِّينِ	yaumuddin

#### 5. Konsonan rangkap karena ditulis rangkap

سُنَّةُ اللَّهِ :	Sunnatullah
تَسَوُّورُ :	Tasawwur
يَوْمُ الدِّينِ :	Yaumuddin

#### 6. Kata Sandang alif + lam 7. Ta' marbutah di akhir kata

- a) Bila diikuti huruf Qomariyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”

الْ	الْفَاتِحَةُ	al-Fatihah
	الْإِسْرَاءُ	al-Isro'
	الْمَائِدَةُ	al-Maidah

- b) Bila diikuti huruf Syamsiyyah yang mengikutinya dengan menghilangkan huruf l (al) nya.

الْ	الرَّحْمَنُ	al-rahman
	الرَّحِيمُ	al-rahim

- a) bila dimatikan ditulis “h”

تَوْبَةً	:Taubah
قِرْعَةً	:qiro'ah
وَصِيلَةً	:washilah

- b) Bila dimatikan dengar huruf “T”

شَفَاعَةً	: syafa'at
صَلَاةً	: sholawat
شَرِيعَةً	: syari'at



## MOTTO

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ

*”Seutama-utama jihad adalah menyampaikan kalimat yang adil (yang haq) kepada penguasa (sulthan) yang zalim.”*

*(HR Abu Dawud 4346, Tirmidzi no 2265, dan Ibnu Majah no 4011).*



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur atas segala Tuhan semesta alam. Tuhan yang memberikan limpahan rahmat dan hidayah bagi para *sālik* yang sedang menempuh perjalanan menuju-Nya. Shalawat teriring salam tercurahkan kepada guru besar Muhammad SAW. Yang menjadi potret ideal (*insān kāmil*) dan teladan bagi para hambanya.

Dalam penyelesaian karya ini, peneliti menyadari bahwa penulisan tesis ini tidak akan selesai tanpa dukungan dari berbagai pihak yang telah memberikan arahan, dorongan serta bimbingan. Maka dari itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.A.
2. Direktur dan Wakil Direktur Program Magister Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, bapak Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA dan bapak Dr. H. Hasan Asyari Ulamai, M.Ag beserta staf akademik dan administrasinya.
3. Ketua dan sekretaris Prodi Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, bapak Dr. H. Mustofa Rahman, M.Ag. dan bapak Dr. H. Ali Murtadlo, M.Pd. yang telah memberikan arahan untuk melakukan penelitian.
4. Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag dan Bapak Dr. H. In'amuzahidin, M.Ag. sebagai pembimbing tesis yang telah memberikan bimbingan secara keilmuan dan metodologis atas selesainya tesis ini.
5. Bapak dan Ibu guru dosen peneliti yang telah membuka wawasan dan cakrawala pengetahuan yang bermanfaat.
6. Keluarga peneliti, bapak Nur Hamid yang tidak kenal lelah memberikan suntikan motivasi meskipun dalam keadaan terbaring sakit dan ibu Usfuriyah yang senantiasa memacu, mendoakan dan memberikan

dukungan demi terselesainya pendidikan peneliti. Juga kedua adik saya, Afifatun Ni'mah dan Iqlima Luluk Baroroh yang selalu menyebut nama peneliti dalam heningnya doa.

7. Kawan hidup peneliti, saudari Artiyah, yang dalam situasi apapun rela berdiri kokoh di samping peneliti. Tanpanya, tidak akan ada ujian seminar proposal, ujian komprehensif dan munaqosyah yang peneliti jalani. Ia adalah penyangga bagi setiap sesuatu yang akan roboh.
8. Sahabat-sahabat Eleven Stars, Abdul Ghofar, kawan aktivis Walhi dan teman berdiskusi soal apapun hingga berjam-jam lamanya, Ahmad Fahmi As-Shidiq, Almapaba yang mengawal dan mendukung setiap sahabatnya dalam menyelesaikan studi, Abdullah Auhad, kawan yang rela diganggu tidur di kosnya sendiri hanya demi menjadi teman “rasan-rasan” soal motivasi menyelesaikan penelitian, Zaenus Sholihin, kawan kecil sejak di pesantren, semoga kalian semua sukses di jalur masing-masing dan bertemu di garis depan.
9. Keluarga besar PMII Rayon Abdurrahman Wahid dan Rayon Sains dan Teknologi, yang telah menjadi medan belajar peneliti, khususnya sahabat Ahmad Rouf yang sudi meminjamkan koleksi bukunya kepada peneliti.
10. Seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu, membantu dan memberikan informasi berupa data dalam tesis ini. Serta, semua pihak yang telah membantu peneliti, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, tanpa mengurangi rasa hormat peneliti ucapkan terima Kasih yang sebanyak-banyaknya.

Semarang, 20 Januari 2018

Peneliti

Ahmad Umam Aufi

NIM.1600018004

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TESIS .....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING TESIS .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>TRANSLITERASI.....</b>	<b>xv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xvii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Metode Penelitian .....	12
F. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II BIOGRAFI KIAI SHOLEH DARAT .....</b>	<b>17</b>
A. Latar Belakang Kehidupan dan Keluarganya .....	17
B. Pendidikan dan Perjalanan Karir Intelektualnya.....	22
C. Karya Kiai Sholeh Darat .....	33
<b>BAB III KONSEP PENDIDIKAN SUFISTIK KIAI SHOLEH</b>	
<b>DARAT .....</b>	<b>41</b>
A. Manusia dalam Pandangan Kiai Sholeh Darat.....	41

B. Ilmu dalam Pandangan Kiai Sholeh Darat .....	51
C. Konsep Pendidikan Sufistik Kiai Sholeh Darat .....	67
<b>BAB IV AKTUALISASI KONSEP PENDIDIKAN SUFISTIK KIAI</b>	
<b>SHOLEH DARAT DI ERA GLOBAL .....</b>	<b>89</b>
A. Pengertian Globalisasi .....	89
B. Problem Pendidikan di Era Global .....	94
C. Aktualisasi Pendidikan Sufistik Kiai Sholeh Darat di Era	
Global .....	99
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>113</b>
A. Kesimpulan .....	113
B. Saran .....	113
C. Kata Penutup .....	114
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>RIWYAT HIDUP</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi, ketersediaan modal, barang, sumber daya manusia (SDM) akan mengalir deras dari berbagai belahan dunia yang tidak mungkin dapat dihindari oleh negara manapun.<sup>1</sup> Ini merupakan indikator-indikator untuk mengetahui bahwa kehidupan dunia telah masuk pada apa yang disebut dengan era global.

Manusia global adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa (bermoral), mampu bersaing, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki jati diri. Salah satu wahana yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul adalah melalui pendidikan.<sup>2</sup>

Akan tetapi untuk menjadi manusia global, tidaklah cukup mengandalkan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Globalisasi yang lahir dari peradaban modern memunculkan banyak dampak negatif bagi kehidupan umat Islam di Indonesia. Persoalan dekadensi moral, terpuruknya akhlak, dan krisis kepercayaan adalah relitas keagamaan yang saat ini dihadapi oleh masyarakat. Realitas yang demikian ini sering dikaitkan dengan kegagalan umat Islam dalam menyelenggarakan proses pendidikan.<sup>3</sup>

Selain krisis moral, krisis spiritual adalah persoalan masyarakat muslim di era global. Modernitas melahirkan banyak perubahan di bidang sains dan

---

<sup>1</sup> Sujarwo, *Reorientasi Pendidikan di Era Global*, *Dinamika Pendidikan*, No. 2, September (2006): 2. diakses: 11 September 2018.

<sup>2</sup> Sujarwo, *Reorientasi Pendidikan di Era Global*, 2. diakses: 11 September 2018.

<sup>3</sup> Badrudin, *Pendidikan Berbasis Tarekat Pemikiran Pendidikan Spiritual Syekh Abd al-Qadir Al-Jilani*, (Bandung: Pustaka Al-Kasyaf, 2018), 1.

teknologi, pandangan hidup dan perilaku masyarakat. Indikator yang paling nampak ialah kecenderungan cara pandang materialistik, individualistik dan hedonistik.<sup>4</sup> Sehingga, ukuran sebuah keberhasilan dalam pendidikan lebih menekankan persoalan material dan mengabaikan nilai-nilai spiritual.

Fenomena ini bertolak belakang dengan sejarah masyarakat Indonesia yang mempunyai kecenderungan spiritualitas yang tinggi.<sup>5</sup> Sehingga memudahkan da'i-da'i sufi dalam penyebaran Islam. Oleh karena itu pesantren-pesantren yang menjadi pusat pendidikan Islam pada abad pertama Islam di Indonesia cenderung bercorak sufistik.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan di awal kelahiran Islam di Nusantara<sup>6</sup> bersumber pada tradisi tasawuf yang dibawa oleh para wali. Rutinitas harian berupa wirid, zikir, dan ibadah sunnah yang lain telah dirumuskan oleh kiai sebagai penguasa tertinggi di pesantren. Ada tiga filsafat hidup yang akan dibentuk dalam diri seorang santri, yaitu berharap ridho Allah, ketaatan pada agama dengan bimbingan kiai dan zuhud untuk menghindari dekadansi moral akibat godaan kesenangan materialisme.<sup>7</sup>

Pendidikan sufistik yang menekankan aspek spiritual merupakan diskursus yang memberikan ruang gerak terhadap kepribadian dan nurani manusia. Kehidupan dipandang sempurna dengan adanya kondisi jiwa manusia

---

<sup>4</sup>Andi Eka Putra, *Tasawuf sebagai Terapi atas Problem Spiritual Masyarakat Modern*, Al-Adyan, Vol. VIII, No 1, Januari-Juni (2013): 48. diakses: 28 Agustus 2018.

<sup>5</sup>Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, (Bandung: Mizan, 2001), 39.

<sup>6</sup>Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Mei (2017): 86. diakses: 25 April 2018.

<sup>7</sup>Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, 224.



yang dekat dengan penciptanya dan proses menuju Tuhan bisa ditempuh salah satunya melalui pendidikan.<sup>8</sup>

Dalam sejarah Islam, khazanah sufisme telah berkembang menyesuaikan zaman sejak Nabi Muhammad saw. Perkembangan ini menunjukkan ragam pemahaman terhadap konsep akhlak dalam kehidupan sosial dan *ihsan* dalam kehidupan spiritual.<sup>9</sup> Selama dua abad sejak kelahiran Islam, tasawuf merupakan fenomena individual yang spontan.<sup>10</sup> Konsep tasawuf dalam Islam ini dapat dipertahankan untuk menanggulangi krisis moral dan spiritual yang dihasilkan dari peradaban modern barat sambil mengambil aspek positif dari peradaban modern melalui pendidikan.

Pendidikan nasional sebagaimana tertuang pada pasal 3 UU No.20/2003 ialah bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Aspek keimanan dan ketakwaan merupakan dua aspek inti yang dijadikan ukuran pertama keberhasilan pendidikan nasional.<sup>11</sup> Aspek akhlak, kesehatan, ilmu, dan seterusnya adalah dampak positif atas keberhasilan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional ini turunan dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

---

<sup>8</sup>Rikza Chamami, *Pendidikan Sufistik Mengungkap Tarekat Guru-Murid*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2013), 15.

<sup>9</sup>Syafiq A. Mughni, *Nilai-nilai Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 183.

<sup>10</sup>Muhammad Rifa'i Subkhi, *Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Hamka)*, *Edukasia Islamica, Volume 1 Nomor 1*, Desember (2016): 65. diakses: 13 Agustus 2018.

<sup>11</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), 156.

Dalam kondisi demikian, perspektif tasawuf merupakan kendaraan pilihan untuk mengatasi masalah sebagaimana yang telah dipaparkan di atas.<sup>12</sup> Pendidikan sufistik yang sejatinya adalah akar pendidikan Nusantara dapat dijadikan alternatif di tengah krisis moral dan spiritual yang lahir dari peradaban modern. Tujuan pendidikan nasional juga selaras dengan pendidikan sufistik yang berorientasi pada keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan.

Salah satu ulama ahli tasawuf yang berhasil di bidang pendidikan ialah kiai Sholeh Darat. Para muridnya menjadi ulama besar pendiri pesantren dan pembesar kesultanan.<sup>13</sup> Pada zamannya, Shalih dikenal sebagai salah satu ulama prolifk di Jawa.<sup>14</sup> Beliau termasuk generasi intelektual pertama sebelum datangnya modernisme.<sup>15</sup>

Kapasitas keilmuan kiai Sholeh Darat menjadikannya sebagai sosok yang berpengaruh pada abad ke-19. Banyak santri yang menjadi ulama besar dalam sejarah Islam pernah belajar kepada kiai Sholeh Darat. Beberapa nama yang dicatat Martin seperti K.H Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah) dan K.H Hasyim Asy'ari (pendiri Nahdlatul Ulama) pernah berguru kepada kiai Sholeh

---

<sup>12</sup>Suriadi, *Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah: Kajian atas Pemikiran Khatib Syambas, Khazanah: Jurnal Studia Islam dan Humaniora*, Volume XV Nomor 02, (2017): 259. diakses: 1 September 2018.

<sup>13</sup>M.Ichwan, Ed, *Sejarah dan Perjuangan Kiai Sholeh Darat Semarang* (Syeikh Haji Muhammad Shaleh bin Umar As Samarany, (Semarang: Panitia Haul Kiai Sholeh Darat Semarang, 2012),13. diakses 11 April 2018. <http://www.antonasik.com/2018/02/download-buku-sejarah-perjuangan-kiai>.

<sup>14</sup>Ali Mas'ud, *Ortodoksi Sufisme K.H Sholeh Darat, ISLAMICA*, Volume 7, Nomor 1, September (2012): 29. diakses: 25 April 2018.

<sup>15</sup>Muhammad Shokheh, *Tradisi Intelektual Ulama Jawa: Sdejarah Sosial Intelektual Pemikiran Islam Kiai Shaleh Darat, Paramita*, Vol 21 Nomor 2, Juli (2011): 150. diakses: 28 Mei 2018.

Darat. Selain itu, masih banyak tokoh besar lainnya yang pernah berguru kepada beliau.<sup>16</sup>

Karya-karya tulisnya kurang lebih berjumlah 15 buah dengan menggunakan bahasa Jawa beraksara Arab. Pemikiran tentang pendidikan sufistiknya antara lain ia tulis dalam kitab *Minhāj al-Atqiyā'* yang ia sebutkan sebagai terjemahan dan syarah dari kitab *Hidāyat al-Adzkiyā' ilā Tharīq al-Auliya'* oleh Zainuddin bin `Ali al-Malibari (872-928 H.).<sup>17</sup>

Selain itu, di bidang tasawuf, kiai Sholeh menulis beberapa kitab tersendiri, antara lain, *Hādzihi Kitāb Munjiyāt “metik saking kitab” Ihyā' Ulūm al-Dīn al-Ghazālī*, dan *Hādza al-Kitāb Matn al-Hikam*. Kiai Sholeh juga menulis kitab fiqh yang memuat ajaran tasawuf, *Majmū'at al-Syarī'ah al-Kāfiyah li al-Awwām*.<sup>18</sup> Beliau juga disebut-sebut sebagai ulama Jawa pertama yang men-syarahi kitab *al-Hikam*.<sup>19</sup>

Sebagai ulama yang hidup di abad ke-19, pemikirannya melampaui zamannya. Pemikiran sufistiknya tidak terjebak pada hal-hal yang cenderung mengabaikan urusan dunia. Kiai Sholeh Darat menyebutkan ilmu fardhu kifayah yang harus dipelajari seperti ilmu kedokteran, ilmu matematika, dan ilmu yang berkaitan dengan dunia profesi seperti ilmunya tukang pandai besi,

---

<sup>16</sup>Ibnu Fikri, *Konstruksi Nasionalisme Perspektif Ulama Jawa Tengah Abad XIX (Analisis Filologis terhadap Karya-karya Kiai Sholeh Darat Semarang)*, (Semarang: LP2M IAIN WALISONGO, 2013), 3-4.

<sup>17</sup>Muslich Sabir, *Corak Pemikiran Tasawuf Kyai Sholeh Darat; Kajian Atas Kitab Minhaj al-Atqiya', International Journal Ihyā' Ulum al-Din, Vol 19, No 1 (2017)*. 93. diakses: 1 Agustus 2018. DOI: 10.21580/ihya.18.1.1744.

<sup>18</sup>M. In'amuzzahidin, *Pemikiran Sufistik Muhammad Shalih Al-Samarani, Walisongo, Volume 20 Nomor 2*, November (2012). 323. diakses: 3 September 2018.

<sup>19</sup>Said Aqil Siraj, *Pengantar Syarah al-Hikam*, terj. Miftahul Ulum dan Agustin Muharofah, (Bogor: Sahifa, 2017), xxi.

tukang kayu, penjahit, dan pertanian.<sup>20</sup> Perhatiannya terhadap ilmu yang dianggap “non agama” dalam posisi yang signifikan terhadap perjalanan spiritual seorang *sālik* membuat pemikiran pendidikan sufistik kiai Sholeh Darat menjadi menarik untuk dikaji. Terutama dalam panggung era global.

Oleh karena itu, penelitian ini menggali konsep pendidikan perspektif tasawuf dalam pemikiran kiai Sholeh Darat. Ulama yang dijuluki “Al-Ghazali kecil”<sup>21</sup> ini menjadi referensi bagi tradisi keilmuan Islam pada akhir abad 19, serta menjadi guru bagi tokoh penting: KH. Hasyim Asy’ari, KH. Ahmad Dahlan, RA Kartini, dan Raden Mas Sosrokartono.<sup>22</sup>

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka pertanyaan penelitian yang dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan sufistik dalam pemikiran kiai Sholeh Darat?
2. Bagaimana aktualisasi konsep pendidikan sufistik dalam pemikiran kiai Sholeh Darat di era global?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis tentang konsep pendidikan sufistik dalam pemikiran kiai Sholeh Darat.

---

<sup>20</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā’ fi syarhi ma’rifati al-Adzkiyā’*, 384.

<sup>21</sup>Martin Van Bruinessen, “Saleh Darat” dalam *Dictionnaire Biographique Des Savants et Grandes Figures Du Monde Musulman Peripherique*, Du XIXe Siecle A Nos Jours ed. Marc Gaborieau et al., vol.2 (Paris:CNRS-EHESS, 1998), 25-26.

<sup>22</sup>Munawir Aziz, *Produksi Wacana Syiar Islam dalam Kitab Pegon Kiai Sholeh Darat Semarang dan Kiai Bisri Musthofa Rembang, Afkaruna*, Vol 9 No 2, Juli-Desember (2013): 113. diakses:25 April 2018. DOI 10.18196/AIJIS.2013. 0023. 112-128.

2. Mengetahui dan menganalisis aktualisasi konsep pendidikan sufistik dalam pemikiran kiai Sholeh Darat di era global.

Adapun hasil penelitian ini diharapkan akan memiliki manfaat:

1. Secara teoritis,
  - a. Studi Pemikiran tokoh dianggap sangat penting sebab tokoh tersebut dapat menjembatani kebijaksanaan dan gagasan besar seorang tokoh di masa lampau dengan situasi dan kondisi kehidupan umat masa kini. oleh sebab itu, penelitian konsep pendidikan sufistik dalam pemikiran kiai Sholeh Darat dianggap sangat penting dan mampu memberikan referensi dalam proses pendidikan di Indonesia.
  - b. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang cukup besar bagi khazanah ilmu keislaman, khususnya bagi Program Studi Ilmu Agama Islam Konsentrasi Sejarah Peradaban Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
2. Secara praktis:
  - a. Bagi peneliti, penelitian ini bisa dijadikan referensi dalam menggali lebih lanjut pemikiran kiai Sholeh Darat.
  - b. Bagi masyarakat umum, penelitian ini memberikan teladan akan sosok kiai yang memiliki ilmu yang mendalam menuangkan gagasannya tentang pendidikan Islam. Sebab di dalam metodologi studi tokoh disebutkan bahwa penelitian studi tokoh dimaksudkan untuk menggali dan mengkaji pemikiran seorang tokoh yang kemudian dijadikan sebagai pelajaran bagi generasi (tokoh) selanjutnya. Sehingga semangat

dan pemikiran yang mencerahkan seorang tokoh dalam sejarah masa lalu masih terasa kebermanfaatannya di era sekarang.<sup>23</sup>

- c. Bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan Sejarah Peradaban Islam pada umumnya, hasil penelitian ini tentu sangat berguna karena menambah ilmu dan memperluas wawasan dalam khazanah sejarah Pemikiran Islam Indonesia. Secara khusus, penelitian ini memberikan pandangan tentang bagaimana proses pendidikan perspektif tasawuf dalam pemikiran kiai Sholeh Darat.

#### **D. Kajian Pustaka**

Penelitian terhadap Kiai Sholeh Darat secara umum memang sudah banyak yang mengkaji pemikirannya, antara lain:

1. Sri Suhandjati dalam bukunya yang berjudul “*mitos perempuan kurang akal dan agamanya dalam kitab fiqh*”<sup>24</sup> memaparkan secara jernih bagaimana kemudian konteks sosial-budaya saat itu dan menjelaskan pemikiran kiai Sholeh Darat dengan tepat. Kitab *Majmu’āt al-Syarī’ah al-Kāfiyah li al-Awwām* yang menjadi obyek penelitian justru menghasilkan sebuah kesimpulan yang kontekstual. Pemikiran kiai Sholeh Darat dalam penelitian ini menjadi sesuatu yang aktual dalam konteks global. Terutama berkaitan dengan wacana kesetaraan gender. Ini terlihat dalam larangan bagi perempuan untuk belajar menulis bukan karena faktor kelamin ia sebagai perempuan. Akan tetapi ada faktor yang membuat kiai Sholeh Darat melarang hal itu, diantaranya menjaga perempuan dari fitnah pemerintah kolonial pada saat itu. Berbeda dengan penelitian tesis ini, wacana yang

---

<sup>23</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), 11.

<sup>24</sup>Sri Suhandjati, *Mitos Perempuan Kurang Akal dan Agamanya dalam Kitab Fiqh*, (Semarang: Rasail, 2014).

diusung berkaitan dengan pendidikan sufistik dalam pemikiran kiai Sholeh Darat. Meskipun kedua penelitian ini sama-sama menggunakan pisau analisa sejarah.

2. Agus Irfan melakukan penelitian yang berjudul *Local Wisdom dalam Pemikiran Kiai Sholeh Darat: Telaah terhadap Kitab Fiqh Majmū'at al-Syarī'ah al-Kāfiyah li al-Awwām*. Penelitian ini membatasi kajiannya dalam sebuah karya Kiai Sholeh Darat yang berjudul *Fiqh Majmū'at al-Syarī'ah al-Kāfiyah li al-Awwām*. Kitab fiqh ini digali dalam *frame* kearifan lokal yang terekam dalam sebuah karya ulama di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal ini, diharapkan masyarakat bisa memahami dan lebih mudah mengikuti pesan dari buku tersebut. Hasil dari penelitian ini yaitu mengetahui bahwa aspek kearifan lokal dalam kitab *Majmū'at al-Syarī'ah al-Kāfiyah li al-Awwām* muncul dalam hal-hal seperti penampilan, bahasa dan penjelasan. Dalam penafsiran dan bahasa, Kiai Sholeh Darat menggunakan naskah pegon, sebuah bentuk keaksaraan yang sangat umum digunakan oleh masyarakat Muslim tradisional, terutama di wilayah Jawa saat itu. Sementara itu, Kiai Sholeh Darat sering mengomentari masalah masalah *Dayang Memule* dengan penawaran (*sajen*), Perhitungan pasaran, *Nyahur Tanah*, Ukuran Timbangan (untuk Zakat) dan lain-lain.<sup>25</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi objek formalnya berupa *local wisdom*, sehingga objek kajiannya dan terfokus pada kitab *Majmu'āt al-Syarī'ah al-Kāfiyah li al-Awwām* berbeda dengan objek formal tesis yang

---

<sup>25</sup>Agus Irfan, *Local Wisdom dalam Pemikiran Kiai Sholeh Darat: Telaah terhadap Kitab Fiqh Majmu'āt al-Syarī'ah al-Kāfiyah li al-Awwām*, *ulul albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam Vol. 1, No. 1, Oktober* (2017):89. diakses 1 April 2018.

diangkat, yakni konsep pendidikan sufistik dalam pemikiran kiai Sholeh Darat.

3. Ali Mas'ud menulis tulisan dalam *Jurnal of Indonesian Islam Volume 07 Nomor 01 Juni 2013* dengan judul “*al-Taqolidiyah al-Islamiyah bi Indunisiya Afkaru As-Sholih Darat wa Ahmad Dahlan wa Hasyim Asy'ari*”. Dalam tulisannya, ia mencoba menarik garis pemikiran kiai Sholeh Darat yang tersalurkan dalam pemikiran dua muridnya, yaitu KH Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan. Dari Kiai Sholeh Darat, KH Hasyim Asy'ari mewarisi tradisi sufisme yang kuat dan dari Kiai Sholeh Darat pula, KH Ahmad Dahlan mewarisi sikap kritis terhadap tradisi masyarakat Jawa yang cenderung mengarah *khurafāt* dan *tahayul*.<sup>26</sup> Berbeda dengan tesis ini yang melihat konsep pendidikan sufistik dalam pemikiran kiai Sholeh Darat.
4. In'amuzzahidin dalam artikelnya yang berjudul *Ahwāl al-Qulūb dalam Kitab Minhāj al-Atqiyā' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'* Karya Kiai Sholeh Darat memaparkan kajian tentang kondisi spiritual hati yang merupakan bagian dari ilmu *mu'āmalah* dalam kitab *Minhāj al-Atqiyā' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*. Dengan mengetahui *Ahwāl al-Qulūb*, akan memudahkan *sālik* berjalan menuju kepada Allah.<sup>27</sup> Dari objek formal dan materialnya, penelitian ini berbeda jika dibandingkan dengan tesis yang dikaji.
5. Saeful Umam dalam penelitiannya yang berjudul *God Mercy's is Not Limited to Arabic Speakers: Reading Intelectuall Biography of Muhammad Saleh Darat and His Pegon Arabic Texts* menggali metode Kiai Sholeh

---

<sup>26</sup>Ali Mas'ud, “*al-Taqolidiyah al-Islamiyah bi Indunisiya Afkaru As-Sholih Darat wa Ahmad Dahlan wa Hasyim Asy'ari*, *Jurnal of Indonesian Islam Volume 07 Nomor 01 Juni* (2013). diakses 24 Maret 2018.

<sup>27</sup>In'amuzzahidin, *Ahwāl al-Qulūb dalam Kitab Minhāj al-Atqiyā' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'* Karya Kiai Sholeh Darat, *Teologia*, Volume 24, Nomor 2, Juli-Desember (2013). diakses: 24 Maret 2018.



Darat dalam mengajarkan Islam. Ia meyakini bahwa untuk menjadi seorang Muslim yang baik tidak harus pandai berbahasa Arab, melainkan Muslim yang baik adalah yang menjalankan ajaran-ajaran Islam dengan pengetahuan yang memadai dari sumber berbahasa Arab maupun tidak.<sup>28</sup>

Perbedaan dengan tesis yang akan diangkat terletak pada objek formalnya. Secara jelas, penelitian ini membahas bagaimana strategi kiai Sholeh Darat dalam mensyiarkan Islam. Sedangkan tesis ini mengkaji tentang konsep pendidikan sufistik dalam pemikiran kiai Sholeh Darat.

6. Amirul Ulum menulis buku tentang Kiai Sholeh Darat. Buku ini berjudul *Kartini Nyantri*. Dalam karyanya, ia menjelaskan bagaimana proses Kartini belajar dengan gurunya, Kiai Sholeh Darat, sehingga ia berani mendirikan sekolah untuk kaum perempuan dan melawan kebijakan politik etis Belanda.<sup>29</sup>

Buku ini juga menyinggung perjumpaan kiai Sholeh Darat dengan kartini. Sedangkan tesis ini dalam skala yang lebih luas memaparkan konsep pendidikan sufistik kiai Sholeh Darat dalam mendidik santri seperti Kartini.

Dari berbagai kajian pustaka, letak persamaan dengan penelitian ini terdapat pada pengkajian terhadap pemikiran kiai Sholeh Darat. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek formal yang diangkat penelitian ini. Belum ada satupun dari penelitian terdahulu yang mengkaji bagaimana pendidikan konsep pendidikan sufistik dalam pemikiran kiai Sholeh Darat yang mampu menghasilkan ulama-ulama yang *'ārif billāhi* di Nusantara dan responsif atas setiap tantangan yang dihadapi pada zamannya.

---

<sup>28</sup>Saeful Umam, *God Mercy's is Not Limited to Arabic Speakers: Reading Intellectuall Biography of Muhammad Saleh Darat and His Pegon Arabic Texts, Studia Islamika*, Vol. 20, No. 2, (2013). diakses: 24 Maret 2018.

<sup>29</sup>Amirul Ulum, *Kartini Nyantri*, (Yogyakarta: Global Press, 2016), 162.

Selain itu masih banyak lagi penelitian, buku, artikel yang membahas tentang Kiai Sholeh Darat namun berdasarkan tinjauan penulis, belum ada ditemukan yang menulis sebuah tesis ataupun karya ilmiah dengan judul Pendidikan sufistik dalam pemikiran kiai Sholeh Darat, dan disini penulis ingin melengkapi kajian-kajian terdahulu tentang Kiai Sholeh Darat.

## E. Metode Penelitian

Adapun penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library Research*), penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian *intelectual biography* (studi tokoh) yang akan mengkaji pemikiran atau gagasan seorang tokoh atau pemikir muslim, yaitu Kiai Sholeh Darat. Dalam istilah Kuntowijoyo, penelitian ini juga disebut sebagai *intellectual history*.<sup>30</sup>

Menurut Syahrin Harahap dalam bukunya *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, dalam memulai penulisan studi tokoh paling tidak ada tiga hal yang harus dilalui, yaitu: (a) inventarisasi, (b) evaluasi kritis, dan (c) sintesis.

Inventarisasi maksudnya pemikiran tokoh yang diteliti dibaca dan dipelajari secara komprehensif, kemudian diuraikan secara jelas. Evaluasi kritis maksudnya, dikumpulkan beberapa pendapat ahli tentang tokoh yang diteliti, kemudian pendapat ahli tersebut dibandingkan dan dianalisis kekuatan dan kelemahan pemikiran tersebut. Sedangkan sintesis adalah ditentukan mana pendapat yang memperkaya dan mana pendapat yang menyeleweng, disusun sintesis yang sesuai dan dibuang yang tidak sesuai.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Kutowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2003), 189.

<sup>31</sup>Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, 34-35.

Ada dua pendekatan yang digunakan pada penelitian ini. Pendekatan historis dan pendekatan deskriptif-kualitatif.

Pendekatan historis dapat diartikan sebagai upaya untuk menelusuri asal-usul dan pertumbuhan ide-ide dan lembaga keagamaan melalui periode tertentu dalam perkembangan historis serta untuk menilai faktor-faktor yang berinteraksi dengan agama dalam periode tersebut.<sup>32</sup> Penelitian ini memotret zaman dimana kiai Sholeh Darat hidup. Sehingga setiap karya, ucapan dan gerakan kiai Sholeh Darat tidak kehilangan konteksnya jika didekati dengan pendekatan sejarah.

Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif ini merupakan suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari dokumen-dokumen yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistic (utuh). Deskriptif dalam penelitian ini berarti data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, bukan berupa angka-angka. Penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran atas penyajiannya.<sup>33</sup>

## 2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini, data penelitian berupa pemikiran kiai Sholeh Darat dan konteks historis saat kiai Sholeh Darat hidup.

---

<sup>32</sup>Zakiyuddin Baydhawi, *Islamic Studies, pendekatan dan metode*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2011), 262.

<sup>33</sup>Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Rosdakarya, 2009), 4.

<sup>34</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rakesarasin, 1996), 29.

Adapun yang menjadi sumber data pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

- a. Sumber primer adalah data yang langsung dikumpulkan dari sumber pertama yaitu kitab Kiai Sholeh Darat yang berjudul *Minhāj al-Atqiyā' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiyā', Hādzihi Kitāb Munjiyāt "metik saking kitab" Ihyā' Ulūm al-Dīn al-Ghazālī*, dan *Hādza al-Kitāb Matn al-Hikam*.
- b. Sedangkan sumber sekunder berasal dari buku dan jurnal ilmiah yang mengkaji biografi dan pemikiran kiai Sholeh Darat, majalah, dokumen dan makalah-makalah yang terkait dengan topik penelitian ini sebagai data pendukung sumber data primer.

### 3. Fokus Penelitian

Objek yang diteliti adalah pemikiran kiai Sholeh Darat tentang pendidikan sufistik. Fokusnya adalah mendeskripsikan, membahas dan menarasikan gagasan primer yang menjadi fokus utama penelitian untuk selanjutnya dianalisis menjadi sebuah historiografi pemikiran tentang konsep pendidikan sufistik dalam pemikiran kiai Sholeh Darat.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi. Kegiatan ini merupakan sebuah cara untuk mengumpulkan dan mempelajari data-data yang meliputi catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, serta dokumen atau arsip-arsip yang dianggap berhubungan dengan penelitian.<sup>35</sup>

Dalam penelitian ini, dokumen yang dikumpulkan adalah kitab-kitab kiai Sholeh Darat. Diantaranya yaitu *Minhāj al-Atqiyā' fi syarhi ma'rifati al-*

---

<sup>35</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 274.

*Adzkiyā'*, *Hādzihi Kitāb Munjiyāt* "metik saking kitab" *Ihyā' Ulūm al-Dīn al-Ghazālī*, dan *Hādza al-Kitāb Matn al-Hikam*. Selain itu, pengumpulan dokumen tentang kitab-kitab kiai Sholeh Darat, buku atau penelitian tentang pemikiran kiai Sholeh Darat.

## 5. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau studi pemikiran tokoh, maka data penelitian yang dikumpulkan, baik data primer maupun data sekunder yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, majalah, dan tulisan lainnya dibaca dan dianalisis kandungannya. Data ini kemudian dianalisis dengan metode analisis isi dan analisis sejarah (analisis interpretatif).

Analisis isi yaitu suatu metode untuk mengungkapkan isi pemikiran tokoh yang diteliti atau analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.<sup>36</sup> Analisis ini digunakan untuk menelaah dan memahami pemikiran kiai Sholeh Darat tentang pendidikan.

Sedangkan tahap interpretasi, data melewati dua proses penafsiran. *Pertama*, analisis, yakni proses menguraikan beberapa kemungkinan yang terkandung dalam sebuah data. *Kedua*, sintesis, yaitu penyatuan hasil analisis yang akan menjadi sebuah fakta sejarah yang dikonstruksi oleh peneliti.<sup>37</sup>

Dalam tahap ini, gagasan pemikiran kiai Sholeh Darat di dalam karya-karyanya dianalisis sesuai topik penelitian. Data disajikan dan dianalisis berdasarkan topik pendidikan sufistik. Kemudian data yang dikumpulkan dan dianalisis tersebut disusun dalam sebuah konsep pemikiran kiai Sholeh

---

<sup>36</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 49.

<sup>37</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1999),

Darat tentang pendidikan sufistik untuk kemudian dapat diaktualisasikan sesuai konteks global saat ini.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Tesis ini terdiri dari V bab. Setiap bab akan dibagi kepada beberapa sub bab yang memiliki kesinambungan agar pembahasan lebih sistematis. Untuk lebih jelas, sistematika pembahasan tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab I ini akan berisi tentang problem akademik dalam pendidikan di era global berupa dekadensi moral dan spiritual. Sehingga pendidikan sufistik dalam pemikiran kiai Sholeh Darat adalah kajian yang dianggap relevan dalam melihat fenomena tersebut Selain itu, bab ini juga berisi tentang kajian-kajian tentang kiai Sholeh Darat.

Bab II, berisi tentang biografi kiai Sholeh Darat. Dalam penelitian ini pembahasannya meliputi tentang, (1) Biografi kiai Sholeh Darat, (2) Pendidikan dan karir intelektualnya dan (3) Karya-karya kiai Sholeh Darat.

Bab III, membahas tentang konsep pendidikan sufistik yang meliputi, (1) Konsep Manusia dalam pandangan kiai Sholeh Darat, (2) Ilmu dalam pandangan kiai Sholeh Darat dan (3) Konsep pendidikan sufistik.

Bab IV, memuat tentang (1) Kondisi Pendidikan Islam di Era Global, (2) Aktualisasi pendidikan sufistik di era global.

Bab V, berisi penutup yang merupakan hasil penelitian sekaligus menjawab masalah yang diangkat dalam penelitian. Selain itu, saran yang konstruktif terhadap penelitian ini.

## BAB II

### BIOGRAFI KIAI SHOLEH DARAT

#### A. Latar Belakang Kehidupan dan Keluarganya

Nama lengkap kiai Sholeh Darat ialah Muhammad Sholeh bin Umar. Ia dilahirkan pada tahun 1820 M di desa Kedung Jumbeng kecamatan Mayong, kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Beliau wafat pada hari Jumat legi tanggal 18 Desember 1903 dan dimakamkan di Semarang.<sup>1</sup> Usia beliau mencapai sekitar 83 tahun.

Sebagian informasi berkata lain. Kiai Sholeh Darat tidak dilahirkan di Jepara, melainkan di Semarang. Ini dibuktikan dengan mukaddimah kitab *Faidu al-Rahman* yang mengatakan, “*qōla Syeikhunā al-‘ālim al-‘allāmah bahru al-fahhāmah Abū Ibrahīm Muhammad Shōlih bin Umar al-Samārānī baladan maulidan al-Syāfi’ī madzhaban*”. Guru kami yang sangat alim, yang pemahamannya begitu mendalam, ayahnya Ibrahim, Muhammad Sholih yang dilahirkan dari Semarang yang bermadzhab Syafi’i.<sup>2</sup>

Informasi terkait tempat kelahiran kiai Sholeh beragam. Namun informasi tentang tempat kelahirannya yang lebih kuat di desa Kedung Jumbeng. Hal ini berdasarkan informasi dari kiai Fahrur Rozi, KAJEN Margoyoso Pati yang memperoleh informasi dari kiai Abdullah (almarhum) yang berasal dari satu daerah yang sama dengan kiai Sholeh.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Ghazali Munir, *Pemikiran Kalam Muhammad Salih Darat As-Samarani (1820-1903)*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2007), 35.

<sup>2</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar al-Samāronī, *Faid al-Rohmān fī Tarjamati Tafsīr Kalām al-Mālik al-Dayyān*, (Singapura: Mathba’ Haji Amin, 1898), 2.

<sup>3</sup>Ghazali Munir, *Pemikiran Kalam Muhammad Salih Darat As-Samarani (1820-1903)*, 35.

Nama yang sering dikenal di kalangan masyarakat yaitu kiai Sholeh Darat atau Mbah Sholeh Darat. Panggilan Darat di akhir namanya menunjukkan tempat tinggal kiai Sholeh di daerah pantai utara Semarang.<sup>4</sup> Sekarang wilayah ini bernama kelurahan Dadapsari kecamatan Semarang Utara kota Semarang. Penyebutan asal daerah di akhir nama menjadi hal yang lazim di kalangan para ulama seperti Syekh Nawawi al-Bantani (dari Banten), Syekh Mahfud at-Tirmisi (dari Termas, Pacitan), Syekh Yasin al-Fadani (Padang).<sup>5</sup>

Selain itu, kiai Sholeh menggunakan nama-nama yang berbeda di setiap kitab yang ia tulis. Beliau menggunakan nama Syekh Haji Muhammad Sholeh bin Umar As-Samarani di kitab-kitabnya seperti *Majmū'at al-Syarī'ah al-Kāfiyah li al-Awwām, Hādzihi Kitāb Munjiyāt "metik saking kitab" Ihyā' Ulūm al-Dīn al-Ghazālī, Lathāifu at-Thahāroh, Hādza al-Kitāb Matn al-Hikam, al-Mursyid al-Wajīz fī ilmi al-Qur'ani al-'Azīz, Alfīyah at-Tauhīd, Minhāj al-Atqiyā' fī syarhi ma'rifati al-Adzkiyā', Manāsik al-Hajj wa al-Umroh wa Adāb al-Ziyāroh li al-Sayyid al-Mursalīn Shollallāhu Alaihi wa Sallama, Tarjamah Sabīl al-'Abīd 'ala Jauhari at-Tauhīd, Faid ar-Rahmān, dan Fashalātan*. Dalam kitab *Hadīs al-Ghouthi lan Syarah Barzanjī* beliau menggunakan nama Muhammad Sholih bin Umar *ing* Darat.

Beliau juga menggunakan nama Al-Haqir Muhammad Sholeh Darat dalam pembahasan di akhir kitab *al-Mursyid al-Wajīz fī ilmi al-Qur'ani al-'Azīz*<sup>6</sup> yang menjadi bagian akhir surat yang ditujukan kepada penghulu tafsir

---

<sup>4</sup>M.Ichwan, Ed, *Sejarah dan Perjuangan Kiai Sholeh Darat Semarang Syekh Haji Muhammad Sholeh bin Umar As Samarany*, (Semarang: Panitia Haul Kiai Sholeh Darat Semarang, 2012),5. diakses 11 April 2018. [ht.tp://www.antonasik.com/2018/02/download-buku-sejarah-perjuangan-kiai](http://www.antonasik.com/2018/02/download-buku-sejarah-perjuangan-kiai).

<sup>5</sup>Ghazali Munir, *Pemikiran Kalam Muhammad Salih Darat As-Samarani (1820-1903)*, 37.

<sup>6</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar al-Samāronī, *al-Mursyid al-Wajīz fī ilmi al-Qur'ani al-'Azīz*, (Singapura: Mathba' al-Karimi, 1343 H), 121.



Anom.<sup>7</sup> Dalam kitab *al-Mahabbah wa al-Mawaddah fī Tarjamah Qoul al-Burdah* menggunakan nama Muhammad Sholeh ibnu Umar Semarang Darat.<sup>8</sup>

Dari berbagai nama yang digunakan oleh Kiai Sholeh Darat, beliau menggunakan nama daerah Semarang atau spesifik Darat. Meskipun tempat kelahirannya di Jepara, namun yang digunakan di akhir namanya daerah dimana beliau tinggal hingga wafatnya. Kiai Sholeh Darat memilih untuk menisbatkan Semarang sebagai asalnya dibandingkan Jepara dikarenakan karir intelektual dan perjuangannya dikembangkan di kota ini.

Menurut Habib Lutfi, dalam Amirul Ulum, kiai Sholeh adalah keturunan dari Sunan Kudus, yaitu Nyai Umar binti kiai Singopadon (pangeran Khotib) bin pangeran Qodin bin pangeran Palembang bin Sunan Kudus atau Syeikh Ja'far Shodiq. Sedangkan dalam informasi yang berbeda, kiai Sholeh Darat berasal dari keturunan pangeran Sambu atau Sayyid Abdurrahman Basyaiban. Bahkan ada yang mengatakan kiai Sholeh Darat masih keturunan Sunan Ampel.<sup>9</sup> Kesulitan dalam mengumpulkan data yang terbatas ini masih menjadi pekerjaan akademik para peneliti yang harus diselesaikan.

Lahir dari putra seorang pejuang perlawanan, kiai Sholeh Darat mewarisi semangat anti kolonialisme dari ayahnya. Kiai Umar, ayahnya, yang termasuk menjadi pasukan perang Jawa bersama pangeran Diponegoro dan para kiai dan santri lainnya menjadi guru pertama kiai Sholeh Darat saat masih bertempat tinggal di daerah Jepara.

Pemikiran kiai Sholeh darat yang anti terhadap Belanda banyak dipengaruhi oleh kehidupan ayahnya saat itu. Perjumpaannnya dengan banyak

---

<sup>7</sup>Ghazali Munir, *Pemikiran Kalam Muhammad Salih Darat As-Samarani (1820-1903)*, 36.

<sup>8</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar al-Samāronī, *al-Mahabbah wa al-Mawadda fī Tarjamah Qoul al-Burdah*, (Singapura: Mathba' Haji Muhammad Amin, 1321 H).

<sup>9</sup>Amirul Ulum, *Maha Guru Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Global Press, 2016), 37-38.

kawan-kawan seperjuangan ayahnya memberikan pengaruh dalam kehidupan masa kecilnya. Ini bisa dilihat dari himbauannya untuk umat Islam yang hendak memasuki kantor pemerintah Belanda dengan kaki kiri terlebih dahulu untuk menyamakan tempat kerja Belanda sebagai toilet atau tempat buruk lainnya. Bahkan konsul Belanda di Jeddah pada tahun 1883 melaporkan rumor tentang seorang yang bernama Syekh Sholeh dari Semarang membujuk Turki Utsmani untuk ikut membantu melawan dominasi Belanda di Jawa.<sup>10</sup> Tindakan ini merupakan upaya kiai Sholeh Darat dalam melawan kolonialisme di Nusantara. Meskipun pada saat itu beliau berada di Nusantara.

Di dalam kitab-kitabnya. Himbauan untuk tidak menyerupai pakaian dan perilaku orang kafir, mendekati pemerintah yang dzalim, merupakan upaya menjaga menjaga api perlawanan yang telah diwariskan dari ayahnya. Selain itu, ayahnya juga mengajarkan tentang bagaimana membaca Al-Quran dengan baik sesuai kaidah tajwid, shalat, wudu dan beberapa bacaan doa.<sup>11</sup> Pengaruh ayahnya dan teman-teman seperjuangan ayahnya membuat kiai Sholeh Darat sejak kecil cukup mempengaruhi pemikiran-pemikirannya yang dituangkan dalam berbagai kitabnya.

Ketika perang Jawa meredam tahun 1830, usia kiai Sholeh Darat sekitar 10 tahun. Ayahnya, kiai Umar yang menjadi pejuang perang Jawa, mulai mengajar kiai Sholeh Darat secara intensif. Selain belajar dengan ayahnya, kiai Sholeh Darat berguru tentang gramatika Arab, Fiqih, Tafsir, Hadis, Tauhid dan Tasawuf kepada para alim ulama selama di Nusantara. Diantara lain, kiai Muhammad Syahid (Margoyoso, Pati), kiai Muhammad Sholeh (Damaran

---

<sup>10</sup>Martin Van Bruinessen, *Saleh Darat*, dalam *Dictionnaire biographique des savants et grandes figures du monde musulman périphérique, du XIXe siècle à nos jours*, (Paris: CNRS-EHESS, 1998), 25. diakses: 13 Oktober 2018.

<sup>11</sup>Ghazali Munir, *Pemikiran Kalam Muhammad Salih Darat As-Samarani (1820-1903)*, 37.

Kudus), kiai Ishaq (Damaran, Semarang), kiai Abu Abdillah Muhammad al-Hadi bin Baequni (Semarang), kiai Zahid, kiai Syada', dan kiai Darda' (Semarang), dan kiai Alim (bulus, Purworejo).<sup>12</sup>

Kiai Sholeh Darat pergi ke Mekah dan belajar kepada Syeikh Muhammad al-Muqri al-Mishri al-Makki, Syeikh Muhammad bin Sulaiman Hasbullah al-Makki, Sayyid Muhammad Saleh bin Sayyid Abdurrahman az-Zawawi, Syeikh Zayid, Syeikh Umar al-Sami, Syeikh Yusuf al-Misri, Syeikh Jamal (Mufti Madzhab Hanafi).<sup>13</sup> Dengan banyaknya guru dan proses pendidikan yang panjang, tidak mengherankan jika kemudian hari kiai Sholeh Darat menjadi intelektual dari Nusantara yang berpengaruh dalam jaringan ulama di Mekah pada saat itu. Perihal pendidikannya, akan dibahas lebih mendalam di pembahasan selanjutnya.

Selama masa hidupnya, kiai Sholeh Darat pernah menikah sebanyak tiga kali.<sup>14</sup> Pernikahannya yang pertama terjadi ketika ia tinggal di Mekah. Pernikahannya dengan perempuan Mekah menghasilkan seorang anak lelaki bernama Ibrahim. Saat kiai Sholeh Darat pulang ke Jawa istrinya telah meninggal dunia dan anaknya tidak memiliki keturunan dan tidak kembali ke Jawa.

Pernikahan kedua berlangsung di Semarang dengan putri kiai Murtadho bernama Shofia yang menghasilkan dua orang anak, Yahya dan Kholil. Keduanya memiliki keturunan yang sampai saat ini masih bisa dijumpai.

---

<sup>12</sup>Amirul Ulum, *Maha Guru Ulama Nusantara*, 39-40.

<sup>13</sup>Zainul Milal Bizawie, *The Legacy of "Tasawuf Akhlaqi" Syeikh Sholeh Darat and Syeikh Ihsan Jampes, Heritage of Nusantara Vol. 6 No.2.*, Desember: (2017), 275. diakses: 13 Oktober 2018.

<sup>14</sup>M.Ichwan, Ed, *Sejarah dan Perjuangan Kiai Sholeh Darat Semarang Syeikh Haji Muhammad Shaleh bin Umar As Samarany*, 5-6. diakses 11 April 2018. <http://www.antonasik.com/2018/02/download-buku-sejarah-perjuangan-kiai>.

Sedangkan pernikahan ketiganya dengan putri Bupati Bulus Purworejo, yaitu Raden Ayu Aminah. Dari Raden Ayu Aminah, ia memiliki putri bernama Siti Zahroh dan dinikahkan dengan santri kiai Sholeh Darat yaitu kiai Dahlan at-Tirmisi. Pernikahan Siti Zahroh dan kiai Dahlan membuahkan dua orang anak bernama Aisyah dan Rahmad. Setelah kiai Dahlan meninggal di Mekah, Siti Zahroh dinikahkan oleh Syeikh Mahfud at-Tirmisi dengan santri kiai Sholeh Darat yang berasal dari Pekalongan. Ia bernama kiai Amir. Namun, pernikahan kedua Siti Zahroh tidak menghasilkan keturunan.

## **B. Pendidikan dan Perjalanan Karir Intelektualnya**

### **1. Pendidikannya di Jawa**

Sebagaimana yang umum terjadi di abad ke-19, dibukanya perkebunan-perkebunan tebu, kopi, tembakau di beberapa daerah, selain pabrik dengan kebun tebunya, kelompok santri memiliki akumulasi kekayaan yang cukup untuk mengirim anaknya belajar ke Timur Tengah. Apalagi dengan dibukanya Terusan Suez lebih memudahkan pengiriman anak-anak muda Nusantara belajar ke Timur Tengah.<sup>15</sup> Momentum ini yang kemudian menjadikan peningkatan aktivitas keagamaan masyarakat Jawa ke tanah Haramain.

Namun sebelum mereka belajar ke Mekkah para santri yang berumur 6-10 tahun di Jawa biasanya mengaji al-Quran dan tata cara ibadah terlebih dahulu kepada kiai di daerahnya. Mereka belajar membaca Al-Quran dan menghafalnya, belajar tata cara ibadah dan menghafal doa-doa. Santri dianggap telah selesai jika sudah mengkhhatamkan membaca Al-Quran 30 Juz dan biasanya diadakan acara *tammatan* atau *khataman* serta dilengkapi

---

<sup>15</sup>Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), 215.

dengan *sunnatan*.<sup>16</sup> Tradisi ini sampai saat ini masih bisa dijumpai di beberapa daerah di Nusantara.

Setelah itu para santri melanjutkan studinya di pondok pesantren untuk belajar kitab-kitab tertentu kepada para kiai yang ahli di bidangnya. Dalam tradisi pesantren, santri ada dua macam, *santri muqīm* dan *santri kalong*. *Santri muqīm* adalah mereka yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren, sedangkan *santri kalong* adalah mereka yang tinggal di sekitar pesantren dan tidak menetap di pesantren.<sup>17</sup> Kedua macam santri ini pada dasarnya memiliki tujuan yang sama. Hanya saja karena kondisi ekonomi dan geografis yang berbeda, metode mereka untuk *nyantri* menjadi berbeda.

Tujuan santri pergi ke pesantren yaitu<sup>18</sup>,

- a. Mempelajari kitab-kitab di bawah bimbingan langsung para kiai.
- b. Memperoleh pengalaman kehidupan pesantren.
- c. Memusatkan studinya di pesantren.

Pendidikan di pesantren juga turut andil dalam penciptaan tata nilai yang memiliki dua unsur utama, yaitu peniruan dan pengekanan. Peniruan yang dimaksud ialah upaya memindahkan pola kehidupan sahabat Nabi SAW dan ulama salaf ke dalam kehidupan pesantren. Ini terlihat dalam ketaatan ibadah secara ritual, keberterimaan atas kondisi yang kurang, dan kesadaran kelompok yang tinggi. Sedangkan yang dimaksud pengekanan ialah disiplin sosial yang berupa kesetiaan tunggal kepada pesantren. Ini diukur dengan kesetiaan seorang santri dalam melaksanakan pola kehidupan

---

<sup>16</sup>Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1974), 11-12.

<sup>17</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 51-52.

<sup>18</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 52.

yang tertera dalam literatur fikih dan tasawuf.<sup>19</sup> Ini yang kemudian membuat pembelajaran pesantren bercorak fikih sufistik. Ajaran yang tidak hanya mempertimbangkan aspek dahir, tetapi juga aspek batin.

Begitu juga dengan kiai Sholeh Darat yang hidup pada masa itu. Beliau belajar kali pertama kepada ayahnya, kiai Umar, tentang Al-Quran dan ilmu agama. Kemudian ia melanjutkan belajarnya ke berbagai wilayah di tanah Jawa.<sup>20</sup>

Pendidikan beliau di Jawa ke pesantren-pesantren dan kiai-kiai, baik santri *muqīm* maupun *kalong*, telah membentuk dan melanjutkan jaringan ulama yang mendukung perjuangan Diponegoro dalam Perang Jawa. Seperti kiai Darda' dan kiai Syada' yang merupakan mitra perjuangan pangeran Diponegoro.<sup>21</sup>

Dalam kitab *al-Mursyid al-Wajīz fī ilmi al-Qur'ani al-'Azīz*, kiai sholeh darat memaparkan guru-guru beliau di tanah Jawa. Beliau memaparkan nama-nama gurunya untuk mengingatkan kepada masyarakat tentang pentingnya guru dalam belajar agama. Beliau mengibaratkan sebuah ilmu tanpa guru seperti anak hilang yang tidak memiliki ayah dan ibu. Berikut petikan teksnya:

*“i'lam, weruho siro, setuhune gurukaken ngaji Quran iku wajib ingndalem barang kang wajib ngalakoni koyo ngaji Fatihah. Lan sunnah ingndalem barang kang sunnah. Semono ugo gurukaken marang ilmu syariah iyo wajib. Kerono ilmu ingkang ora kelawan*

---

<sup>19</sup>Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur*, dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, 45.

<sup>20</sup>Taufiq Hakim, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M*, (Yogyakarta: INDeS, 2016), 53.

<sup>21</sup>Taufiq Hakim, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M*, 56.

*guru iku ilmu laqithoh koyok bocah temon ora bopo ora biyung. Lan ora kawilang-wilang aran ilmu.*”<sup>22</sup>

Kiai Sholeh Darat belajar fikih melalui kitab *Fath al-Qarīb*, *Fath al-Mu’īn*, *Minhāj al-Qowīm*, *Syarh al-Khotīb*, dan *Fath al-Wahhāb* saat nyantri di pesantren milik kiai Muhammad Syahid Kajen.<sup>23</sup> Kiai Syahid adalah cucu kiai Mutamakkin yang hidup semasa dengan Pakubuwana II (1727-1749).<sup>24</sup>

Beliau mengaji kitab tafsir *Jalālain* kepada kiai Raden Haji Muhammad Sholeh bin Asnawi Kudus. Sedangkan dalam ilmu nahwu dan shorof beliau mengaji kepada kiai Ishaq Damaran Semarang sekaligus sedikit tentang *Fath al-Wahhāb* dan mengaji ilmu falak kepada Abu Abdullah Muhammad Hadi bin Baiquni Semarang.<sup>25</sup>

Selain itu, beliau juga belajar kepada Sayyid Syekh bin Ahmad Bafaqih Ba’lawi Semarang kitab *Jauhar al-Tauhīd* dan *Minhāj al-‘Ābidīn*. Kepada Syekh Abdul ghoni Bima Semarang, beliau belajar kitab *Masāil as-Sittīn*.<sup>26</sup>

Selama di Jawa, kiai Sholeh Darat mempelajari beberapa ilmu. Diantaranya fikih, nahwu dan shorof, tafsir, ilmu falak, tauhid dan tasawuf. Pendidikannya di Jawa adalah pondasi awal untuk melanjutkan studinya ke Mekkah. Dalam konteks pendidikan, beliau begitu memperhatikan dengan baik dengan siapa beliau belajar agama.

---

<sup>22</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar al-Samāronī, *al-Mursyid al-Wajīz fī ilmi al-Qur’ani al-‘Azīz*, 117-118.

<sup>23</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar al-Samāronī, *al-Mursyid al-Wajīz fī ilmi al-Qur’ani al-‘Azīz*, 118.

<sup>24</sup>Said Aqil Siradj, *Kata Pengantar dalam Syarah Al-Hikam: KH. Sholeh Darat*, terj. Miftahul Ulum dan Agustin Mufarohah, (Depok: Sahifa, 2016), xxvii.

<sup>25</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar al-Samāronī, *al-Mursyid al-Wajīz fī ilmi al-Qur’ani al-‘Azīz*, 118-119.

<sup>26</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar al-Samāronī, *al-Mursyid al-Wajīz fī ilmi al-Qur’ani al-‘Azīz*, 120.

Selain itu, corak pendidikan pesantren yang cenderung fikih sufistik begitu kuat mempengaruhi pemikiran kiai Sholeh Darat. Ini terlihat dalam berbagai karyanya yang mendamaikan pertentangan antara ilmu syariat dan hakikat, antara fikih dan tasawuf. Sehingga ia disebut-sebut sebagai imam Ghozali kecil dari Jawa.

Bahkan Aflahal Misbah dalam *Propaganda Kiai Sholeh Darat dalam mewujudkan Harmoni di Nusantara, Telaah Kitab Minhaj al-Atqiya'*, kiai Sholeh mencoba mendamaikan antar elit agama yang sedang bertanding wacana anti tarekat dan pendukungnya. Beliau mencoba menengahi dan tidak membela kedua belah pihak sebagai upaya merajut *ukhuwwah Islāmiyyah* dan fokus terhadap musuh utama yakni kolonialisme.<sup>27</sup> Konteks pertarungan antara wacana anti tarekat dan pendukung tarekat melingkupi kehidupan kiai Sholeh Darat di Jawa saat itu. Dengan karyanya, kiai Sholeh Darat mendorong untuk mengakhiri pertentangan ini dengan mengalihkan pembacanya kepada persoalan sosial dan keagamaan yang tengah terjadi.

## 2. Pendidikannya di Mekkah

Tradisi kaum santri memiliki rangkaian historis dan ideologis. Mereka menuntut ilmu ke beberapa tempat yang jauh. Apalagi pada abad XIX banyak santri yang berpetualang hingga ke pusat dunia Islam. Sehingga menimbulkan pemerintah kolonial melakukan kontrol secara ketat atas pelajaran-pelajaran di pesantren. Bahkan beberapa ulama yang berasal dari Jawa berhasil memiliki reputasi keilmuan yang baik di Mekkah dan Madinah.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Aflahal Misbach, *Propaganda Kiai Sholeh Darat dalam mewujudkan Harmoni di Nusantara, Telaah Kitab Minhaj al-Atqiya'*, *Fikrah: Jurnal Ilmu Akidah dan Studi Keagamaan*, Volume 4 Nomor 1, (2016): 111. diakses: 13 Oktober 2018.

<sup>28</sup>Abrurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), 90.



Jawa pada abad XIX ditandai dengan intensitas menuntut ilmu di Arab oleh snatri-santri Jawa yang cerdas. Posisi mereka di Mekkah dan Madinah sebagai guru tidak diragukan lagi dalam membentuk intelektual Jawa di kalangan kiai dengan lembaga pendidikannya, yaitu pesantren. Mayoritas dari mereka memiliki ikatan keilmuan saat mereka belajar di Hijaz.<sup>29</sup> Pengalaman pendidikan mereka di Mekkah juga meningkatkan otoritas dan pengaruh seorang ulama di tengah masyarakat.<sup>30</sup>

Pada awal abad 19, Hijaz sudah dikuasai oleh rezim Saud beserta faham Wahabinya. Oleh karena itu, kemungkinan saat kiai Sholeh Darat pergi ke Mekkah ajaran-ajaran Wahabi telah mendominasi pemikiran di sana. Meskipun demikian, para ulama nusantara tetap menuntut ilmu di Hijaz karena kebanyakan ulama yang bermukim di sana bukanlah penduduk asli Hijaz. Selain itu, meskipun Wahabi sudah mulai meluas pada abad tersebut, namun Mekkah masih di bawah kekuasaan Syarif Utsman yang bersikap netral terhadap mazhab-mazhab yang ada sehingga iklim intelektual tetap berjalan kondusif.<sup>31</sup> Tradisi ilmiah yang sedemikian kuatnya, dengan keterbukaan pemikiran, menjadikan Mekkah tempat bersemainya ulama-ulama internasional, termasuk yang berasal dari Nusantara.

Kiai Sholeh Darat juga merupakan ulama yang mengenyam pendidikan di Mekkah. Bersama ayahnya, beliau pergi menunaikan ibadah haji. Namun, sebelum tiba di Mekkah keduanya tinggal beberapa bulan di Singapura untuk mendapatkan ijin resmi sekaligus menunggu kapal yang akan berangkat ke tanah suci. Bahkan keduanya sempat mengajar di sana

---

<sup>29</sup>Abrurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, 93.

<sup>30</sup>Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan*, (Jakarta: Mizan Publika, 2012), 96.

<sup>31</sup>Taufiq Hakim, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M*, 63-64.

dan popularitasnya sebagai seorang guru semakin meningkat, terutama di kalangan santri etnis Melayu dan Jawa. Setelah menyelesaikan ibadah haji, ayahnya, kiai Umar wafat dan dimakamkan di sana. Sedangkan kiai Sholeh Darat menetap di Mekkah untuk belajar kepada ulama Haramain yang kebetulan pada saat itu telah ada komunitas ulama Jawi (*Bilād al-Jāwah*).<sup>32</sup>

Kiai Sholeh Darat belajar kitab *'aqōid al-Barōhīn* kepada Syekh Muqri al-Mishri. Beliau belajar kitab *Syarah al-Khotīb, Fath al-Wahhāb, Alfīyah Ibnu Mālik wa Syarhuhu* kepada Syekh Muhammad bin Sulaiman Hasballah sampai khatam. Sehingga beliau mendapatkan *ijāzah*.<sup>33</sup>

Kemudian beliau juga belajar kitab *Ihyā' Ulūm al-Dīn* kepada Sayyid Muhammad bin Zaini Dahlan. Beliau merupakan seorang mufti mazhab Syafi'i di Mekkah. Dari Sayyid Muhammad bin Zaini Dahlan mendapatkan *ijāzah* yang bersambung sampai Syekh Abdullah al-Syarqowi. Sedangkan dalam belajar kitab *Syarah Hikam* kepada Syekh Ahmad al-Nahrawi al-Mishri al-Makki. Dalam mengkaji kitab *Ihyā' Ulūm al-Dīn* juz awal dan kedua, ilmu sharaf kepada Sayyid Muhammad Sholeh al-Zawawi al-Makki.<sup>34</sup>

Selain itu kiai Sholeh Darat juga mengaji kitab *Fath al-Wahhāb* kepada kiai Zahid. Kemudian beliau melanjutkan lagi kepada Syekh Umar al-Syami. Beliau juga mengaji kitab *Syarah al-Tahrīr* kepada Syekh Yusuf

---

<sup>32</sup>Ahmad Fauzi dan Bagus Irawan, Ed, *Biografi KH. Sholeh Darat*, dalam *Tarjamah Sabilul Abid 'Ala Jauharah at-Tauhid*, terj. Miftahul Ulum dan Agustin Mufarohah, (Depok: Sahifa, 2017), xvi.

<sup>33</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar al-Samāronī, *al-Mursyid al-Wajīz fī ilmi al-Qur'ani al-'Azīz*, 119.

<sup>34</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar al-Samāronī, *al-Mursyid al-Wajīz fī ilmi al-Qur'ani al-'Azīz*, 119.

al-Sanbalawi al-Mishri. Beliau juga mengaji tafsir Al-Qur'an kepada Syekh Jamal, seorang mufti bermazhab Hanafi di Mekkah.<sup>35</sup>

Dengan demikian, perjalanan intelektual kiai Sholeh Darat di Jawa dan di Mekkah menjadi bagian dari gerakan intelektual muslim pada saat itu. Beliau juga menjadi salah seorang ulama yang telah tercatat memiliki kontribusi besar dalam dunia Islam. Hal ini dibuktikan dengan pencapaiannya sebagai ulama di Mekkah, produktivitasnya dalam menghasilkan karya-karyanya, dan melakukan gerakan pendidikan melalui pesantren dan majelis pengajian.

### 3. Perjalanan Karir Intelektualnya

Perjalanan pendidikan kiai Sholeh Darat di Mekkah menghasilkan beberapa *ijāzah*. Dalam tradisi pesantren, setelah menamatkan sebuah kitab, biasanya santri akan mendapat ijazah dari kiai. Ijazah ini berisi mata rantai keilmuan kitab yang diajarkan hingga tersambung sampai pengarang.<sup>36</sup>

*Ijāzah* ini biasanya diberikan kepada murid senior atau murid khusus yang telah menyelesaikan kitab tertentu. Biasanya kitab-kitab tersebut adalah kitab-kitab besar dan masyhur seperti *Fath al-Wahhāb*, *Syarah al-Khotīb*, dan *Ihyā' Ulūm al-Dīn*. Setelah kiai Sholeh Darat mendapatkan *ijāzah*, beliau diberi kesempatan oleh para ulama Haramain untuk menjadi pengajar di sana dan mendapatkan posisi itu merupakan sebuah kebanggaan sekaligus amanah yang besar karena tidak bisa dicapai tanpa ketekunan, kesabaran, ketawadu'an, dan kecerdasan ilmu dan spiritual yang di atas

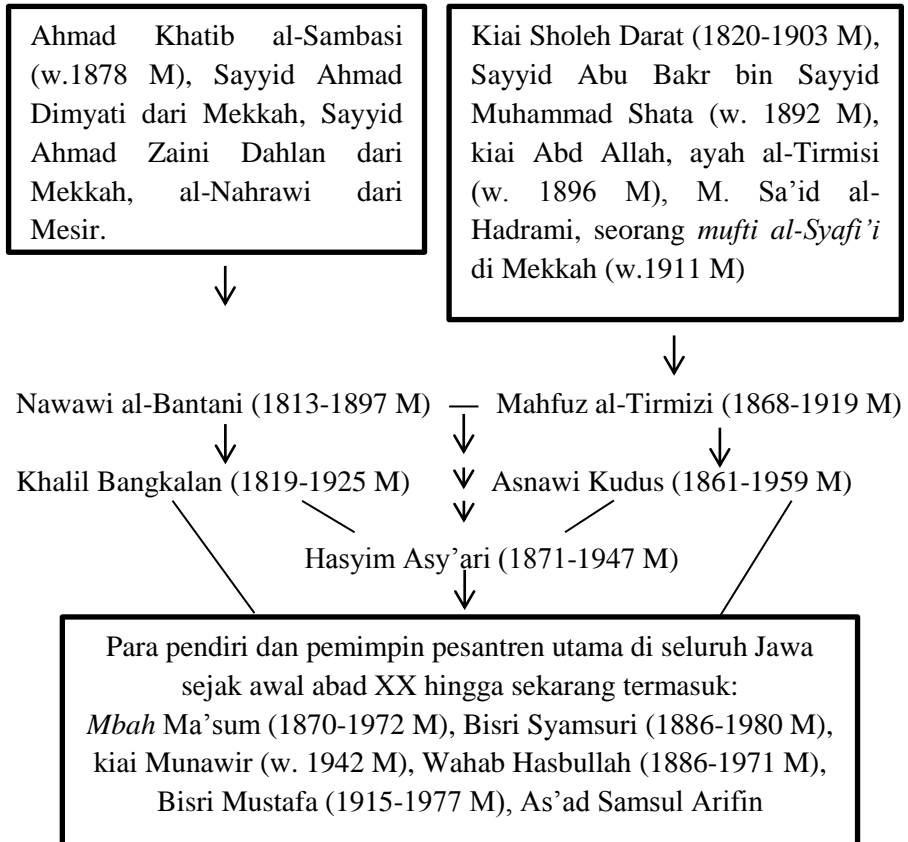
---

<sup>35</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar al-Samāronī, *al-Mursyid al-Wajīz fī ilmi al-Qur'ani al-'Azīz*, 119-120.

<sup>36</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading, 2015), 87.

rata-rata.<sup>37</sup> Sebagai ulama yang sukses dalam penempatan kapasitas secara intelektual dan spiritual, kiai Sholeh Darat disebut-sebut juga sebagai salah satu arsitek pesantren.

Berikut silsilah intelektual para kiai Jawa yang di dalamnya terdapat nama kiai Sholeh Darat.<sup>38</sup>



*Keterangan:*

▼ Guru utama — Hubungan intelektual / Guru kedua

<sup>37</sup> Ahmad Fauzi dan Bagus Irawan, Ed, *Biografi KH. Sholeh Darat*, dalam *Tarjamah Sabilul Abid 'Ala Jauharah at-Tauhid*, terj. Miftahul Ulum dan Agustin Mufarohah, (Depok: Sahifa, 2017), xvii.

<sup>38</sup> Abrurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, 89.

Dari tabel di atas, kiai Sholeh Darat termasuk salah satu intelektual pesantren. Beliau bersama dengan kiai Khalil Bangkalan telah memperkuat jaringan hubungan antara dunia pesantren dengan Mekkah. Melalui pesantren, kiai Sholeh Darat mentransmisikan Islam dalam institusi pendidikan dan merawat akar budaya Jawa dalam bahasa keseharian masyarakat.<sup>39</sup>

Meskipun beliau lama tinggal di Mekkah dan belajar kepada ulama Haramain, tapi karya-karyanya ditulis tidak dalam bahasa Arab. Beberapa kali dalam karyanya beliau menjelaskan bahwa tulisan-tulisannya memang ditujukan untuk masyarakat awam yang sedang belajar agama Islam. Beliau sedang mempraktekan bagaimana seorang intelektual menghadapi masyarakatnya dalam sebuah perubahan sosial.

Selain keberhasilan menjadi pengajar di Mekkah, sebagai aktor intelektual muslim, beliau menggunakan tiga jalan dalam proses melaksanakan pendidikan keagamaan kepada masyarakat muslim di Jawa, yaitu; pesantren, majelis pengajian dan karya-karyanya. Setelah beliau kembali dari Mekkah, beliau mendirikan pesantren di Darat Semarang pada sekitar tahun 1870. Tahun ini berdasarkan dia mulai menulis kitab ringkasan *al-Hikam* pada tahun 1872 yang berarti dia sudah di Semarang.<sup>40</sup>

Kiai Sholeh Darat mengajar kitab berbahasa Arab kepada muridnya sebagaimana di pesantren-pesantren pada umumnya di Jawa. Beberapa kitab yang sudah pasti dibaca sebagaimana yang di rekam oleh dua muridnya Muhammad Mahfuz dan Muhammad Salim, yaitu *Sharḥ al-ḥikam* (Sufisme), *Tafsīr al-jalālayn* (Tafsir Qur'ans), *Wasīlat al-ṭullāb* dan

---

<sup>39</sup>Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan*, 196.

<sup>40</sup>Saiful Umam, *God's Mercy is Not Limited to Arabic Speakers: Reading Intellectual Biography of Muhammad Sholeh Darat and His Pegon Islamic Text*, *Studia Islamika Vol 20 Nomor 2*, (2013): 247. diakses: 13 Oktober 2018.

*Sharḥ al-mardini* (astronomi), *Hāshiyat al-bājūrī*, *Fath al-mu‘īn*, *I‘ānat al-tālibīn*, dan *Mughni al-muḥtāj* (fikih).<sup>41</sup>

Selain mengajar di pesantren kiai Sholeh Darat juga mengajar masyarakat melalui pengajian-pengajian (*religious circle*). Sholeh Darat ingin menunjukkan bahwa yang membutuhkan pendidikan Islam tidak hanya santri yang ada di pesantren, tapi juga masyarakat yang tidak bisa mengakses pendidikan di pesantren. Di antara tempat pengajian rutin kiai Sholeh Darat berada di Kabupaten Demak. Dari sinilah perjumpaan seorang Kartini dengan kiai Sholeh Darat dimulai. Sehingga kiai Sholeh Darat berkontribusi dalam membentuk pandangan keagamaannya.<sup>42</sup>

Jalan ketiga yang dilakukan oleh kiai Sholeh Darat selain mengajar di pesantren dan di pengajian, yaitu menulis kitab secara produktif. Bagi kiai Sholeh Darat berpendapat bahwa sebaiknya semua muslim memiliki kecukupan pengetahuan tentang Islam ketika mereka melaksanakan kewajiban agama. Oleh karena itu, kiai Sholeh Darat berulang kali menyatakan pentingnya belajar. Kiai Sholeh Darat menulis kitab-kitabnya tidak hanya untuk kepentingan pembaca dari kalangan santri tetapi juga masyarakat muslim biasa. Sehingga dalam menulis kitabnya yang memiliki berbagai keilmuan seperti tauhid, fikih, tasawuf, dan tafsir beliau bahkan

---

<sup>41</sup>Saiful Umam, *God's Mercy is Not Limited to Arabic Speakers: Reading Intellectual Biography of Muhammad Sholeh Darat and His Pegon Islamic Text*, 247. diakses: 13 Oktober 2018.

<sup>42</sup>Saiful Umam, *God's Mercy is Not Limited to Arabic Speakers: Reading Intellectual Biography of Muhammad Sholeh Darat and His Pegon Islamic Text*, 248. diakses: 13 Oktober 2018.

tidak menggunakan bahasa Jawa *kromo* tetapi menggunakan bahasa Jawa *ngoko* sebagaimana yang digunakan masyarakat sehari-hari.<sup>43</sup>

Karir intelektual kiai Sholeh Darat dimulai sebagai pengajar di Mekkah. Kemudian beliau melanjutkan perjuangan intelektualnya melalui pendidikan pesantren. Selain itu, produktivitas karya-karyanya adalah bukti bahwa beliau melakukan aktivitas intelektual hingga akhir hayatnya. Bahkan kitab tafsir *Faydh al-Rohmān* belum dapat diselesaikan sebelum wafatnya pada tahun 1903 M.

### C. Karya-karya Kiai Sholeh Darat

Menurut riwayat, ada kurang lebih 40 kitab yang telah ditulis oleh kiai Sholeh Darat. Sedangkan yang bisa diselamatkan baru sekitar 14 kitab. Kitab-kitab yang lain sedang dalam pencarian. Tentu banyak faktor kenapa kitab-kitab kiai Sholeh Darat banyak yang belum ditemukan. Salah sebuah dari faktornya adalah pengawasan Belanda yang cukup ketat terhadap kiai Sholeh Darat. Sehingga beliau tidak memungkinkan untuk mengoleksi kitab-kitabnya, bahkan setelah selesai menulis kitab langsung diberikan kepada muridnya.<sup>44</sup>

Dilihat dari penerbitnya, karya-karyanya tidak hanya diterbitkan oleh penerbitan lokal, tapi juga diterbitkan di belahan dunia. Ada yang diterbitkan di Singapura, Bombai, dan lain sebagainya. Ini menunjukkan bahwa seorang kiai Sholeh Darat merupakan kiai berkaliber dunia.<sup>45</sup>

Beberapa karyanya sudah mulai banyak dikaji. Penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia juga sudah dimulai. Salah duanya ialah kitab *Sabil al-Abid*

---

<sup>43</sup>Saiful Umam, *God's Mercy is Not Limited to Arabic Speakers: Reading Intellectual Biography of Muhammad Sholeh Darat and His Pegon Islamic Text*, 248-249. diakses: 13 Oktober 2018.

<sup>44</sup>Taufiq Hakim, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M*, 147.

<sup>45</sup>Taufiq Hakim, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M*, 148.

'*ala Jauharot al-Tauhid* dan *Syarah al-Hikam*.<sup>46</sup> Meskipun kitab-kitab kiai Sholeh Darat sudah berbahasa Arab pegon, terjemahan ke dalam bahasa Indonesia semakin mempermudah pembaca dalam menyelami pemikiran kiai Sholeh Darat.

Berikut adalah beberapa kitab kiai Sholeh Darat yang sudah bisa dihimpun<sup>47</sup>:

1. *Alfiyat al-Tauhīd*

Kitab ini merupakan kitan terjemahan *Nadham* tentang tauhid. Di dalamnya berisi terjemahan kata per kata disetiap *Nadham*. Kitab ini selesai ditulis tahun 1319 H.<sup>48</sup>

2. *Al-Mahabbah wa al-Mawadda fī Tarjamah Qoul al-Burdah*

Kitab ini ditulis kiai Sholeh Darat karena permintaan dari beberapa temannya (*Ba'dhu al-Ikhwān*). Tujuannya yaitu agar masyarakat awam Jawa mengerti tentang kasidah Burdah.<sup>49</sup>

3. *Faid al-Rohmān fī Tarjamati Tafsīr Kalām al-Mālik al-Dayyān*

Kiai Sholeh Darat pada awalnya tidak mau menyebarkan kitab terjemahan tafsir ini terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan saat menulisnya kitab ini baru selesai hingga surat An-Nisa. Beliau menganggap bahwa mayoritas ulama tidak menyebar karyanya sebelum selesai. Tetapi karena desakan beberapa teman (*ba'dul ikhwān*) beliau akhirnya melakukan

---

<sup>46</sup>Taufiq Hakim, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M*, 147.

<sup>47</sup>Sumber dari pak Ihwan KOPISODA (Komunitas Pecinta kiai Sholeh Darat) yang melayani pembelian kitab karya kiai Sholeh Darat.

<sup>48</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Alfiyat al-Tauhīd*, (Bombai: Mathba' al-Karimiyah, 1322 H).

<sup>49</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Semarang Darat, *al-Mahabbah wa al-Mawadda fī Tarjamah Qoul al-Burdah*, 2.



istikharah hingga akhirnya beliau mendapatkan isyarat untuk menyebarkan juz awal untuk kepentingan khalayak umum.<sup>50</sup>

Kitab ini ditulis pada tanggal 5 Rajab 1309 H/1891 M. Dalam kitab ini kiai Sholeh Darat merujuk pada kitab *Tafsīr al-Jalālain*, *Tafsīr al-Kabīr*, dan *Lubab al-Ta'wīl*. Kitab ini baru selesai ditulis sampai juz enam surat An-Nisa.<sup>51</sup>

#### 4. *Fasholātan*

Setelah menulis kitab *Lathā'if al-Thahārah wa Asrōr al-Sholāt*, kiai Sholeh Darat menjelaskan urutan sholat di dalam kitab *Fasholātan*. Kitab ini menjelaskan secara runtut mulai dari takbir hingga salam. Kitab ini diakhiri dengan anjuran untuk membaca *istighfār* setelah sholat. Hal ini dilakukan untuk menyadari dosa diri sendiri jika di dalam sholat tidak bisa khusyuk dan tenang.<sup>52</sup>

#### 5. *Hadīts al-Ghouthī lan Syarah Barzanjī*

Kitab ini menjelaskan peristiwa *Mi'rāj* Nabi Muhammad SAW. Kitab ini selesai ditulis di malam Ahad jam 10 bulan Rajab tahun 1314 Hijriyah. Di akhir kitab ada tambahan doa dari kiai Sholeh Darat.<sup>53</sup>

#### 6. *Lathā'if al-Thahārah wa Asrōr al-Sholāt*

Dalam kitab ini, kiai Sholeh Darat menjelaskan tentang tata cara sholat beserta rahasianya. Menurutnya, ini penting dijelaskan karena sholat

---

<sup>50</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar al-Samāronī, *Faid al-Rohmān fī Tarjamati Tafsīr Kalām al-Mālik al-Dayyān*, (Singapura: Mathba' Haji Amin, 1898).

<sup>51</sup>Bagus Irawan dan Mukhlis Yusuf Arbi (ed.), *Syarah Al-Hikam: KH. Sholeh Darat*, terj. Miftahul Ulum dan Agustin Mufarohah, xlv.

<sup>52</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar al-Samāronī, *Fasholātan*, (Surabaya: Matba'ah Bombai Miri t.t), 153.

<sup>53</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar ing Darat, *Hadīts al-Ghouthī lan Syarah Barzanjī*, (Singapura: Muhammad Amin, 1315 H), 109.

merupakan rukun dan pondasi agama.<sup>54</sup> Selain itu, beliau juga menjelaskan rahasia puasa, keutamaan bulan Muharram, Rajab, dan Sya'ban.

7. *Majmū'at al-Syarī'at al-Kāfiyah li al-Awwām*

Kitab ini digali dari kitab *Syarah Minhāj li Syaikhi al-Islām, Syarah al-Khotīb, Duror al-Bahiyah* dalam persoalan ushul fikih, *Ihyā' Ulūm al-Dīn* dalam pembahasan nikah, sholat, haji dan rahasia-rahasiannya.<sup>55</sup> Dalam kitab ini terdapat kritik kiai Sholeh Darat terkait larangan menyerupai orang kafir. Pada saat itu kontek orang kafir ditujukan untuk pemerintah kolonial Belanda yang beragama non muslim.

8. *Manāsik al-Hajj wa al-Umroh wa Adāb az-Ziyāroh li al-Sayyid al-Mursalīn Shollallāhu Alaihi wa Sallama*<sup>56</sup>

Kitab ini menjelaskan tata cara haji dan umrah dan ziarah Rasulullah SAW. Pembahasannya meliputi keutamaan baitullah, rukun haji, amalan-amalan yang dilakukan saat haji dan umrah dan keutamaan ziarah Rasulullah SAW.

9. *Matan al-Hikam*

Kitab ini merupakan ringkasan dari *Matan al-Hikam* karya syekh Ahmad bin 'Athoillah. Kiai Sholeh Darat meringkasnya menjadi sepertiga kitab *al-Hikam* yang berisi syair-syair hikmah sufistik. Kitab ini ditulis mulai

---

<sup>54</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar al-Samāronī, *Lathō'if al-Thohāroh wa Asrōr al-Sholāt fī Kaiḡiyati Sholāt al-Ābidīn wa al-Ārifīn*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.t), 2.

<sup>55</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar al-Samāronī, *Majmū'at al-Syarī'at al-Kāfiyah li al-Awwām*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.t), 278.

<sup>56</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar al-Samāronī, *anāsik al-Hajj wa al-Umroh wa Adāb az-Ziyāroh li al-Sayyid al-Mursalīn Shollallāhu Alaihi wa Sallama*, (Bombai: Mathba' al-Karimi, 1340 H).

tahun 1289 H/1872 M.<sup>57</sup> Ada 137 syair yang diambil oleh kiai Sholeh Darat dalam kitab ini.

10. *Minhāj al-Atqiyā' fī syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*

Kiai Sholeh Darat menulis kitab ini supaya maksud dan ajaran dalam kitab *Matan Nadhmu Hidāyat al-Adzkiyā'*. Sebelum menulisnya, kiai Sholeh Darat melakukan *istikhārah* terlebih dahulu. Beliau juga meminta ijin kepada pengarang kitab *Matan Nadhmu Hidāyat al-Adzkiyā'* dan mendapat isyarat diijinkan.<sup>58</sup>

11. *Hādzihi Kitāb Munjiyāt "metik saking kitab" Ihyā' Ulūm al-Dīn al-Ghazālī*

Kitab ini menjelaskan tentang sifat tercela dan terpuji. Menurut kiai Sholeh Darat, mengetahuinya (hal-hal yang bersifat batin) hukumnya *fardhu 'ain*.<sup>59</sup> Kitab ini dinukil dari kitab *Ihyā' Ulūm al-Dīn* karya Imam al-Ghozali dan diterbitkan oleh Toha Putra Semarang.

12. *Mursyid al-Wajīz fī ilmi al-Qur'ani al-'Azīz*

Alasan kiai Sholeh Darat menulis kitab ini dikarenakan adanya perintah dari guru beliau. Beliau tidak kuasa untuk menolak apalagi kitab tajwid di kalangan orang Jawa banyak yang menggunakan bahasa Arab. Sehingga mereka tidak mengerti bahwa mempelajari ilmu tajwid itu *fardhu 'ain*. Tidak seperti kitab-kitab tajwid lainnya, kitab ini tidak hanya menjelaskan cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar tetapi juga menjelaskan secara luas tentang apa itu kenabian, hakikat Al-Qur'an,

---

<sup>57</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar al-Samāronī, *Hādza al-Kitāb Matn al-Hikam*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.t), 2.

<sup>58</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fī syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, (Bombai: Mathba' Muhammadi, 1317 H), 2.

<sup>59</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar al-Samāronī, *Hādzihi Kitāb Munjiyāt "metik saking kitab" Ihyā' Ulūm al-Dīn al-Ghazālī*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.t), 2.

turunnya wahyu dan lain-lain.<sup>60</sup> Dalam kitab ini kiai Sholeh Darat juga menjelaskan kepada siapa saja beliau berguru baik saat di Jawa maupun di Mekkah.<sup>61</sup>

### 13. *Sabīl al-‘Ābid ‘ala Jauhar al-Tauhīd*

Kiai Sholeh Darat menulis kitab ini karena isinya yang menjelaskan ilmu tauhid dan hal-hal lainnya yang wajib diketahui oleh seorang muslim. Dalam memberikan penjelasan beliau mengambil dari *Hāsyiyah* syekh *al-‘Allāmah* Ibrahim al-Bajuri dan beberapa kitab lainnya.<sup>62</sup>

Kitab ini berisi tentang ilmu tauhid yang berbentuk nadham. Beliau menerjemahkan dan memberikan penjelasan (*Syarah*). Di bagian akhir kitab terdapat *nadham* (syair) karya syekh Muhammad Irsyad Luwano Bagelen Purworejo yang berisi tentang ilmu dan nasihat-nasihat.

Karya-karya ini memberikan kontribusi positif bagi integrasi pembelajaran pesantren dalam *setting* masyarakat Jawa. Pesantren pada abad itu memiliki asosiasi yang kuat dengan Jawa. Ini memberikan dampak semakin terciptanya ruang vernakularisasi Islam.<sup>63</sup> Dalam bahasa Gus Dur, pesantren telah menjadi subkultur masyarakat Jawa.

Kitab-kitab yang digunakan di pesantren pada abad 19 adalah kitab yang ditulis di zaman pertengahan Islam. Kitab-kitab yang diajarkan pada abad ini berfokus fikih dan tata bahasa Arab. Tasawuf menempati bagian kecil dalam

---

<sup>60</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar al-Samāronī, *al-Mursyid al-Wajīz fī ilmi al-Qur’ani al-‘Azīz*, 3.

<sup>61</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar al-Samāronī, *al-Mursyid al-Wajīz fī ilmi al-Qur’ani al-‘Azīz*, 118-120.

<sup>62</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar al-Samāronī, *Sabīl al-‘Ābid ‘ala Jauhar al-Tauhid*, (Cirebon: al-Mishriyah, t.t).

<sup>63</sup>Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan*, 201.

kitab yang diajarkan di pesantren.<sup>64</sup> Hal ini bisa dilihat sebagai naiknya gelombang *fiqh oriented* yang terjadi di Jawa pada abad ke-19. Terutama wacana fikih sufistik yang menengahi pertentangan antara kelompok ulama syariat dan tarekat.

Kitab-kitab kiai Sholeh Darat juga memiliki kajian keilmuan yang beragam. Seperti ilmu tasawuf, fikih, tauhid, tafsir, tajwid, dan tentang kisah Nabi dalam barzanji atau burdah. Kebanyakan kajian kiai Sholeh Darat menekankan pada pentingnya integrasi antara fikih dan tasawuf, mendamaikan antara yang lahir dan yang batin. Ini berhubungan dengan konteks pada akhir abad ke-19 kemunculan tarekat Naqsyabandiyah yang cenderung berorientasi syariah dari pada tarekat-tarekat sebelumnya.<sup>65</sup>

Tampilnya kitab-kitab al-Ghazali sebagai rujukan utama kiai Sholeh Darat membuat sufisme di pesantren-pesantren Jawa bergeser kepada sufisme yang berlandaskan syariat. Sedangkan sufisme yang bersifat spekulatif dan panteistik mulai menghilang. Integrasi tasawuf dan syariat dalam wacana yang dibawa kiai Sholeh Darat menjadi model pembelajaran di pesantren. Bahkan itu masuk menjadi bidang etika (akhlak) yang menjadi salah satu tujuan utama pembelajaran pesantren.<sup>66</sup> Abad ke-19, abad dimana kiai Sholeh Darat hidup, menjadi penanda perubahan ini. Bahkan kiai Sholeh juga menjadi penguat atas kondisi demikian.

Uniknya, kitab-kitabnya dikemas dalam bahasa keseharian masyarakat Jawa pada saat itu yang mudah difahami. Sehingga sering kali dalam berbagai kitabnya, beliau memulai dengan penegasan bahwa tujuan penulisan kitabnya untuk kalangan masyarakat umum lebih mudah memahami ajaran Islam. Beliau

---

<sup>64</sup>Karel A.Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1984), 158.

<sup>65</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, 119.

<sup>66</sup>Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan*, 199.

menggunakan istilah *lisāni al-Jāwi al-Mrikiyyah*: bahasa Jawa yang dipakai dan dimengerti oleh masyarakat pesisir utara pulau Jawa.<sup>67</sup>

Karya-karya kiai Sholeh Darat merangkum banyak kajian keilmuan. Hampir semuanya ditujukan untuk masyarakat awam di Jawa. Di antara karya-karyanya yang membahas spesifik tentang tasawuf yaitu kitab *Minhāj al-Atqiyā' fī syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'* (1317 H), kitab ini menjabarkan metode yang diajarkan para wali menjadi orang-orang yang bertakwa. *Hādzihi Kitāb Munjiyāt "metik saking kitab" Ihyā' Ulūm al-Dīn al-Ghazālī* tentang 10 sifat yang menyelamatkan dan 10 sifat yang menghancurkan bagi seroang muslim. *Hādza al-Kitāb Matn al-Hikam* berisi tentang ringkasan untaian mutiara hikmah dari kitab *al-Hikam*.

---

<sup>67</sup>PBNU, *Ensiklopedi Nahdlatul Ulama Jilid 4*, (Jakarta: Mata Bangsa, t.t), 76.

## BAB III

### KONSEP PENDIDIKAN SUFISTIK KIAI SHOLEH DARAT

#### A. Manusia dalam Pandangan Kiai Sholeh Darat

##### 1. Esensi Manusia

Menurut kiai Sholeh Darat, selain *jism* ada tiga komponen penting manusia yang sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Tiga hal itu ialah *qalb*, *rūh*, dan *nafs*. Ketiga ini menjadi penting untuk diketahui sebagai pondasi agama sebelum mengetahui sesuatu yang merusak dan menyelamatkan manusia.

*Qalb* memiliki dua definisi. Pertama, ia dimaknai sebagai jantung. Letaknya berada di sebelah kiri dada seorang manusia, di dalamnya terdapat lubang yang berisi segumpal darah hitam. Dari situlah *rūh* berasal. Kedua, sesuatu yang halus, yang memiliki sifat ketuhanan dan kerohanian, yaitu hakikat manusia yang bisa mengetahui sesuatu yang samar.<sup>1</sup>

*Qalb* dalam pengertian pertama berkaitan dengan ilmu kedokteran. Hal itu berhubungan dengan bentuk dan mekanisme kerja bagian tubuh manusia. *Qalb* dalam pengertian ini juga dimiliki semua hewan. Sedangkan pengertian kedua, *qalb* yang berperan sebagai *mukhāthab* (pihak yang diajak bicara), yang bisa merasakan susah dan senang, dan hakikat manusia itu sendiri.<sup>2</sup>

*Qalb* memiliki empat sifat. Pertama, ketika ia marah-marah, ia menempati sifat *satru galak* (musuh yang buas). Kedua, ketika ia mengikuti syahwatnya, maka ia menempati posisi kerbau dan sapi (hewan). Ketiga, saat

---

<sup>1</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar al-Samāronī, *Hādzihi Kitāb Munjiyāt*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.t), 2-3.

<sup>2</sup>Sa'id Hawa, *Pendidikan Spiritual*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), 27.

ia mengikuti keinginan setan, maka ia menempati sifatnya setan. Keempat, ketika ia mencintai kemuliaan, membenci sesuatu yang hina, menyukai ilmu dan membenci kebodohan maka ia menempati sifat ketuhanan.<sup>3</sup> Derajat seorang manusia diukur dari seberapa berkualitas kondisi hatinya.

*Rūh* juga memiliki dua definisi. Pertama, dimaknai sebagai bentuk yang halus yang muncul dari hati dalam pengertian jasmaniyah (jantung). Kedua, *rūh* dimaknai sebagai sesuatu yang halus yang memiliki sifat ketuhanan sebagaimana makna *qalb* yang kedua.<sup>4</sup>

*Rūh* dalam pengertian pertama muncul dari bagian tubuh manusia. Ia mengalir ke seluruh tubuh dan memancarkan fungsi cahaya kehidupan ke seluruh tubuh, sehingga manusia mempunyai fungsi indera perasa, penglihatan, pendengaran, dan penciuman. Sebagaimana adanya cahaya, ia adalah lampu-lampu yang menyala dan mengeluarkan cahaya. Sedangkan *rūh* dalam pengertian kedua, ialah bersifat ketuhanan. Ia tidak bisa diketahui hakikatnya oleh kebanyakan manusia.<sup>5</sup>

Sedangkan *nafs*, sebagaimana *qalb* dan *rūh* memiliki dua makna. Yang pertama, sebagai kekuatan yang mendorong kepada sikap *godhob* dan syahwat. Makna kedua yaitu pribadi manusia (*nafs al-insān*) dan hakikat manusia (*dzat al-insān*). *Nafs* ini disebut *nafs al-muthmainnah* jika ia menjalankan perintah Tuhan. Sedangkan *nafs* yang tidak mengikuti perintah Tuhan secara sempurna disebut *nafs al-lawwāmah*. Jika ia mengikuti syahwat dan ajakan setan, ia disebut *nafs al-ammārōt*.<sup>6</sup>

*Nafs al-muthmainnah* adalah hakikat manusia. Oleh karena itu, *nafs* ini masuk kategori kedua. Sedangkan *nafs al-lawwāmah* dan *nafs al-*

---

<sup>3</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar al-Samāroni, *Hādzihi Kitāb Munjiyāt*, 3.

<sup>4</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar al-Samāroni, *Hādzihi Kitāb Munjiyāt*, 3.

<sup>5</sup>Sa'id Hawa, *Pendidikan Spiritual*, 28-29.

<sup>6</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar al-Samāroni, *Hādzihi Kitāb Munjiyāt*, 3.



*ammārōt* masuk dalam pengertian yang pertama. Karena ia mengajak kepada kemarahan dan keinginan atau syahwat.<sup>7</sup>

Menurut al-Ghazali dalam berbagai karyanya, esensi atau hakikat manusia ialah jiwanya (*nafs*). Jiwa merupakan identitas tetap manusia. Ia merupakan substansi immaterial yang berdiri sendiri yang tidak tersusun dari unsur apapun yang membentuknya. Sehingga ia bersifat kekal dan tidak hancur.<sup>8</sup> Jadi, pada dasarnya manusia merupakan kesatuan utuh antara komponen jasmani dan ruhani.<sup>9</sup>

Kiai Sholeh Darat menggunakan istilah *nafs* untuk menjelaskan inti atau hakikat manusia. *Nafs* ini yang kemudian akan menjadi obyek atau sasaran pendidikan. Sebagaimana beragam karakternya, seorang manusia akan dikatakan berhasil menjadi manusia yang mengetahui dan menuju Tuhannya manakala ia mempunyai karakter *al-muthmainnah*. Seperti firman Allah dalam surat Al-Fajr ayat 27-28.

Namun selain *nafs*, kiai Sholeh Darat juga menggunakan istilah *qalb* sebagai inti manusia yang bisa mengetahui hal-hal yang belum jelas. Dalam tradisi tasawuf, *qalb* merupakan hal yang paling fundamental. Semakin bersih hati seseorang maka semakin dekat ia dengan Tuhannya. Dari sinilah akhlak menjadi perhatian dalam pendidikan.

Konsep kiai Sholeh Darat tentang hakikat manusia mempengaruhi bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupan di dunia. Selain itu, konsepnya juga berpengaruh kepada bagaimana manusia dididik untuk menjadi manusia yang ideal (*nafs al-muthmainnah*). Manusia yang ideal,

---

<sup>7</sup>Sa'id Hawa, *Pendidikan Spiritual*, 30-31.

<sup>8</sup>Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Konsep Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 31.

<sup>9</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, (Bandung: Trigenda Raya, 1993), 11.

bagi kiai Sholeh Darat, ialah mereka yang mampu menjadikan *nafs*-nya mengikuti perintah-perintah Tuhan dan menjauhi larangannya.

Dalam istilah Islam mereka disebut dengan orang-orang yang bertakwa. Mereka selain mampu mengendalikan *nafs*-nya, juga harus menjaga kebersihan serta kebeningan hatinya. Dalam kitab *minhāj al-atqiyā*, ada *ahwāl al-qulūb* yang terpuji antara lain takwa, *qanā'ah*, zuhud, tawakkal, ikhlas, shabar, *sakhā*' (dermawan), dan *husn al-khulq* (akhlaq yang baik). Sedang *ahwāl al-qulūb* yang tercela antara lain *ḥubb al-dunyā*, *riyā*', *ujub*, *ḥasad*, dan menghina orang lain.<sup>10</sup> Sehingga seorang manusia berhasil melewati jalan menuju Tuhannya dan mengetahui Tuhannya. Disitulah pentingnya *nafs* (jiwa) dan *qalb* (hati) sebagai esensi manusia dalam menjalani kehidupan. Kedua hal ini yang akan menjadi fokus dalam konsep pendidikan sufistik kiai Sholeh Darat.

## 2. Eksistensi Manusia

Eksistensi manusia dimulai sejak hari pertama menjadi embrio.<sup>11</sup> Dalam proses penciptaan manusia, kiai Sholeh Darat menunjukkan secara runtut bagaimana manusia melalui fase sebelum kelahiran hingga dewasa. Sebagaimana yang beliau tulis:

*“nuli angedhohiraken Allah Ta’ala ing siro kelawan kersane dewe awit saking igo wekase wong tua iro moko ngalihaken Allah ing dalem peranakane ibu iro awit getih kentel 40 dino lan nuli dadi daging kentel 40 dino lan nuli den rupaaken rupa lanang utawa wadon 40 dina lan den wehi ruh mongko dadi jabang bayi moko karep iku bayi maring mangan lan nginum moko dadeaken Allah ing getih haid dadi panganane jabang bayi lan nginume. Lan anulis Allah ing dalem iku bayi ajale lan rizkine lan bilahine lan nikmate lan sekehe*

---

<sup>10</sup>In'amuzzahidin, *Ahwāl al-Qulūb dalam Kitab Minhājul al-Atqiyā* Karya Kiai Sholeh Darat, *Teologia*, Volume 24, Nomor 2, Juli-Desember (2013). diakses: 24 Maret 2018.

<sup>11</sup>Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 136.

*perkoro saking bejo utowo cilaka hinggo ngedhohiraken Allah ing siro saking wetenge ibu iro moko karep siro maring mangan lan ngingum serto siro ing dhoif ora kuat mamah. Moko nuli dadeaken Allah ing dalem atine wong tuo niro loro welas lan kasih moko dadi mulosoro wong tuo niro ing siro kelawan temen-temen kelawan den bandhul lan den gendhong lan liane saking perkorone dadi bayi hinggo gedhe siro lan nuli paring Allah ing kepinteran lan nuli paring Allah ing akal kelawan kiro-kirone Allah dewe lan iman lan ilmu utowo liane onoto mengkono kabeh iku mergo ikhtiar iro utowo mergo penjaluk iro ing Allah utowo mergo kiro-kiro niro iku ora balik kelawan kersane Allah dewe.”<sup>12</sup>*

Artinya:

“kemudian Allah mewujudkanmu dengan kehendak-Nya mulai dari tulang rusuk kedua orang tuamu. Kemudian Allah memindahkanmu ke dalam rahim ibumu mulai masih menjadi segumpal darah selama 40 hari kemudian menjadi segumpal daging selama 40 hari, kemudian dibentuk menjadi bentuk laki-laki atau perempuan selama 40 hari, dan kemudian diberikan ruh bayi tersebut hingga bayi itu memiliki keinginan makan dan minum maka kemudian Allah menjadikan darah haid sebagai makanan dan minumannya. Allah menuliskan ajalnya, rizikinya, musibahnya, nikmatnya, dan keberuntungan dan kesialannya hingga Allah melahirkanmu dari perut ibumu maka kamu membutuhkan makan dan minum beserta kelemahan tidak mampu mengunyah. Maka Allah menjadikan kedua orang tuamu memiliki rasa welas dan asih sehingga orang tuamu merasa sungguh-sungguh menyanyangimu dengan digendong dan lain-lainnya hingga tumbuh besar Allah memberikanmu kepandaian dan akal, iman, ilmu dengan kehendak-Nya. Apakah itu semua disebabkan usahamu, permintaanmu kepada Allah atau disebabkan perkiraanmu itu tidak melainkan dengan kehendak Allah.”

Penciptaan manusia sudah dimulai jauh sebelum ia dilahirkan. Sejak dari tulang rusuk orang tuanya, proses penciptaan manusia dimulai. Ia melewati fase sebagai gumpalan darah, kemudian segumpal daging, dan ditentukan sebagai manusia yang berkelamin laki-laki atau perempuan.

---

<sup>12</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar al-Samāroni, *Hādza al-Kitāb Matn al-Hikam*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.t), 9-10.

Setelah itu Tuhan memberikan ruh kepadanya hingga ia membutuhkan makan dan minum dan menetapkan ketetapan-Nya kepada manusia saat di dalam kandungan.

Proses kehidupan manusia telah dimulai sebelum di dunia. Bahkan sejak seseorang masih berada di tulang rusuk orang tuanya. Ini merupakan kehendak Tuhan. Manusia tidak memiliki kuasa untuk memperkirakan (*tadbīr*) apa yang terjadi, karena semua sudah digariskan oleh Tuhan.

Kiai Sholeh Darat mempunyai sepuluh alasan untuk meyakinkan bahwa manusia tidak perlu mengira-ngirakan sesuatu yang belum terjadi (*tadbīr*). (1) Sebagaimana Allah menjamin keberlangsungan hidup manusia sejak dari dalam kandungan, maka Allah telah mengatur kehidupannya sebelum ia ada. (2) Memasrahkan diri hanya kepada Allah sebagaimana firman-Nya, “*barang siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, maka Allah yang akan mencukupinya*”. (3) Bahwa ketentuan Allah itu melampaui perkiraan manusia. (4) Mengetahui bahwa sesungguhnya Allah yang menguasai seluruh semesta termasuk tujuh langit, tujuh bumi, ‘*arsy*, dan *kursyi*. Kesemuanya itu tidak ada satupun yang tidak patuh dan pasrah terhadap perintah dan ketentuan Allah, maka tidak sepatasnya manusia yang kecil tidak menerima ketentuannya. (5) Mengetahui bahwa manusia adalah milik Allah, maka manusia tidak bisa mengurus dirinya sendiri. Karena diri manusia bukan miliknya sendiri maka yang berhak menentukan adalah pemiliknya. Jika tidak, yang terjadi adalah *goshob*. (6) Mengetahui bahwa manusia adalah tamu Allah yang sedang singgah di desa-Nya (dunia). Maka yang berhak untuk memikirkan yang akan dihidangkan adalah tuan rumah, bukan tamu yang “berikhtiar” menyajikannya sendiri. Apalagi yang menjadi tuan rumah adalah raja yang sangat kaya raya. (7) Mengetahui bahwa Allah Maha Hidup dan Berdiri Sendiri. Ia menanggung kehidupan

manusia di dunia berupa rezeki dan di akhirat berupa pahala. (8) Untuk menghindari sikap *tadbīr* manusia hendaknya menyibukan diri dengan beribadah kepada Tuhannya. (9) Sebagai seorang hamba manusia seharusnya mengetahui antara hak hamba dan tuannya. Sehingga seorang manusia tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh tuannya. Tugas seorang hamba adalah melayani perintah tuannya dan tuannya yang akan memperkirakan pemberian untuk hambanya. (10) Sesungguhnya manusia tidak mengetahui bahwa suatu hal itu punya akhir manfaat atau *madllarat*. Maka, hendaknya manusia tidak perlu *tadbīr* dan menerima ketentuan Tuhan.<sup>13</sup>

Berangkat dari fase penciptaan manusia, kiai Sholeh Darat meyakini bahwa eksistensi manusia adalah kehendak Tuhan semata. Manusia tidak memiliki kehendak apapun mulai dari awal penciptaannya hingga ia hidup di dunia. Ini berimplikasi pada sebuah keyakinan seseorang untuk tidak mengkhawatirkan kehidupannya. Terutama yang berkaitan dengan persoalan masa depan dan rezeki. Implikasi lainnya berkaitan dengan keyakinan ini, manusia tidak akan bergantung kepada sesuatu selain Allah sehingga ia bisa hidup secara mandiri tanpa menggantungkan dirinya kepada sesama makhluk.

Dalam kesempatan lain, Al-Quran mengajarkan manusia berikhtiar untuk membangun kehidupan yang lebih produktif dan progresif. Bagaimanapun kehidupan membutuhkan dinamika dan kreativitas. Karena inilah yang disebut fitrah manusia. Kebebasan berkehendak juga tidak dilarang dalam Islam. Justru sikap bermalas-malasan merupakan sesuatu yang dilarang oleh Islam.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar al-Samāroni, *Hādza al-Kitāb Matn al-Hikam*, 12-16.

<sup>14</sup>Khorion Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 35.

Apalagi dalam proses interaksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, manusia memperoleh motivasi, kecenderungan dan kebutuhan. Lingkungan yang mempengaruhi bisa berupa benda, manusia atau kebudayaan. Ini menegaskan tentang hubungan eksistensi manusia dan pengaruh lingkungannya.<sup>15</sup>

Meskipun pada dasarnya hanya Allah yang berkehendak, namun manusia diberi kebebasan untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam melalui fitrahnya. Ada semacam keyakinan bahwa kehendak manusia tidak akan mampu melampaui kehendak Tuhan. Namun dengan kebebasan untuk berkehendak ini, manusia akan mampu bereksistensi dalam rangka menjadi manusia yang seutuhnya menurut ajaran Islam.

Eksistensi manusia pada dasarnya bergerak menuju Tuhannya. Kiai Sholeh Darat menyebutkan lima jenis perjalanan manusia menuju Tuhannya,<sup>16</sup> yaitu:

- a. Pertama, *rijālullah* dan *auliya' Allah*, mereka ialah orang yang hatinya hanya mengingat Allah, tidak pernah sekalipun ada yang lain selain Allah. Orang awam tidak akan mampu memahaminya.
- b. Kedua, orang yang sudah merasakan manisnya ibadah dan beningnya hati. Mereka sudah menyelesaikan ilmu dhahir dan ilmu batin. Maka bagi mereka lebih baik *'uzlah*.
- c. Ketiga, orang yang mencintai ilmu, cerdas, dan ilmunya sudah mendalam di dalam hatinya. Maka hendaknya melanjutkan belajar dengan sungguh-sungguh.
- d. Keempat, orang yang hatinya lambat mengerti, tidak memahami nasihat tapi telah selesai mempelajari ilmu *fardhu 'ain*. Maka sebaiknya

---

<sup>15</sup>Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, 142.

<sup>16</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar al-Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, (Bombai: Mathba' Muhammadi, 1317 H), 256-258.

menyibukkan diri dengan ibadah atau mengikuti thoriqot untuk tetap dzikrullah.

- e. Kelima, orang yang cinta ilmu, cerdas, tetapi niat saat belajar atau mengajar keliru karena untuk tujuan duniawi. Maka hendaknya melakukan mujahadah, menata niat kembali agar bisa ikhlas dalam menuntut ilmu atau mengajarkannya.

Kelima model ini merupakan gambaran dari kiai Sholeh Darat tentang eksistensi dalam kehidupan dunia menuju Tuhannya. Untuk menuju model yang terbaik, manusia perlu melakukan pendidikan sufistik untuk *nafs* dan *qalb*.

### 3. Kewajiban Manusia

Sebagai seorang hamba, menurut kiai Sholeh Darat manusia memiliki beberapa kewajiban. Di antaranya yaitu:

- a. Melaksanakan perintah Tuhannya

Sebagaimana manusia adalah hamba bagi tuannya (Allah), maka kewajibannya melaksanakan perintah Tuhan.<sup>17</sup> Ia adalah pelayan bagi tuannya. Oleh sebab itulah ia harus melaksanakan perintah-perintah tuannya dengan baik. Manusia melaksanakan perintah dan Tuhan menjamin keberlangsungan hidupnya di dunia.

- b. Mengenal Tuhannya beserta sifat-sifat-Nya

Sesuatu yang dituntut oleh Tuhan dari hamba-Nya ialah mengetahui Tuhannya. Seorang manusia tidak akan mampu mengetahuinya melainkan Tuhan sendiri yang menampakkan-Nya. Hal ini bisa melalui pengetahuan yang diberikan kepada manusia.<sup>18</sup> Selain itu, kadangkala Tuhan juga mengenalkan diri-Nya dengan memberi anugerah

---

<sup>17</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar al-Samāroni, *Hādza al-Kitāb Matn al-Hikam*, 16.

<sup>18</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar al-Samāroni, *Hādza al-Kitāb Matn al-Hikam*, 23.

atau dengan tanpa memberinya. Sehingga seorang manusia harus sadar, bahwa saat ujian datang itu juga bagian dari cara Tuhan memperkenalkan diri-Nya.

- c. Memanfaatkan waktu untuk segala hal yang bisa menghantarkan dirinya ke (*hadlirat*) Allah

Karena waktu adalah pedang, maka jika ia tidak dimanfaatkan dengan baik ia yang akan menghunus manusia. Termasuk cara pedang menghunus manusia yaitu melakukan sesuatu yang tidak mendekatkannya kepada Tuhan.<sup>19</sup> Maka kewajiban manusia adalah memanfaatkan sebaik mungkin sebelum kehabisan waktu untuk melakukan sesuatu yang mendekatkan mereka dengan Allah.

- d. Menjadi orang yang bertakwa

Untuk menjadi manusia yang bertakwa, maka sebagaimana makna istilah takwa yang berarti menjaga, ia harus menjaga hak-hak Allah. Berikut ini hak-hak Allah yang memiliki implikasi kewajiban bagi seorang manusia:

1. Hak Allah untuk memerintah, maka manusia wajib menjalankannya
2. Hak Allah untuk melarang, maka manusia wajib meninggalkan apa yang menjadi larangan-Nya
3. Hak Allah untuk memaksakan hambanya atas kondisi sakit, fakir, hina, berbuat maksiat dan kufur, maka manusia wajib menerimanya dengan sabar, ridho dan pasrah atas kehendak-Nya dan bertaubat jika melakukan maksiat dan menghindari kekufuran
4. Hak Allah untuk memberikan nikmat, kesehatan, kekayaan, ketaatan dan iman, maka manusia wajib bersyukur dan bersaksi bahwa itu

---

<sup>19</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar al-Samāroni, *Hādza al-Kitāb Matn al-Hikam*, 36.



adalah anugrah Allah sehingga ia memiliki kesadaran untuk tidak melakukan maksiat.<sup>20</sup>

Manusia memiliki tiga kewajiban dalam kehidupannya. *Pertama*, ia sebagai hamba Allah (*'abdullāh*). *Kedua*, ia sebagai *khalifatullāh*. Dan *ketiga*, ia sebagai pewaris para Nabi yang mewarisi tugas nabi sebagai pembawa dan pengajak manusia dan seluruh alam untuk tunduk dan taat pada syariat dan hukum Allah demi kesejahteraan, kedamaian dan keselamatan di dunia dan akhirat. Misi ini terwujud dalam kepribadian yang diteladankan oleh Nabi sebagai *insān kāmil*.<sup>21</sup>

Manusia memiliki kewajiban untuk mengenal Tuhannya. Dia, Allah, merupakan Tuhan yang memiliki sifat kemutlakan.<sup>22</sup> Secara umum, bagi kiai Sholeh Darat, kewajiban manusia di dunia ini adalah menuju Tuhannya. Manusia yang paling baik ialah *'ārif billāh* yang hanya memiliki tujuan untuk berjumpa dengan Tuhannya (*liqōillāh*).<sup>23</sup> Mereka ialah orang-orang yang bertakwa dan berhasil membunuh hawa nafsunya. Ini tidak akan bisa dicapai melainkan dengan melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, melakukan *munjiyāt* dan menghindari *muhlikāt*, yakni takwa dan beberapa aktivitas-aktivitas sufistik untuk melawan hawa nafsu.

## **B. Ilmu dalam Pandangan Kiai Sholeh Darat**

### **1. Hakikat Ilmu**

Menurut Wan Daud, ditinjau dari aspek linguistiknya, ilmu memiliki makna yang luas. Sejak dulu, umat Islam menganggap ilmu berarti Al-

---

<sup>20</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 33.

<sup>21</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, 58-63.

<sup>22</sup>Khorion Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, 47.

<sup>23</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 481.

Quran, syariat, sunah, Islam, iman, ilmu spiritual, hikmah, cahaya, pikiran, sains dan lain sebagainya. Sehingga kesemuanya menghimpun hakikat ilmu.<sup>24</sup>

Namun bagi kiai Sholeh Darat ilmu merupakan sebuah perangkat untuk mengetahui Allah, sifat-sifat-Nya, asma-asma-Nya, tata cara beribadah kepada Allah dan tata krama kepada-Nya. Sehingga karena ilmu, hati seseorang menjadi terang dan terbuka.<sup>25</sup> Sebaliknya, karena hakikat ilmu adalah perangkat untuk mengetahui dan mendekatkan diri kepada Allah, maka jika ada ilmu yang justru menjauhkan Allah maka tidak memenuhi kategori sebagai ilmu.

Karakteristik ilmu ditandai dengan kebencian pemiliknya terhadap hal-hal yang bersifat duniawi dan tumbuhnya cinta kepada Allah. Jika sebuah ilmu menjadikan sebaliknya, maka menurut kiai Sholeh Darat, itu tidak disebut sebagai ilmu. Namun jika seseorang menyimpang dari apa yang diajarkan oleh sebuah ilmu, maka dia telah melakukan kesesatan yang tidak sesuai dengan jalur ilmunya. Selain itu, ilmu tidak bisa diukur dengan bertambahnya penghasilan, melainkan dengan bertambahnya hidayah dari Tuhan.<sup>26</sup>

Umat Islam meyakini bahwa kedatangan ilmu dari Allah SWT. Oleh karena itu ilmu merupakan kedatangan (*hushūl*) makna atau objek pengetahuan di dalam jiwa. Sedangkan jika mengacu pada penerimanya, ilmu adalah sampainya (*wushūl*) jiwa pada makna atau objek pengetahuan.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup>Wan Mohd. Nor Wan Daud, *The Concept of Knowledge in Islam and Its Implication for Education in Developing Country*, terj. Munir, *Konsep Pengetahuan dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1997), 65.

<sup>25</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar al-Samāroni, *Hādza al-Kitāb Matn al-Hikam*., 140.

<sup>26</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fī syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 275-276.

<sup>27</sup>Albar Adetary Hasibuan, *Filsafat Pendidikan Islam, Tinjauan Pemikiran Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia*, (Malang: UIN Maliki Press, 2015), 17.

Karena ilmu bersumber dari Allah, ia akan mendekatkan pemiliknya menuju Allah. Sehingga terjadi pertemuan antara jiwa yang suci dengan pengetahuan dari Yang Maha Suci.

Kiai Sholeh Darat menggunakan istilah ilmu *nāfi*’ untuk menjelaskan ilmu. Dengan ilmu *nāfi*’, manusia menjadi berbeda dengan binatang. Perbedaan ini terletak pada kemanfaatan atas pengetahuan terhadap agama karena memiliki ilmu.<sup>28</sup> Sehingga setiap perbuatan yang dilakukan adalah buah dari kebermanfaatan ilmu.

Pada hakikatnya, ilmu ialah perangkat amal. Ilmu memberikan dampak kebencian terhadap hal-hal duniawi. Maka sebuah ilmu menjadi amal yang bermanfaat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan menggapai ridho-Nya. Kiai Sholeh Darat menyebutnya dengan ilmu *nāfi*’, sesuatu yang memberikan dampak manfaat terhadap pemiliknya. Kebermanfaatan ini yang mendekatkan manusia menuju Tuhannya.

## 2. Klasifikasi Ilmu

Ilmu diklasifikasikan berdasarkan atas kewajiban untuk mempelajarinya. Hal ini dikarenakan kiai Sholeh Darat melihat kondisi masyarakat yang masih berada di level awam dalam konteks keberagamaan. Maka kiai Sholeh Darat melakukan pembagian ilmu berdasarkan kebutuhan masyarakat muslim saat itu.

Ilmu dibagi menjadi dua, yaitu ilmu fardhu ‘ain dan fardhu kifayah. Menurut kiai Sholeh Darat, ilmu fardhu ‘ain yang wajib dipelajari terlebih dahulu ada tiga<sup>29</sup>:

---

<sup>28</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā’ fi syarhi ma’rifati al-Adzkiyā’*, 264.

<sup>29</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā’ fi syarhi ma’rifati al-Adzkiyā’*, 101-102.

- a. Ilmu yang menjadikan sahnya ibadah, salat, wudhu, mandi jinabat, puasa, zakat, haji, nikah dan jual beli. Kiai Sholeh Darat memberikan batasan kepada umat Islam untuk mengikuti empat madzhab yang sudah masyhur dan melarang keluar dari salah satu dari empat madzhab.
- b. Ilmu *Ushūluddīn*, yaitu ilmu yang menjadikan sahnya keyakinan (akidah) Ahlus Sunnah. Kiai Sholeh Darat mengingatkan umat Islam untuk menjauhi ajaran Mu'tazilah dan filsafat materialisme (*Mujassimah*).
- c. Ilmu yang membersihkan hati dari perilaku yang buruk. Seperti *hasad*, bersemangat dalam hal-hal duniawi, dan lain sebagainya. Kiai Sholeh Darat mewajibkan untuk mempelajari hal-hal yang menyelamatkan (*munjiyāt*) dan hal-hal yang membinasakan (*muhlikāt*).

Sedangkan ilmu fardhu kifayah merupakan ilmu yang dipelajari setelah ilmu fardhu 'ain secara berurutan. Berikut urutan menurut kiai Sholeh Darat:

- a. Ilmu Quran dan Tafsir dan Ilmu Hadis.<sup>30</sup>
- b. Ilmu fikih dan Ushul Fikih.<sup>31</sup>

Namun sebelum mempelajari ilmu fikih dan ushul fikih, seorang muslim harus belajar ilmu adab. Ilmu adab merupakan ilmu yang bisa menjaga dari kesalahan lafadz, makna, dan tulisan dalam *kalām al-'arab*.<sup>32</sup> Ada delapan macam ilmu adab<sup>33</sup> yang dimaksud kiai Sholeh Darat, yaitu:

- a. *'ilm al-nahwu*

---

<sup>30</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fī syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 368.

<sup>31</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fī syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 374.

<sup>32</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fī syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 376.

<sup>33</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fī syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 375.

Ilmu nahwu merupakan ilmu yang mengkaji dan membahas perubahan akhir kalimat karena berubahnya amil yang masuk. Tanpa ilmu ini, seseorang tidak akan mampu mengetahui *i'rōb* di akhir kalimat. Sehingga dengan ilmu ini seseorang bisa terhindar dari kesalahan di dalam *tarkīb al-kalimāt*.<sup>34</sup>

b. *'ilm al-shorf*

Ilmu shorof adalah ilmu yang mengkaji dzatnya lafadz, kedudukan lafadz apakah itu *shahīh* atau *mu'tal*. Maksud dari ilmu ini untuk mengetahui perubahan huruf yang berada di tengah (*'ain fi'il*). Ilmu ini digunakan untuk menjaga dari kesalahan di dalam membentuk sebuah kata.<sup>35</sup>

c. *'ilm al-lughoh*

*'Ilm al-lughoh* merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna yang terkandung dalam sebuah lafadz. Ilmu ini digunakan untuk mengetahui asal sebuah kata seperti *furūdhun* yang asal mufrodnya *farodho*, atau mengetahui makna asal seperti *azdajaro* yang asalnya *yajaro*. Ilmu ini digunakan untuk menjaga dari kesalahan dalam *wadho' al-mufarrodat*.<sup>36</sup>

d. *'ilm al-badī'*

Ilmu *badī'* ialah ilmu yang digunakan untuk mengetahui keindahan sebuah perkataan atau kalimat. Ilmu ini bisa menjaga dari kesalahan dalam *thuruq al-fashōhah*.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 378.

<sup>35</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 377-378.

<sup>36</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 377.

<sup>37</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 381.

e. *'ilm al-ma'āni*

Ilmu *ma'āni* yaitu ilmu yang digunakan untuk mengetahui kalimat Arab beserta kesesuaiannya dengan konteks pembicara, orang yang diajak bicara dan orang yang mendengarkan. Ilmu ini berguna untuk menjaga dari kesalahan dalam memahami konteks sebuah perkataan atau anak kalimat.<sup>38</sup>

f. *'ilm bayān*

Ilmu *bayān* yaitu ilmu yang digunakan untuk mengetahui makna dari sebuah lafadz. Ilmu ini dapat menjaga dari kesalahan dalam kesesuaian pemahaman perkataan atau kalimat yang diinginkan.<sup>39</sup>

g. *'ilm 'arūdh*

Ilmu *'arūdh* yaitu ilmu yang digunakan untuk mengetahui rumus sebuah syair. Dengan ilmu ini seseorang bisa terhindar dari kekeliruan dalam mengetahui rumus (*wazān*) syair dan membuat sebuah syair.<sup>40</sup>

h. *'ilm qōfiyah*.

Ilmu *qōfiyah* adalah ilmu tentang akhir huruf dari bait sebuah syair dan huruf sebelum akhir yang menyertainya.<sup>41</sup>

Selain delapan ilmu ini, ilmu adab memiliki cabang ilmu lain. Di antaranya yaitu ilmu *insyā' natsar*, ilmu *insyā' nadhom*, ilmu *al-muhādhrot*, dan ilmu *al-khuthūt*.

a. Ilmu *insyā' natsar*

---

<sup>38</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fī syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 378-379.

<sup>39</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fī syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 381.

<sup>40</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fī syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 382.

<sup>41</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fī syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 382.

Ilmu *insyā' natsar* merupakan ilmu tentang penggunaan kalimat Arab dalam pembuatan surat untuk orang-orang besar atau untuk berkhutbah.<sup>42</sup>

b. Ilmu *insyā' nadhom*

Ilmu ini juga disebut sebagai *nadham al-syi'ri*. Ilmu ini digunakan untuk mengetahui bagaimana sebuah *nadham* menjadi bagus.<sup>43</sup>

c. Ilmu *al-muhādhhorōt*

Ilmu *al-muhāddlarāt* yaitu ilmu tentang cerita para nabi dan wali. Ilmu ini bisa disajikan dalam bentuk *natsar* maupun *nadham*.<sup>44</sup>

d. Ilmu *al-khuthūth*

Ilmu *al-khuthūth* yaitu ilmu tentang penulisan huruf hijaiyah menjadi sebuah kata atau kalimat.<sup>45</sup>

Kiai Sholeh Darat juga menyebutkan ilmu fardhu kifayah lain seperti ilmu kedokteran, ilmu matematika, dan ilmu yang berkaitan dengan dunia profesi seperti ilmunya tukang pandai besi, tukang kayu, penjahit, dan pertanian.<sup>46</sup> Selain itu, ada ilmu manthiq. Namun ilmu manthiq yang boleh dipelajari ialah ilmu yang tidak terpengaruh filsafat. Bahkan sebelum mempelajari ilmu kalam, seseorang harus menguasai ilmu manthiq. Ilmu manthiq ialah ilmu yang membahas tentang persoalan-persoalan

---

<sup>42</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 383.

<sup>43</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 384.

<sup>44</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 384.

<sup>45</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 384.

<sup>46</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 384.

*tashowwuriyah* dan *tashdīqiyah*.<sup>47</sup> Semua ilmu ini dianggap kiai Sholeh Darat sebagai sesuatu yang penting. Akan tetapi, dengan melihat kondisi keagamaan masyarakat muslim pada saat itu, ada skala prioritas yang dibuat kiai Sholeh untuk masyarakat awam muslim.

Untuk menjelaskan serta memperkuat argumentasi kiai Sholeh Darat tentang kerangka ilmu, beliau mengutip klasifikasi ilmu menurut Imam al-Ghazali. Bagi imam al-Ghazali, ilmu dibagi menjadi dua, ilmu *Syar'iyah* dan ilmu *ghoiru shar'iyah*. ilmu *Syar'iyah* ialah ilmu yang diperoleh dari para nabi dan rasul tanpa peranan akal maupun tidak, sedangkan ilmu *ghoiru shar'iyah* adalah ilmu dengan perantara peranan akal (seperti ilmu matematika), eksperimen (ilmu kedokteran) dan pendengaran (ilmu bahasa).<sup>48</sup>

ilmu *ghoiru shar'iyah* secara asas kebermanfaatan dibagi menjadi tiga. Pertama yang bersifat *mahmūd* (dianjurkan) seperti ilmu matematika dan kedokteran. Kedua yang bersifat *madzmūm* (dilarang) seperti ilmu sihir, sulap dan perdukunan. Ketiga yang bersifat *mubāh* (diperbolehkan) seperti ilmu sastra dan sejarah.<sup>49</sup>

Sedangkan ilmu *syari'ah* dibagi menjadi empat macam<sup>50</sup>:

- a. Ilmu *ushūl*, ilmu tentang kitabullah, sunnah Rasul, *ijmā' al-ummat*, dan *atsār al-shohābah*.
- b. Ilmu *furū'* meliputi sesuatu yang bermanfaat untuk makhluk seperti ilmu fikih dan sesuatu yang berhubungan dengan ilmu *sulūk al-ākhirot* seperti

---

<sup>47</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fī syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 385-386.

<sup>48</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fī syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 388-389.

<sup>49</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fī syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 389-390.

<sup>50</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fī syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 390-391.



*ahwāl al-qulūb* sifat terpuji dan tercela yang sudah dirangkum kiai Sholeh Darat dalam kitab *munjiyāt*.

- c. Ilmu *al-muqoddamāt* yaitu ilmu alat (bahasa) seperti nahwu dan shorof. Ilmu ini berguna sebagai alat untuk mengetahui Al-Quran dan Hadis.
- d. Ilmu *mutammimat* meliputi tiga macam:
  - 1) Ilmu yang berhubungan dengan Al-Quran seperti *ilmu al-qirōat* dan *makhārij al-hurūf*.
  - 2) Ilmu yang berhubungan dengan makna Al-Quran seperti ilmu tafsir.
  - 3) Ilmu yang berhubungan dengan hukum Al-Quran seperti *nāsikh* dan *mansūkh*, *‘ām* dan *khōs*, *nash* dan *dhāhir* yang kesemuanya dibahas dalam ilmu ushul fikih.

Secara umum ilmu dalam Islam dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok yang meliputi; metafisika menempati posisi tertinggi, disusul kemudian oleh matematika, dan terakhir ilmu-ilmu fisik. Melalui tiga kelompok ilmu tersebut, lahirlah berbagai disiplin ilmu pengetahuan, misalnya; dalam ilmu-ilmu metafisika (ontologi, teologi, kosmologi, angelologi, dan eskatologi), dalam ilmu-ilmu matematika (geometri, aljabar, aritmatika, musik, dan trigonometri), dan dalam ilmu-ilmu fisik (fisika, kimia, geologi, geografi, astronomi, dan optika).<sup>51</sup> Kemudian seiring berkembangnya zaman, ilmu mulai ikut berkembang.

Dikotomi ilmu dalam dunia Islam terjadi sejak berdirinya madrasah Nizhamiyah. Dari sanalah kemudian populer apa yang disebut ilmu-ilmu agama dan mengesampingkan logika dan filsafat. Sehingga muncul yang disebut *al-‘ulūm al-diniyyah* dan *al-‘ulūm al-‘aqliyah*. Sehingga ini

---

<sup>51</sup>Mulyadhi Kertanegara, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Telaah Kritis Terhadap Epistemologi Barat”, dalam *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*, Vol.1 No. 3, (1999): Juni-Agustus, 59, (Jakarta: Fakultas Ushuludin IAIN Syarif Hidayatullah).

berdampak pada pemahaman mempelajari ilmu agama adalah *fardhu 'ain* dan memahami ilmu non agama *fardhu kifāyah*.<sup>52</sup>

Al-Ghazali, salah seorang ilmuwan terkenal, mengarang buku *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* yang berteori bahwa menuntut ilmu agama merupakan kewajiban 'ain sementara menuntut ilmu non agama merupakan wajib kifāyah. Teori al-Ghazālī ini telah mempengaruhi pola berpikir umat dan berkembanglah ilmu agama Islam, sejalan dengan itu ilmu-ilmu non-agama mengalami kemunduran.<sup>53</sup> Termasuk kiai Sholeh Darat yang dikenal imam ghozali kecil dari Jawa.

Namun, harus diakui, menurut Muhammad Said Ramadhan, bahwa ilmu ada yang disebut ilmu ilahi dan ilmu nisbi. Ilmu ilahi merupakan ilmu yang berupa pengetahuan yang menyeluruh dan lengkap, yang hanya terwujud melalui kitab Allah. Hanya para nabi dan rasul yang dapat memperoleh ilmu ilahi secara sempurna. Sedangkan ilmu yang bersifat nisbi seperti kimia, biologi, kedokteran dan lainnya, didasari oleh alasan-alasan berikut: *Pertama*, keterbatasan perangkat-perangkat pengetahuan manusia. *Kedua*, indra, akal dan ruh adalah media terbatas baik secara kuantitatif maupun kualitatif. *Ketiga*, keterbatasan kawasan yang dapat ditangkap perangkat tersebut mengingat manusia hanya dapat menangkap sesuatu yang sifatnya materi yang tidak meliputi alam ghaib. *Keempat*, ilmu yang diperoleh dan ditampung manusia juga terbatas. Karena itu, kenisbian ilmu manusia harus selalu dikonfirmasi dengan sumbernya, yaitu kebenaran

---

<sup>52</sup>Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 22.

<sup>53</sup>Hasbi Indra, *Pandangan Islam tentang Ilmu Pengetahuan dan Refleksinya Terhadap Aktivita Pendidikan Sains di Dunia Muslim*, *Miqot Vol XXXIII, No 2* (2009): Juli-Desember, 252. Diakses: 26 Februari 2018.

mutlak yang dicakup ilmu Tuhan.<sup>54</sup> Sehingga pada dasarnya ilmu dalam Islam merupakan ilmu yang mengajak menuju kepada Allah. Sumber dari setiap ilmu.

Melihat bangunan ilmu kiai Sholeh Darat, beliau membagi jenis ilmu berdasarkan kebutuhan masyarakat muslim saat itu. Lemahnya akidah umat Islam, merosotnya moralitas, minimnya pengetahuan agama masyarakat muslim pada saat itu dirasa menjadi persoalan prioritas kiai Sholeh Darat dalam menyelesaikan problem sosial-keagamaan. Sebagaimana yang beliau tulis dalam kitabnya:

*“mengkono ikulah gholibe menungso iki zaman anak bojone podo bodo-bodo ketungkul muruki wong liyo bab al-bai’ bab al-nikah hale bojone podo ora ngerti aurot lan ora ngerti kaifiyate adus jinabat lan ora ngerti ngumbah najis ora ngerti wajib harom namung podo demen kejuluk kiai guru ora mikir bojone podo wudo ono ing dalan-dalan lan ing pasar-pasar lan podo salaman kelawan cekelan tangan maring lanang liyo moko lakine ora nyegah”.*<sup>55</sup>

Artinya:

“begitulah umumnya manusia zaman sekarang, anak istrinya bodoh karena ditinggal mengajar orang lain tentang bab jual beli dan nikah hingga anak istrinya tidak mengerti aurat, tata cara mandi jinabat, mensucikan najis, dan halal-haram. Mereka hanya suka dianggap kiai guru tanpa memikirkan istrinya yang telanjang di pinggir jalan, pasar-pasar, dan berjabat tangan dengan lelaki lain tanpa ia cegah.”

Demikianlah kondisi keagamaan masyarakat Jawa saat kiai Sholeh Darat hidup. Sehingga bangunan epistemologi ilmu kiai Sholeh darat menempatkan “ilmu agama” yang dalam prioritas utama. Tidak mengherankan jika kiai Sholeh Darat begitu menekankan untuk belajar ilmu

---

<sup>54</sup>Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, (Jakarta: Rida mulia, 2005), 49.

<sup>55</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā’ fi syarhi ma’rifati al-Adzkiyā’*, 371-372.

yang dianggap fardhu ‘ain daripada ilmu fardhu kifayah. Bahkan ilmu dibedakan menjadi ilmu akhirat, ilmu untuk kepentingan akhirat, dan ilmu dunia, ilmu untuk kepentingan di dunia. Berangkat dari realitas empiris seperti itulah kiai Sholeh Darat membangun kerangka ilmu secara epistemologis. Bukan atas dasar perbedaan terhadap ilmu agama atau non agama.

Jenis-jenis ilmu dan pembagiannya merupakan substansi dalam sebuah kurikulum pendidikan Islam. Akan tetapi, pelaksanaannya, perlu dilakukan modifikasi, penyesuaian, dan penyempurnaan. Terutama yang sesuai dengan kondisi dan cita-cita sebuah masyarakat.<sup>56</sup> Hal ini juga dilakukan kiai Sholeh Darat dalam melahirkan gagasannya tentang ilmu.

Penjelasan al-Qur’ān dan al-Hadīth tentang paradigma ilmu dalam Islam adalah teosentris. Karena itu, hubungan antara ilmu dan agama memperlihatkan relasi yang harmonis, ilmu tumbuh dan berkembang berjalan seiring dengan agama. Karena itu, dalam sejarah peradaban Islam, ulama hidup rukun berdampingan dengan para ilmuwan. Bahkan banyak ditemukan para ilmuwan dalam Islam sekaligus sebagai ulama. Misalnya, Ibn Rusyd di samping sebagai ahli hukum Islam pengarang kitab Bidāyah alMujtahid, juga seorang ahli kedokteran penyusun kitab al-Kullīyāt fī alThibb.<sup>57</sup> Sehingga, dikotomisasi terhadap ilmu sebenarnya persoalan pemahaman terhadap pembacaan sejarah yang perlu dikaji ulang. Karena pada dasarnya, semua ilmu bersumber dari sumber yang sama.

Meskipun terdapat perbedaan, pada dasarnya semua ilmu bersifat duniawi, yang menjadikannya menjadi *ukhrowi* adalah amal yang

---

<sup>56</sup>Rama Yulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 322.

<sup>57</sup>Muhammad Kosim, *Ilmu Pengetahuan dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis)*, *Tadris Vo. 3 Nomor 2*, (2008): 124. Diakses: 26 Februari 2018.

menggunakan ilmu tersebut dan dilakukan dengan keikhlasan.<sup>58</sup> Bagi kiai Sholeh Darat yang membedakan adalah dampak atas apa yang diperoleh dari seseorang setelah mempelajarinya. Beliau menyebutnya dengan ilmu *nāfi*’.

Kesemuanya sangat bermanfaat untuk manusia dan harus dipelajari, sekalipun itu ilmu fardhu kifayah dan untuk kepentingan dunia. Hal ini dikarenakan dunia sebagai ladang akhirat memerlukan orang yang mengurus dunia demi kemaslahatan umat manusia di dunia. Tanpa ladang yang baik, tidak akan tercipta “hasil panen” yang dapat mengarahkan menuju ketaatan kepada Allah dan berorientasi pada kehidupan akhirat.

### 3. Urgensi Ilmu

Secara sederhana, ilmu yang buahnya untuk kehidupan dunia disebut ilmu dunia dan belajar atau mengajarkannya tidaklah sesuatu yang dilarang. Sedangkan ilmu yang buahnya ditujukan untuk kehidupan akhirat adalah ilmu akhirat atau agama.<sup>59</sup>

Batasan ilmu dalam Islam adalah; bahwa pengembangan ilmu harus dalam bingkai tauhid dalam kerangka pengabdian kepada Allah, dan untuk kemaslahatan umat manusia. Dengan demikian, ilmu bukan sekedar ilmu, tapi ilmu untuk diamalkan. Dan ilmu bukan tujuan, melainkan sekedar sarana untuk mengabdikan kepada Allah dan kemaslahatan umat.<sup>60</sup>

Secara aksiologis, ilmu hanya ada dua macam. Pertama, ilmu muamalah dan yang kedua ilmu mukasyafah. Ilmu muamalah ialah ilmu yang digunakan untuk mengetahui halal dan haram, perbuatan baik dan buruk, perkara wajib dan sunah, dan perkara sah dan batal dari aspek

---

<sup>58</sup> Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā’ fi syarhi ma’rifati al-Adzkiyā’*, 287.

<sup>59</sup> Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā’ fi syarhi ma’rifati al-Adzkiyā’*, 283.

<sup>60</sup> Muhammad Kosim, *Ilmu Pengetahuan dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis)*, *Tadris Vo. 3 Nomor 2*, (2008): 131. Diakses: 26 Februari 2018.

lahiriyah syariat. Sedangkan ilmu mukasyafah ialah ilmu untuk *ma'rifat billāh* dan sifat-sifat-Nya.<sup>61</sup>

Ilmu mukasyafah ialah ilmu batin. Ilmu ini merupakan akhir atau puncak dari segala ilmu.<sup>62</sup> Ilmu ini tidak bisa diperoleh sebelum menyelesaikan ilmu muamalah. Ilmu muamalah merupakan ilmu yang diamalkan. Ilmu ini bisa menjernihkan hati dari cinta dunia, akhlak yang buruk, dan mengikuti syahwat. ilmu muamalah juga disebut ilmu *ahwāl al-qulūb* yang berupa perilaku terpuji dan tercela.<sup>63</sup>

Hal ini dikarenakan ilmu dalam Islam terikat dengan nilai. Nilai itu berupa pengaruh terhadap ilmu dari dimensi spiritual, wahyu, intuisi dan berorientasi teosentris. Hal ini berbeda dengan ilmu dalam pandangan Barat yang netral atau bebas nilai.<sup>64</sup>

Ilmu menurut kiai Sholeh Darat adalah sesuatu yang memiliki dampak positif (manfaat) berupa membenci hal-hal yang bersifat duniawi.<sup>65</sup> Kiai Sholeh Darat melihat ilmu memiliki kandungan nilai-nilai. Tidak seperti ilmu dalam terminologi Barat yang bebas nilai (*value free*).

Ilmu memiliki daya penggerak untuk mengarahkan pemiliknya. Manfaat itu berupa semakin dekat dengan Allah dan orang yang memilikinya kepada Allah. Sebuah ilmu yang mengajak menuju selain Allah

---

<sup>61</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar al-Samāroni, *Hādza al-Kitāb Matn al-Hikam*, 52.

<sup>62</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fī syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 391.

<sup>63</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fī syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 394.

<sup>64</sup>Mujammil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 159.

<sup>65</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar al-Samāroni, *Hādza al-Kitāb Matn al-Hikam*, 140.

tidak bisa disebut sebagai ilmu.<sup>66</sup> Oleh karena itu, orang yang berilmu tidak akan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan perintah Allah.

Dalam Islam, ilmu berguna untuk mengenal Allah dan meraih kebahagiaan. Hal itu dikarenakan ilmu mengkaji tentang ayat-ayat (tanda-tanda) yang menjadi petunjuk bagi yang ditandai, yaitu Allah.<sup>67</sup> Tujuan manusia mencari ilmu pada akhirnya bermuara pada pengetahuannya atas Sang Penciptanya.

Sehingga pada dasarnya ilmu digunakan untuk kemaslahatan manusia. Hal ini dengan memperhatikan kelestarian lingkungan, keseimbangan alam, dan kodrat manusia.<sup>68</sup> ilmu menjadi sarana untuk terus memahami ayat-ayat Tuhan sambil terus menjaga kelestarian dan keseimbangan ayat-ayat *kauniyah*-Nya (alam).

Selain itu ilmu juga bisa menjadi obat bagi penyakit hati seperti *hasud*.<sup>69</sup> Bahkan semakin seseorang bertambah ilmunya maka semakin besar kemungkinan orang tersebut mendapatkan hidayah dari Allah. Ciri orang mendapatkan hidayah yaitu menjauhi hal-hal yang bersifat duniawi.<sup>70</sup>

Hal-hal yang berifat duniawi ialah setiap sesuatu yang menjauhkan manusia dari taat kepada Allah dan mendekatkan maksiat kepada Allah. Kiai Sholeh Darat mencontohkan seorang yang berilmu tetapi menjadi pembantu penguasa, yang pada saat itu ialah pemerintah kolonial, tidak layak dijadikan guru. Karena ia telah menggadaikan ilmunya untuk kepentingan duniawi.

---

<sup>66</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 246.

<sup>67</sup>Adian Husaini, *Urgensi Epistemologi Islam*, dalam *Filsafat Ilmu Perspektif Islam dan Barat*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 32.

<sup>68</sup>Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), 144.

<sup>69</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar al-Samāroni, *Hādzihi Kitāb Munjiyāt*, 25.

<sup>70</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 275.

Seseorang yang berilmu (*ālim*) dilarang bekerja untuk penguasa, kedzaliman, dan orang-orang musyrik.<sup>71</sup> Ilmu yang digunakan untuk mencari kepentingan dunia seperti mencari kedudukan di hadapan penguasa, menghamba pada penguasa yang dzalim, dan mencari kekayaan tidak masuk dalam kategori ilmu dan tidak termasuk ilmu *nāfi*.<sup>72</sup> Karena orang berilmu yang telah bekerja kepada penguasa ibarat *dhil* (bayangan). Ia akan mengikuti *shōhib al-dhil*.<sup>73</sup>

Dengan mengutip imam al-Ghazali, kiai Sholeh Darat menyatakan orang yang memiliki ilmu untuk mencari harta seperti mengusapkan sandal ke wajahnya.<sup>74</sup> Karena ilmu akan selalu berpihak kepada nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan ketuhanan. Orang yang berilmu harus selalu berpijak pada aspek ketuhanan dan kemanusiaan. Hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Tuhan dan menistakan atau mengkhianati kemanusiaan seperti kedzaliman tidak menjadi bagian dari agenda aksiologis ilmu.

Ilmu yang bermanfaat akan menghadirkan iman. Iman akan mendorong melakukan amal saleh dan membawa menuju jalan yang lurus. Oleh karena itu, jika ilmu tidak diiringi dengan amal yang baik maka ia tidak bisa dikategorikan dalam ilmu *nāfi*.<sup>75</sup> Hubungan yang kuat antara ilmu dan amal menjadi penting dalam membuat batasan ilmu.

Meskipun demikian, kiai Sholeh Darat juga mengibaratkan orang yang berilmu itu seperti orang yang memiliki pedang. Sebagaimana ilmu itu

---

<sup>71</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 272.

<sup>72</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 273-274.

<sup>73</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 344.

<sup>74</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 275.

<sup>75</sup>Ahmad Alim, *Ilmu dan Adab dalam Islam*, dalam *Filsafat Ilmu Perspektif Islam dan Barat*, 189.



bisa digunakan menjadi alat *taqorrub ilallāh*, pedang juga bisa dijadikan untuk menghunus leher musuh Allah dalam jihad *fi sabīl lillāh*. Namun pedang itu juga bisa digunakan untuk membegal kaum muslim sendiri dengan menggunakan ilmu untuk tujuan selain Allah.<sup>76</sup> Ilmu harus berpihak pada kebaikan dan kebenaran. Karena ilmu mengajak kepada Yang Maha Baik dan Maha Benar.

Kebermanfaatan ilmu tidak hanya dirasakan oleh manusia. Hewan, laut dan seluruh makhluk di alam semesta ikut serta mendoakan seorang yang sedang mencari ilmu. Seekor semut yang berada di dalam lubang (*leng*) dan ikan di dalam laut bersyukur atas rahmat Allah yang turun sebab berkah dari orang berilmu.<sup>77</sup> Ini menunjukkan bahwa manfaat ilmu tidak hanya untuk manusia dan sesamanya melainkan untuk kehidupan makhluk seluruh alam dan peradaban dunia.

## C. Konsep Pendidikan Sufistik Kiai Sholeh Darat

### 1. Pengertian Pendidikan Sufistik

Di kehidupan dunia, secara umum, manusia (*sālik*) memiliki kewajiban *wushūl* dan *ma'rifat ilallāh*.<sup>78</sup> Manusia tidak akan *ma'rifat ilallāh* tanpa menjadi orang yang bertakwa dan berhasil membunuh hawa nafsunya dengan bimbingan seorang guru yang telah berhasil mengalahkan hawa nafsunya.<sup>79</sup> Untuk mencapai tujuan itu, seseorang harus menguasai 3 ilmu, ilmu *syarīat*, ilmu *thoriqot* dan ilmu *haqīqot*.<sup>80</sup>

---

<sup>76</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 286.

<sup>77</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 262.

<sup>78</sup>Lihat catatan kaki 18 dan 19.

<sup>79</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar al-Samāroni, *Hādza al-Kitāb Matn al-Hikam*, 152.

<sup>80</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 38.

Ilmu *syarīat* ialah kapalnya, ilmu *thorīqot* lautnya dan ilmu *haqīqot* adalah intan permata yang tersimpan di dasar laut.<sup>81</sup> Kiai Sholeh Darat memandang tiga ilmu ini harus dipelajari dan diamalkan secara beriringan. Ketiganya memiliki hubungan resiprokal yang tidak bisa dinafikan antara satu dengan yang lain.

Seseorang harus mengamalkan ilmu *syarīat* terlebih dahulu untuk menyelami ilmu *thorīqot* dan ilmu *haqīqot*. Menurut kiai Sholeh Darat, ada banyak sekali bentuk *thorīqot* yang diamalkan oleh para *masyāyikh*. Setiap dari mereka memiliki jalan masing-masing menuju Tuhannya. Diantaranya ada yang memperbanyak sholat, puasa, membaca Al-Qur'an, membaca *wirid*, membaca tasbih, ada yang melayani para ulama dan sufi, ada yang menjaga akhlaknya dengan tawadhu', ada yang berdagang dan mendermakan rezekinya untuk kaum fakir, dan ada juga yang menekuni di bidang pendidikan dengan mengajarkan ilmu.<sup>82</sup> Pendidikan dalam dengan demikian merupakan salah satu jalan untuk menuju Tuhan.

Sufistik dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sesuatu yang berkaitan dengan ilmu tasawuf.<sup>83</sup> Sedangkan kiai Sholeh Darat mendefinisikan ilmu tasawuf sebagai ilmu yang berhubungan dengan adab bersama Allah dan rasul-Nya di setiap waktu, keadaan (*hāl*) dan kedudukan (*maqōm*).<sup>84</sup> Sedangkan sufi ialah orang yang hatinya tidak mencintai dunia, mengikuti rasulullah dan memantapkan adabnya bersama Allah.<sup>85</sup> Sufistik

---

<sup>81</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fī syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 43.

<sup>82</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fī syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 61-63.

<sup>83</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 863.

<sup>84</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fī syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 106.

<sup>85</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fī syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 108.

dalam istilah pendidikan sufistik ialah sifat dari konsep pendidikan yang berdasarkan ilmu tasawuf dan perilaku para sufi.

Istilah pendidikan sufistik dalam pandangan Habib Luthfi mengenai cinta kepada Allah, konsep zuhud, pendidikan sabar, dan ridha kepadanya.<sup>86</sup> Pendidikan sufistik yaitu diskursus yang membuka ruang gerak terhadap pembentukan kepribadian dan hati manusia. Pendidikan sufistik menekankan aspek spiritual. Tanpa aspek ini, inti kehidupan manusia kurang lengkap karena tidak adanya dorongan jiwa manusia dengan Sang Pencipta.<sup>87</sup> Dengan demikian, pendidikan sufistik mendorong manusia mengetahui dan dekat dengan Tuhannya.

Pendidikan sufistik merupakan corak pendidikan yang mencetak manusia yang memiliki sifat-sifat mulia. Tidak hanya sekedar fokus pada aspek kognisi, tetapi juga aspek afeksi atau kesadaran. Sehingga tasawuf dimaknai tidak sekedar ritual mistik yang bersifat individual, melainkan kesalehan secara universal.<sup>88</sup> Kegagalan memahami konsep pendidikan sufistik biasanya dalam keterjebakan memaknai istilah sufistik sebagai ritual mistik yang bersifat individual.

Pendidikan sufistik menurut kiai Sholeh Darat merupakan sebuah jalan (*thoriqot*) dari berbagai jalan menuju Tuhan yang ditempuh oleh manusia (*sālik*), yang menjadi seorang murid<sup>89</sup>, dalam bimbingan seorang

---

<sup>86</sup>[http://eprints.walisongo.ac.id/59/1/Isbiq\\_Tesis\\_Sinopsis.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/59/1/Isbiq_Tesis_Sinopsis.pdf). Diakses: 13 Januari 2019.

<sup>87</sup>Rikza Chamami, *Pendidikan Sufistik, Mengungkap Tarekat Guru dan Murid*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2013), 15.

<sup>88</sup>Subaidi, *Abdul Wahab As-Sya'roni, Sufisme dan Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 12.

<sup>89</sup>Kiai Sholeh Darat menggunakan istilah *thālib al-‘ilmi*, *santri*, *muta'allim*, dan *salik*.

guru<sup>90</sup> dengan mempelajari materi-materi dan metode-metode tertentu untuk menjadi manusia bertakwa dan mampu membunuh hawa nafsunya.

## 2. Tujuan Pendidikan Sufistik

Sebagaimana setiap amal dan ibadah mempunyai maksud dan tujuan, pendidikan (proses belajar mengajar) juga harus mempunyai maksud dan tujuan. Pendidikan termasuk bagian dari amal dan ibadah. Maka, pendidikan harus diorientasikan hanya untuk beribadah kepada Allah (*lillāh*).<sup>91</sup> Pendidikan tidak boleh mengandung tujuan yang memiliki orientasi kepentingan duniawi karena pendidikan merupakan bagian jalan yang ditempuh untuk menuju Allah.

Tujuan utama pendidikan sufistik yaitu pembentukan moralitas dan akhlak.<sup>92</sup> Al-ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan memiliki dua hal. Pertama, bertujuan menjadi insan paripurna yang mendekatkan diri kepada Allah. Kedua, bertujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>93</sup> Orientasi lain pendidikan sufistik yaitu melakukan penataan standar moral, *tazkiyatu al-nafs* (pembersih hati) dan menjalankan nilai-nilai tersebut di tengah masyarakat.<sup>94</sup>

Sedangkan Al-Attas beranggapan bahwa tujuan pendidikan menjadikan manusia lebih baik dengan konsep *ta'dīb*. Dengan kata lain, menjadikan manusia yang berguna bagi masyarakat. Istilah adab menurut al-Attas merupakan undangan pada suatu jamuan. Konsep jamuan menghendaki

---

<sup>90</sup>Kiai Sholeh Darat menggunakan istilah *mu'allim*.

<sup>91</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 271.

<sup>92</sup>Subaidi, Abdul Wahab As-Sya'roni, *Sufisme dan Pengembangan Pendidikan Karakter*, 12.

<sup>93</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihyā' 'ulūm al-Dīn*, (Beirut: Dār al-Ma'ārif, tt), 13.

<sup>94</sup>Suriadi, *Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah: Kajian atas Pemikiran Khatib Sambas, Khazanah Jurnal Studi Islam dan Humaniora Volume XV Nomor 2*, (2017): 261. Diakses: 13 Januari 2019.

kedudukan tamu dan tuan rumah pada posisi yang terhormat. Maka setiap dari mereka harus menunjukkan perilaku yang sopan dan terhormat.<sup>95</sup>

Oleh karena itu, tujuan pendidikan sufistik ialah menjadikan manusia yang bertakwa dan mampu mengendalikan hawa nafsunya sehingga berhasil menjadi *‘ārif billāh*. Mereka yang *‘ārif billāh* ialah mereka yang cita-citanya hanya berjumpa dengan Allah (*liqōillah*). Ini berkesesuaian dengan kewajiban manusia hidup di dunia.

### 3. Subyek Pendidikan

#### a. Guru

Guru merupakan elemen penting dalam pendidikan. Tanpa guru seseorang kesulitan mencapai tujuan pendidikan sufistik. Sebagaimana menurut kiai Sholeh Darat tujuan pendidikan merupakan menjadikan manusia yang *‘ārif billāh*, yakni manusia yang bertakwa dan mampu mengendalikan hawa nafsunya, maka guru adalah kunci yang menyempurnakan dalam mencapai tujuan itu. Sebagaimana yang dituliskan kiai Sholeh Darat tentang begitu pentingnya peran guru:

*“lan ora sempurno mengkono matine nafsu anging arep ngalap guru kang sampurno ingkang wus rampung saking olehe ngajar awake dewe lan ingkang wus selamat saking keboyong hawane lamun nemu siro ing guru kang mengkono moko masrahno iro maring iku guru lan mituruto siro opo perintahe lan ojo mamang siro lan onoho siro koyo dene mayit ono ing ngarepe wongkang ngedusi.”*<sup>96</sup>

Artinya:

“dan tidak sempurna mematikan nafsu kecuali dengan berguru kepada orang yang telah selesai mengajar dirinya sendiri, guru yang telah selamat dari hawa nafsunya. Jika engkau menemukan guru seperti itu, maka pasrahkanlah dirimu kepadanya, patuhlah

---

<sup>95</sup>Adetary Hasibuan, *Filsafat Pendidikan Islam, Tinjauan Pemikiran Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia*, 66-67.

<sup>96</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar al-Samāroni, *Hādza al-Kitāb Matn al-Hikam*, 152.

atas apa yang diperintahkan, dan jangan ragu. Jadilah engkau sebagaimana mayit yang sedang berada di hadapan orang yang memandikan.”

Dalam pandangan kiai Sholeh Darat, mengajar merupakan salah satu aktivitas menjaga waktu dalam rangka perjalanan manusia menuju Tuhannya. Bahkan, dibandingkan dengan aktivitas seperti bekerja dan beribadah, aktivitas yang berhubungan dengan ilmu termasuk di dalamnya mengajar merupakan aktivitas yang paling mulia.<sup>97</sup> Keutamaan ini didasarkan pada beberapa hadis yang menunjukkan keutamaan seorang yang berilmu yang memberikan manfaat kepada seluruh alam.

Menurut kiai Sholeh Darat ulama merupakan pewaris para nabi. Para nabi hanya mewariskan ilmu dan orang yang mengajarkan ilmunya (guru) adalah pewaris para nabi.<sup>98</sup> Pemaknaan ulama sebagai pewaris nabi bagi kiai Sholeh Darat adalah orang-orang yang berilmu dan mengajarkannya kepada manusia. Oleh karena itu, guru (orang yang berilmu dan mengajarkannya) termasuk dalam makna dari istilah ulama.

Dalam konsep filsafat pendidikan Islam, guru utama dan pertama manusia yaitu Allah. Allah yang mendidik nabi Adam hingga Rasulullah SAW. Ini terekam dalam Q.S Al-Baqarah 31-33.<sup>99</sup> Dengan demikian, Sifat-sifat keindahan Allah dalam *asmā' al-husna* merupakan sifat yang juga harus dimiliki oleh seorang guru

Dalam pandangan al-Attas pendidik atau guru layaknya seorang ayah. Sebab guru memiliki peran yang penting dalam mengembangkan

---

<sup>97</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fī syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 253.

<sup>98</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fī syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 337.

<sup>99</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), 99.

kemampuan murid. Selain itu, guru juga dituntut untuk memperbaiki tingkah laku murid.<sup>100</sup> Oleh karena itu, mustahil seorang guru tidak memiliki kapasitas keilmuan dan tingkah laku yang baik.

Syarat ulama yang masuk dalam kategori di atas ada delapan, di antaranya:

- 1) Melaksanakan ilmunya
- 2) Menyampaikan ilmunya
- 3) Menghindari perdebatan dalam ilmu yang memiliki motif empat hal:
  - a) Merasa gagah dengan ilmunya
  - b) Mendebat orang-orang yang tidak berilmu
  - c) Menipu manusia agar mendapatkan harta seperti zaman pada saat itu
  - d) Menjadikan manusia tunduk dan mengikutinya
- 4) Berniat menyebarkan ilmu hanya untuk menuju Allah, tidak untuk mencari tujuan dunia seperti meminta imbalan kepada santrinya
- 5) Tidak kasar dan keras dalam menjawab pertanyaan masyarakat
- 6) Memperbaiki keburukan manusia
- 7) Mengajarkan ilmunya seperti sedekah kepada mereka yang membutuhkan. Karena menghidupi (mengajarkan ilmu) orang-orang yang bodoh sama seperti menghidupi seluruh manusia.<sup>101</sup>

Ada tujuh sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut Mohamad Athiyah Al-Abrosy, yaitu:

- 1) Zuhud
- 2) Berjiwa bersih

---

<sup>100</sup>Adetary Hasibuan, *Filsafat Pendidikan Islam, Tinjauan Pemikiran Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia*, 60.

<sup>101</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 338-340.

- 3) Ikhlas dalam mendidik
- 4) Pemaaf
- 5) Bersifat kebapaan
- 6) Memiliki kemampuan memahami bakat, minat dan watak murid
- 7) Menguasai ilmu yang diajarkan.<sup>102</sup>

Orang yang mengajarkan ilmu memiliki syarat mutlak yang harus dipenuhi, yaitu ikhlas dalam tujuannya.<sup>103</sup> Ikhlas yang dimaksud ialah hanya bertujuan mencari ridho Allah dan hari akhir. Jika seorang yang mengajarkan ilmu tidak memiliki niat yang ikhlas maka yang dihasilkan hanyalah kerusakan.<sup>104</sup> Untuk menjaga dari tujuan duniawi, kiai Sholeh Darat memiliki resep untuk para *'ālim* untuk menggunakan pakaian yang bagus agar tidak terlihat hina dan membutuhkan di mata ahli dunia dan orang awam.<sup>105</sup> Tujuan-tujuan duniawi dalam mengajarkan ilmu tidak dibenarkan dalam pendidikan. Tujuan seperti mencari harta, kekuasaan, kedudukan di mata manusia dan *ghord dunya* lainnya.

Sedangkan syarat guru yang menjadi pengganti Rasulullah yaitu menguasai ilmu Kitab dan hadis; berpaling dari dunia; berpaling dari kedudukan; pernah berguru kepada syekh yang memiliki rantai silsilah kepada Rasulullah; baik akhlaknya seperti sabar, syukur, tawakal, dermawan, qona'ah, bijaksana, tawadhu, jujur, memiliki rasa malu dan lain sebagainya; menjauhi penguasa dan pemerintah; membenci

---

<sup>102</sup> Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), 36-38.

<sup>103</sup> Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fī syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 255.

<sup>104</sup> Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fī syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 271.

<sup>105</sup> Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fī syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 81.



kekuasaan; dan benci kepada orang-orang yang zalim.<sup>106</sup> Kriteria ini yang dijadikan acuan seseorang layak dijadikan guru atau tidak.

Al-Attas menyebutkan guru terlebih dahulu mengamalkan adab. Ia harus mendisiplinkan pikiran, jiwa, dan spiritualitas. Selain itu, guru juga harus mengoreksi kelemahan spiritual, intelektual, sikap dan tingkah laku muridnya. Sebaliknya, ia juga harus menghargai kemampuan muridnya.<sup>107</sup>

Kiai Sholeh Darat juga menjelaskan tentang adab seorang guru. Ada 15 sopan santun yang harus dimiliki seorang guru (*mu'allim*) dan seorang '*ālim*,<sup>108</sup> yaitu:

- 1) Sifat welas asih kepada orang yang bodoh dan orang yang sedang belajar seperti welas asihnya bapak kepada anaknya.
- 2) Berniat untuk *taqorrub ilallāh*. Tidak patut bagi seorang guru untuk bertujuan mencari kedudukan, kehormatan, harta, pelayanan kepada santri atau muridnya. Karena itu sama saja mencari kehinaan dalam kemuliaan (mengajar).
- 3) Memberikan nasehat kepada muridnya dengan mencegahnya untuk tidak melakukan sesuatu yang tidak pada tingkatannya. Seperti belajar ilmu batin sebelum ilmu dhahir.
- 4) Menasehati murid untuk berperilaku baik dengan bijaksana nan halus.
- 5) Tidak mencela ulama' yang lain.
- 6) Tidak mengajarkan ilmu kepada murid yang tidak sehat akalnya.

---

<sup>106</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 343.

<sup>107</sup>Adetary Hasibuan, *Filsafat Pendidikan Islam, Tinjauan Pemikiran Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia*, 61.

<sup>108</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 358-365.

- 7) Melaksanakan ilmu yang ia sampaikan.
- 8) Tidak memuliakan *ahlu al-dunyā* dengan secara sering datang ke rumahnya.
- 9) Tidak melakukan sesuatu yang merusak *muruah* dirinya dengan melakukan sesuatu yang diperbolehkan tetapi terlihat haram atau makruh di mata banyak orang.
- 10) Tidak kecewa jika murid pindah ke guru yang lainnya.
- 11) Memahami murid dengan penjelasan yang memahami.
- 12) Mengasihi muridnya.
- 13) Menampilkan kebahagiaan saat muridnya faham.
- 14) Tetap mengajar meskipun sedikit sakit.
- 15) Bersikap halus dan tawadhu dalam ucapan dan tindakan kepada murid.

Kelima belas adab guru ini merupakan basis dari setiap ucapan dan tindakan dalam melaksanakan pembelajaran. Tanpa etika ini, seseorang belum bisa dikatakan sebagai guru yang ideal. Karena pondasi dari pendidikan sufistik adalah akhlak dan keteladanan. Guru adalah gambaran ideal bagi seorang muridnya.

#### **b. Murid**

Untuk mencapai '*ārif billāhi*', seseorang harus menempuh proses pendidikan. Saat ia menempuh proses pendidikan, disitulah ia menjadi seorang murid. Sebagaimana guru, murid juga harus memiliki niat dan bertujuan hanya untuk mencari ridho Allah, bukan menggunakan ilmunya kelak untuk tujuan dunia.

Seseorang yang menuntut ilmu *nāfi*' akan dimudahkan oleh Allah saat di dunia dan akhirat. Meskipun begitu, dalam proses belajarnya, seorang murid akan mengalami kesulitan, beban, harus bersabar, dan

sopan terhadap gurunya. Karena dengan mempelajari ilmu *nāfi*, seorang murid akan mengerti ilmu agama dan jika seseorang mengerti ilmu agama maka seorang manusia berbeda dengan binatang.<sup>109</sup> Pendidikan dengan demikian memiliki dimensi memanusiakan manusia.

Murid, menurut kiai Sholeh Darat, tidak dituntut untuk cerdas. Tujuan murid belajar ialah mengikuti perintah Allah dan rasul-Nya, mencintai Allah dan rasul-Nya, mencari ridho Allah dan rasul-Nya, *ngurip-ngurip* agama Allah dan syariat rasul-Nya. Persoalan cerdas atau tidak cerdas tidaklah menjadi hal yang penting.<sup>110</sup> Pencapaian seorang murid dengan demikian bukanlah kecerdasan, melainkan ketaatan dan ketakwaan murid kepada Allah.

Murid dalam menjalani proses belajar tidak diperkenankan menyalahkan pemikiran ulama sufi dan ulama *mutaqoddimīn*.<sup>111</sup> Ulama sufi adalah gambaran ideal bagi seorang manusia yang sedang berjalan menuju Tuhannya. Perkataan seorang sufi harus diikuti mereka yang sedang belajar (*muta'allim*).

Kiai Sholeh Darat juga menjelaskan tentang kewajiban seorang murid kepada gurunya. Diantaranya yaitu mengagungkan guru sebagai bentuk pengagungan terhadap ilmu; tidak men debat gurunya; meyakini bahwa gurunya ahli ilmu.<sup>112</sup> Selain itu, murid hendaknya meminta penjelasan atas sesuatu yang belum ia pahami dan meminta konfirmasi

---

<sup>109</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 264.

<sup>110</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 331.

<sup>111</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 341-342.

<sup>112</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 342.

atas apa yang ia sudah pahami.<sup>113</sup> Kewajiban ini dilakukan saat murid berinteraksi dengan gurunya. Perilaku murid terhadap gurunya bagi kiai Sholeh Darat begitu menentukan kebermanfaatan ilmunya.

Sedangkan adab seorang murid ada empat puluh, yaitu (1) membersihkan nafsunya dari perbuatan yang buruk menurut syara'; (2) mengurangi ketergantungan hati kepada dunia; (3) jauh dari rumah dan keluarga; (4) tidak sombong terhadap ilmu dan orang yang berilmu; (5) belajar ilmu yang terpuji menurut syara'; (6) mengetahui ilmu yang dipelajari; (7) berniat belajar untuk *taqorrub ilallāh*; (8) belajar kepada guru yang sempurna ilmu, agama dan akhlaknya; (9) belajar kepada guru yang memiliki ijazah dari seorang guru; (10) memberikan salam saat masuk di rumah guru; (11) bertindak sopan dengan teman belajarnya; (12) menempati posisi yang dekat dengan guru saat belajar; (13) jangan membelakangi teman; (14) tidak berbicara saat guru menjelaskan; (15) duduk dengan sopan; (15) tidak berbicara dengan suara keras dengan gurunya; (16) tidak terlalu banyak berbicara; (17) tidak menengok ke kanan-kiri kecuali ada kepentingan; (18) tidak belajar saat guru sedang sedih; (19) tidak bosan untuk menanyakan sebuah masalah kepada guru; (20) tidak berjalan di depan guru; (21) tidak duduk di tempat duduk guru; (22) tidak malu bertanya kepada guru saat ada permasalahan; (23) tidak benci untuk belajar ilmu yang belum diketahui; (24) bersungguh-sungguh dalam belajar; (25) berkasih sayang terhadap temannya dan gurunya; (26) bersabar ketika dimarahi bahkan meminta maaf; (27) tidak menunda-nunda belajar; (28) tidak memasuki rumah guru saat guru sedang tidur; (29) belajar di waktu badan masih kuat; (30) belajar sebelum menjadi

---

<sup>113</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fī syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 344.

kepala keluarga; (31) belajar kepada masing-masing ilmu kepada setiap guru; (32) menuliskan ilmu yang didengarkan; (33) berada di dalam majlis guru saat guru mengajar; (34) mencatat penjelasan guru karena ilmu itu seperti hewan buruan maka ikatlah dengan tulisan; (35) tidak meletakkan buku atau kitab di bawah, tetapi dibawa dengan dua tangan; (36) tidak berpindah ke lain pembahasan sebelum selesai memahami sebuah pembahasan; (37) tidak enggan belajar kepada orang yang lebih rendah secara umur dan nasab; (38) melayani gurunya meskipun lebih rendah nasab dan kedudukannya; (39) menjauhi perkumpulan *ahlu al-fasaād* dan maksiat dengan duduk menghadap kiblat; (40) mengikuti akhlak rasulullah. Ketika seorang murid gagal menjalankan adab ini, maka ia akan mendapatkan tiga dampak: tidak dapat mengamalkan ilmunya, mati muda dan menjadi pelayan penguasa. Sebaiknya seorang murid tidak mencela ulama dan karyanya karena akan mengakibatkan *sū' al-khōtimah*.<sup>114</sup>

Penekanan adab dalam aktivitas belajar murid menjadikan aspek kognitif harus diseimbangkan dengan afektif. Bahkan secara eksplisit kiai Sholeh Darat menyebutkan bahwa kecerdasan murid bukan menjadi tolak ukur keberhasilan belajar. Akhlak menjadi prioritas dalam capaian belajar murid. Terutama sikap atau akhlak seorang murid kepada gurunya yang menentukan keberhasilannya dalam belajar. Dengan demikian tanpa guru, murid akan kesulitan dalam mencapai tujuannya, yaitu berjalan menuju Tuhannya.

### c. Adab Guru dan Murid

---

<sup>114</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 350-357.

Selain menjelaskan bagaimana adab guru dan murid berinteraksi dalam proses pendidikan, kiai Sholeh Darat juga menjelaskan adab yang harus dimiliki oleh guru dan murid sekaligus. Diantaranya yaitu:

- 1) Tidak memiliki sifat hasud.
- 2) Tidak memiliki sifat sombong.
- 3) Tidak menghina manusia.
- 4) Istiqomah dalam mengajar dengan tetap mengajar meskipun sedikit sakit seperti pusing kepala.
- 5) Bersungguh-sungguh dalam mengkaji kitab.
- 6) Menulis dengan tulisan sebaik mungkin, tidak terlalu kecil.<sup>115</sup>

Penjelasan kiai Sholeh Darat atas adab guru dan murid menunjukkan ruh utama dalam pendidikan sufistik adalah adab. adab yang dimanifestasikan dalam akhlak yang baik harus menjadi tampilan dalam aktivitas pendidikan. Tidak hanya murid yang harus memiliki adab, namun guru juga dituntut untuk melakukan adab yang sama. Sehingga pendidikan sufistik ditopang oleh guru yang beradab dan sekaligus murid yang beradab.

Subyek pendidikan tidak hanya murid dan tidak hanya guru, melainkan kedua-duanya. Kiai Sholeh Darat menempatkan subyek pendidikan ini secara berimbang. Guru dan murid merupakan dua elemen yang sedang bersama-sama menuju Tuhannya. Maka keduanya sama-sama harus memiliki adab sebagai *sālik* yang menuju kepada Tuhannya.

#### **4. Kurikulum Pendidikan**

##### **a. Materi Pembelajaran**

---

<sup>115</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fī syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 365-366.

Dalam merumuskan materi pembelajaran, kiai Sholeh Darat menjelaskan urutan ilmu yang harus dipelajari oleh murid. Berikut ilmu yang harus dipelajari seorang murid saat akan baligh dan berakal sesuai dengan urutannya<sup>116</sup>:

- 1) Ilmu tauhid, ilmu yang menjadikan sah tidaknya akidah seseorang.
- 2) Ilmu *ahwāl al-qulūb*, ilmu yang membersihkan hati seseorang. Ilmu ini tentang sifat-sifat terpuji (*muhlikāt*) dan tercela (*munjiyāt*) yang masing-masing terdiri dari 10 sifat.<sup>117</sup>
- 3) Ilmu syariat, ilmu yang menjadikan sah ibadah dhahir.

Setelah selesai menyelesaikan ketiga ilmu ini dengan mengetahui dan mengamalkannya, seorang murid melanjutkan untuk mempelajari ilmu fardhu kifayah. Berikut ilmu yang harus dipelajari setelah ilmu fardhu ‘ain:

- 1) Ilmu Al-Qur’an dan tafsir.
- 2) Ilmu Hadis.<sup>118</sup>
- 3) Ilmu fikih.
- 4) Ilmu ushul fikih.<sup>119</sup>

Akan tetapi sebelum mempelajari keempat ilmu tersebut, seseorang harus mempelajari delapan ilmu adab, yaitu nahwu, shorof, lughoh, badi’, bayan, ma’ani, ‘arudh, qowafi.<sup>120</sup>

---

<sup>116</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā’ fī syarhi ma’rifati al-Adzkiyā’*, 368.

<sup>117</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar al-Samāronī, *Hādzihi Kitāb Munjiyāt*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.t).

<sup>118</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā’ fī syarhi ma’rifati al-Adzkiyā’*, 370.

<sup>119</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā’ fī syarhi ma’rifati al-Adzkiyā’*, 374-375.

<sup>120</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā’ fī syarhi ma’rifati al-Adzkiyā’*, 375.

Urutan ilmu sebagai prioritas materi yang dipelajari seorang murid. Hal ini dikarenakan kondisi manusia pada zaman kiai Sholeh Darat yang pemahaman keagamaannya masih kurang memadai. Sehingga prioritas ilmu agama menjadi kentara.

Selain itu, ada beberapa ilmu yang juga harus dipelajari seperti ilmu kedokteran, ilmu matematika, dan ilmu yang berkaitan dengan dunia profesi seperti ilmunya tukang pandai besi, tukang kayu, penjahit, pertanian dan ilmu manthiq yang tidak terpengaruh filsafat. Ilmu-ilmu ini dipelajari dalam rangka membangun kehidupan dunia yang baik agar tercipta kondisi yang mendukung untuk taat dan beribadah kepada Allah.

Kiai Sholeh Darat menyebutkan bahwa kitab, dalam literatur Arab, terbagi menjadi matan dan syarah. Dalam mempelajari kitab, sebaiknya seorang murid mempelajari kitab matan terlebih dahulu sebelum belajar kitab syarah.<sup>121</sup> Dalam mempelajari kitab syarah, seorang murid membutuhkan ilmu alat yang memadai. Oleh karena itu, kata kiai Sholeh Darat, mengkaji kitab matan bagi seorang murid yang penguasaan ilmu alatnya masih belum memadai lebih utama atau kitab-kitab yang berbahasa Jawa seperti kitab *majmū' al-syarī'at* dan *munjiyāt*.

Sedangkan bagi seorang murid yang memiliki kadar kemampuan yang cukup sebaiknya ia mempelajari ilmu nahwu, shorof, ilmu lughoh, ilmu manthiq, ilmu badi', ilmu 'arudh, dan ilmu qowafi. Kemudian melanjutkan ilmu fikih dan ushul fikih. Setelah itu dilanjutkan mempelajari ilmu tafsir, ilmu hadis dan ilmu madzhab. Bagi mereka yang

---

<sup>121</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fī syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 346-347.



memiliki kadar kemampuan yang kurang, sebaiknya mengikuti tarekat, memperbanyak ibadah, dan bekerja untuk kemanfaatan keluarganya.<sup>122</sup>

Materi pembelajaran menurut kiai Sholeh Darat sangat kontekstual. Konteks ini terdiri dari konteks level pemahaman murid terhadap agama, kondisi sosial-keagamaan sebuah masyarakat, kemampuan akalnya dalam mencerna ilmu, dan usia murid. Bahkan untuk menjelaskan ilmu agama, kiai Sholeh Darat menulis kitab-kitab tauhid, fikih, dan tasawuf dalam bahasa *al-mrikiyah* (bahasa kekinian) berupa bahasa jawa yang ditulis dengan aksara arab (pegon).

## **b. Metode Pembelajaran**

Ada tiga metode pembelajaran yang dijelaskan kiai Sholeh Darat, yaitu:

### **1) Metode Ceramah**

Dalam metode ini, guru mengajar murid dengan penjelasan yang memahamkan. Dalam menjelaskan materi, guru menggunakan kalimat yang halus. Sebagaimana yang ditulis kiai Sholeh Darat:

*“arep aweh faham maring muta'allim kelawan ingkang terang kelawan den gaweaken upama hingggo mengerti Lan arep welas ajir polatane maring muta'allim lan arep ngedhahiraken bungah nalikane ketingal muta'allim bener fahame.”*<sup>123</sup>

Artinya:

“memberiikan pemahaman kepada murid dengan jelas, dengan dibuatkan perumpamaan sehingga ia mengerti. Berwelas asih kepada murid dan memperlihatkan kebahagiaan di saat murid memahami dengan benar.

---

<sup>122</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 349.

<sup>123</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 365.

Metode ceramah dimulai dengan penjelasan yang memahami dan diakhiri dengan konfirmasi dari guru terhadap pemahaman murid terkait materi yang disampaikan. Penekanan metode ini pada bagaimana guru menjelaskan dan respon guru saat mengkonfirmasi pemahaman murid dengan sikap welas asih dan menyenangkan. Sehingga sekalipun murid belum memahami materi, pelaksanaan pembelajaran tetap menyenangkan dan tidak menakutkan bagi murid.

## 2) Metode Tanya-Jawab

Selama ini kritik kepada kalangan pesantren adalah pembelajaran satu arah dari guru ke murid. Namun menurut kiai Sholeh Darat, murid harus bertanya kepada gurunya. Bahkan mempertanyakan materi yang belum dipahami maupun meminta konfirmasi atas pemahaman yang telah ia terima dalam membaca atau mempelajari sebuah kitab. Pertanyaan tersebut tidak didasari dengan niat untuk menguji pengetahuan atau memancing perdebatan dengan gurunya. kiai Sholeh Darat menuliskan:

*“maturo pateges siro maring guru iro ingndalem perkoro ingkang durung ngerti faham iro lan maleh maturo pateges maring guru iro ingndalem perkoro ingkang wus ngerti siro sakdurunge ono ing ngersane guru niro saking faham iro saking muthola’ah syarah utowo khasiyah aturno lan terangno faham iro iku bener opo ora supoyo dadi terang mungguh siro mbok menowo-menowo suloyo”*.<sup>124</sup>

Artinya:

“mintalah konfirmasi kepada gurumu di dalam persoalan yang engkau belum fahami dan mintalah konfirmasi kepada gurumu di dalam persoalan yang telah kau ketahui sebelum di hadapannya dari pemahamanmu yang berasal dari mengkaji syarah atau khasiyah. Katakan dan jelaskan pemahamanmu

---

<sup>124</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā’ fī syarhi ma’rifati al-Adzkiyā’*, 344.

apakah benar atau tidak, agar menjadi jelas bagimu jika itu salah.”

Metode ini membuktikan bahwa metode pembelajaran santri memiliki sifat yang terbuka. Ada ruang dialog yang bisa dilakukan bagi guru dan murid. Dengan demikian, murid tidak diposisikan sebagai bejana yang hanya diisi oleh air, tetapi juga subjek yang aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, metode verifikasi digunakan untuk memastikan kebenaran dalam transmisi ilmu pengetahuan dari seorang guru. Sehingga ilmu yang akan diterima oleh murid dapat dikonfirmasi kebenarannya. Ini yang kemudian masuk ke dalam mata rantai keilmuan antara guru dan murid.

### 3) Metode Perbandingan Kitab

Metode ini digunakan sebelum pembelajaran. Murid mengkaji kitab yang akan dipelajari dan membandingkan dengan kitab-kitab besar yang menjadi rujukan ilmu yang bersangkutan. Kiai Sholeh Darat menuliskan:

*“muqobalahno siro lan ngasihono ing kitab iro aji sadurunge wektune muthola’ah muqobalahno kelawan kitab ingkang shohih ingkang terang telo-telo shahe ingkang temen-temen wes ginawe gandolan iku kitab maring piro-piro nuskhoh liyone”*<sup>125</sup>

Artinya:

“perbandingkanlah dan kasihilah kitab yang akan kau kaji sebelum memahami, perbandingkan dengan kitab yang shohih, yang secara jelas telah dijadikan rujukan teks-teks lain.”

Dalam metode ini, murid diajarkan untuk mengkaji sebuah kitab tanpa mengabaikan kitab-kitab rujukan. Metode ini menurut peneliti sebagai upaya pelestarian tradisi pesantren dalam konteks

---

<sup>125</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā’ fi syarhi ma’rifati al-Adzkiyā’*, 345.

kitab-kitab *babon*, yang otoritatif, yang menjadi ukuran sebuah kebenaran (*tashih*) akan ilmu yang dikaji.

### c. Evaluasi Pendidikan

Dalam mengajarkan ilmunya, guru harus mengidentifikasi murid yang punya niat belajar tidak untuk mencari ridho Allah. Kiai Sholeh Darat mengibaratkan guru yang mengajarkan ilmu kepada murid seperti itu seperti penjual pedang yang pembelinya adalah begal.<sup>126</sup> Ini dilakukan sebagai upaya mengukur seberapa dekat capaian murid menuju Tuhannya. Niat yang bersifat batin bisa dilihat dalam dhohir murid. Berikut ini tanda-tanda murid yang tidak tulus niatnya dalam mencari ridho Allah:

- 1) Murid yang mengikuti hawa nafsu dan syahwatnya.<sup>127</sup>
- 2) Bersemangat terhadap hal-hal duniawi. Sehingga menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya. Kepada murid yang demikian, guru dilarang mengajarkan ilmu *nāfi*.<sup>128</sup>
- 3) Murid yang mempelajari ilmu fardhu kifayah dibanding ilmu fardhu 'ain. Hal ini dikarenakan konteks pada saat itu para murid lebih menyukai belajar tentang ilmu alat secara mendalam sedangkan mereka belum mengetahui ilmu *muhlikāt* dan *munjiyāt*. Kiai Sholeh Darat menyebutnya *juhalat al-tholabah*, santri yang menyia-nyiakan umrnya untuk mempelajari secara mendalam ilmu nahwu dan shorof.<sup>129</sup>

---

<sup>126</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fī syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 286.

<sup>127</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fī syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 288.

<sup>128</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fī syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 288-289.

<sup>129</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fī syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 289.

- 4) Malas mengerjakan sholat berjama'ah. Meninggalkan sholat berjama'ah tanpa adanya udzur syar'i.<sup>130</sup>
- 5) Meninggalkan sholat sunah rawatib dan amalan sunah lainnya.<sup>131</sup>

Kelima hal ini bisa dijadikan instrumen penilaian seorang guru terhadap muridnya. Jika seorang guru melihat salah satu tanda-tanda dari kelima tanda tersebut maka tidak diperkenankan untuk mengajar ilmu kepada sang murid. Karena mengajarkan ilmu kepadanya sama saja memberi pedang kepada begal bagi agama Allah. Namun jika masih ada i'tikad baik dari murid untuk melakukan mujahadah untuk membenarkan niatnya, maka guru harus membimbingnya.

Dalam melakukan evaluasi pembelajaran bisa dilakukan dengan melihat bagaimana keseharian murid. Karena pendidikan diorientasikan untuk mencapai ridho Allah maka apakah perilaku keseharian murid sudah mencerminkan tujuannya untuk mencari ridho Allah dan lima hal yang dipaparkan di atas bisa dijadikan instrumen dalam mengevaluasi perkembangan murid. Sedangkan untuk mengukur aspek kognitif murid dilakukan saat pembelajaran berlangsung dengan model menanyakan materi yang diajarkan kepada murid.

---

<sup>130</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 293.

<sup>131</sup>Muhammad Shōlih ibn Umar Samāronī, *Minhāj al-Atqiyā' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, 294.



## BAB IV

### AKTUALISASI KONSEP PENDIDIKAN SUFISTIK KIAI SHOLEH DARAT DI ERA GLOBAL

#### A. Pengertian Globalisasi

Globalisasi berasal dari kata ‘*the globe*’ (Inggris) atau ‘*la monde*’ (Perancis) yang berarti bumi, dunia ini. Maka ‘*globalisasi*’ atau ‘*mondialisation*’ dapat dimaknai sebagai proses menjadikan semuanya satu bumi atau satu dunia.<sup>1</sup> Istilah globalisasi diambil dari kata ‘*global*’. Kata ini menimbulkan sebuah kesadaran baru tentang sebuah dunia yang memiliki lingkungan yang terus berlanjut membentuk sebuah bangunan yang utuh.<sup>2</sup> Dunia yang secara geografis terpisah antar satu wilayah dengan yang lain telah menjadi seperti satu kesatuan desa kecil. Sehingga aktivitas manusia di suatu wilayah memiliki dampak di wilayah lainnya.

Istilah globalisasi memiliki gambaran tentang peradaban canggih dan impian terhadap kehidupan manusia. Kemudahan akses terhadap informasi, komunikasi, bahkan transportasi yang lahir dari rahim teknologi membuat dunia bisa terjangkau dalam waktu yang dikehendaki. Bahkan Anthony Gidden mendefinisikannya sebagai ‘*time-space distanciation*’, yaitu dunia tanpa batas; ruang dan waktu tidak menjadi persoalan dalam kondisi demikian.<sup>3</sup> Meskipun pada akhirnya kondisi ini juga memiliki ancaman dan tantangan tersendiri.

---

<sup>1</sup>Imam Machali, *Pendidikan Nasional dalam Telikungan Globalisasi telaah dampak globalisasi terhadap sistem pendidikan nasional*, dalam Imam Machali dan Musthofa, (ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2003), 109.

<sup>2</sup>Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 44.

<sup>3</sup>Imam Machali, *Pendidikan Nasional dalam Telikungan Globalisasi telaah dampak globalisasi terhadap sistem pendidikan nasional*, dalam Imam Machali dan Musthofa, (ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, 107.

Dalam bahasa Inggris, istilah *globalization* digunakan sebagian untuk mendeskripsikan dunia yang terhubung satu sama lain secara luas. Ada tiga aspek yang menjelaskannya, intensitas hubungan-hubungan dan pembentukan sistem mobilitas, skala tunggal berbagai praktik, dan organisasi berbagai jaringan yang padat.<sup>4</sup> Tiga aspek kunci ini yang mendasari era globalisasi hari ini. Ketiganya bisa dijadikan kaca mata dalam melihat kenyataan sosial saat ini yang sebenarnya sudah jauh terjadi di masa kuno.

Globalisasi telah ada sejak manusia memasuki masa sejarah. Serangkaian penyingkapan sekat-sekat terjadi ketika sistem politik, ekonomi, agama, teknik, dan budaya superlokal tersusun. Awal dinamika global pertama yang sering dianggap sebagai globalisasi kuno ditandai dengan zaman perunggu mulai tahun 4000 SM sampai awal abad XVII.<sup>5</sup> Globalisasi merupakan sebuah proses sejarah yang sangat kuno yang difahami sebagai hubungan-hubungan dan sirkulasi-sirkulasi antara sejumlah wilayah geografis yang kurang lebih berjauhan.<sup>6</sup>

Dalam konteks Indonesia, globalisasi dimulai abad XIX. Petualangan para pedagang Eropa seperti Spanyol, Portugis, Inggris dan Belanda untuk memonopoli perdagangan dunia. Indonesia digunakan sebagai sumber bahan mentah dan digunakan untuk mendukung industri Eropa.<sup>7</sup> Sedangkan pada abad XXI tidak sama dengan abad XIX. Hegemoni melalui perundang-undangan, budaya dan ideologi menjadi alat untuk mengamankan kepentingan negara maju

---

<sup>4</sup>Francois Chaubet, *Globalisasi Budaya*, terj. Feybe. I Mokoginta., xi.

<sup>5</sup>Francois Chaubet, *Globalisasi Budaya*, terj. Feybe. I Mokoginta., (Yogyakarta: Jalasutra, 2015), 1.

<sup>6</sup>Francois Chaubet, *Globalisasi Budaya*, terj. Feybe. I Mokoginta., ix.

<sup>7</sup>Imam Machali, *Pendidikan Nasional dalam Telikungan Globalisasi telaah dampak globalisasi terhadap sistem pendidikan nasional*, dalam Imam Machali dan Musthofa, (ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, 115.



atas negara berkembang.<sup>8</sup> Makna globalisasi terus berkembang seiring dengan bergulirnya zaman.

Globalisasi juga bisa difahami sebagai sebuah entitas. Meskipun ia kecil, namun jika disampaikan oleh siapa saja, kapanpun dan dimanapun, ia akan menyebar secara cepat ke seluruh penjuru dunia.<sup>9</sup> Proses penyebaran sesuatu secara cepat dalam waktu yang singkat dari satu tempat ke tempat. Ini yang menjadi batasannya. Penyebaran ini bisa berbentuk informasi yang sangat beragam. Baik berbentuk ideologi, budaya, agama, dan gaya hidup.

Akbar S. Ahmed dan Hastings Donnan memberi batasan bahwa globalisasi pada dasarnya merujuk pada perkembangan teknologi komunikasi, transformasi yang bisa membawa dunia yang jauh menjadi sesuatu yang bisa diakses dengan mudah dan cepat.<sup>10</sup> Aksesibilitas dalam menangkap sebuah perkembangan dari belahan dunia ke bagian dunia yang lain merupakan batasan globalisasi. Berita di Amerika bisa diakses secara langsung di Indonesia melalui saluran satelit.

Sedangkan globalisasi menurut Malcolm Waters merupakan proses sosial yang berkaitan dengan tekanan geografi atas penataan sosial dan budaya yang menyusut dan menjadi semakin sadar bahwa mereka akan mengalami penyusutan.<sup>11</sup> Penyusutan ini yang kemudian menciptakan masyarakat global yang terbentuk dalam tatanan sosial dan budaya yang semakin kecil cakupannya. Kondisi ini memunculkan sistem baru dalam kehidupan dunia.

---

<sup>8</sup>Imam Machali, *Pendidikan Nasional dalam Telikungan Globalisasi telaah dampak globalisasi terhadap sistem pendidikan nasional*, dalam Imam Machali dan Musthofa, (ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, 116.

<sup>9</sup>Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 20013), 10.

<sup>10</sup>Akbar S. Ahmed dan Hastings Donnan, *Islam, Globalization, and Postmodernity*, (London: Routledge, 1994), 1.

<sup>11</sup>Malcom Waters, "Globalization", dalam Gordon Marshall (ed.), *Oxford Dictionary of Sociology*, (New York: Oxford University Press, 1994), 258.

Oleh karena itu, globalisasi dikatakan sebagai sebuah sistem yang mendunia, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, ekonomi, politik, budaya dan tentu di dalamnya termasuk pendidikan.<sup>12</sup> Sistem ini berdampak pada pemikiran masyarakat dunia tentang agama, budaya, dan pendidikan. Persoalan kemudian muncul tentang dampak yang akan diterima dan bagaimana respon masyarakat tentang fenomena ini.

Era globalisasi ini mempertemukan dan menciptakan gesekan nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia. Melalui perkembangan dan kemajuan telekomunikasi dan informasi produk teknologi modern, nilai-nilai agama dan budaya dari belahan dunia dipertemukan. Ini menghasilkan sebuah dinamika saling mempengaruhi atau dipengaruhi antara satu nilai dengan nilai yang lain atau bahkan saling bertabrakan atau bersifat saling bekerjasama.<sup>13</sup> Respon agama, terutama Islam, melalui pendidikannya sangat penting dalam menghadapi era ini.

Dengan demikian, globalisasi ditandai dengan beberapa hal, yakni, pertama, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Kedua, globalisasi tidak dapat dilepaskan dari akumulasi kapital dengan intensitas arus perdagangan global. Ketiga, intensitas persinggungan nilai, ide dan budaya antar bangsa. Keempat, peningkatan intensitas relasi antar bangsa yang memiliki ragam ide dan nilai.

Keterkaitan antara teknologi, informasi, konstruksi baru terhadap nilai-nilai sosial, budaya dan agama menandai fenomena globalisasi. Konsep manusia misalnya, dalam sebuah wilayah dengan konstruksi sosial-budaya-agama tertentu yang berbeda dengan wilayah lainnya akan dipertemukan dalam

---

<sup>12</sup>Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 20013), 126.

<sup>13</sup>A. Qadry Azizy, *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 20.

sebuah arus teknologi informasi dan telekomunikasi yang dibingkai dalam sebuah era yang dikenal dengan istilah globalisasi. Kemungkinan-kemungkinan benturan, asosiasi, asimilasi, bahkan hegemoni juga bisa terjadi. Dalam kondisi yang demikian, salah satu jalan yang dapat ditempuh kali pertama untuk merespon adalah menyiapkan SDM (Sumber Daya Manusia) melalui pendidikan.

Akan tetapi, globalisasi yang merangkul sebuah proses yang menjadikan global segala macam aspek, juga menebarkan permasalahan dalam dunia pendidikan. Termasuk di dalamnya adalah pendidikan Islam. Islam sebagai agama *cum* peradaban, seharusnya mempunyai daya respon yang kuat untuk melihat dampak ini. Pendidikan Islam harus turut mendiagnosa persoalan-persoalan yang menghalangi setiap muslim untuk mencapai tujuan seorang manusia.

Umat manusia memiliki tradisi mempertahankan eksistensi mereka melalui pendidikan. Pendidikan sebagai tradisi, strategi, dan visi bagaimana manusia bereksistensi mendapatkan tantangannya di era global. Hal ini terlihat misalnya saat pendidikan oleh sebagian orang justru digunakan sebagai upaya akumulasi kapital dan memperoleh keuntungan.<sup>14</sup> Pendidikan yang diorientasikan untuk akumulasi kapital dan keuntungan merupakan sebuah contoh tantangan atau persoalan pendidikan di era global.

Selain itu, globalisasi menjadikan konsep kepribadian ideal dan profesionalitas bukan merupakan hal yang penting.<sup>15</sup> Peradaban global sekuler merupakan praksis kitab suci tanpa simbol keilahian. Selaras dengan hal ini,

---

<sup>14</sup>Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan kritis merumuskan pendidikan di tengah arus pusaran globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 34.

<sup>15</sup>Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural dalam Pendidikan Islam di Era Global*, dalam Imam Machali dan Musthofa, (ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2003), 4.

August Comte menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi adalah agama masa depan.<sup>16</sup> Unsur *ilahiyyat* dan konsep kepribadian ideal yang dalam Islam dikenal dengan *insaān kaāmil* kurang mendapatkan tempat di era global. Padahal, salah satu untuk mencapai kedudukan *insaān kaāmil* melalui proses pendidikan.

Disinilah kiranya penting untuk mereaktualisasikan konsep pendidikan sufistik di era global. Dimulai dengan mendiagnosa problematika pendidikan di era global dan bagaimana alternatif dalam meresponnya.

## **B. Problem Pendidikan di Era Global**

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>17</sup> Dalam tujuan tersebut, aspek religiusitas dan spiritualitas menempati posisi yang cukup sentral dalam orientasi pendidikan nasional.

Namun karena terjadinya globalisasi, pendidikan, khususnya pendidikan Islam menerima dampaknya. Beberapa persoalan yang menjadi problem atas praktik pendidikan. Sehingga terjadilah kontra moralitas antara apa yang dicitakan di atas dengan apa yang terjadi pada tataran realitas.<sup>18</sup> Tuntutan globalisasi menekankan pada *liberation* (kebebasan), *competition* (persaingan), *knowledge* (pengetahuan) melalui perkembangan teknologi informasi harus

---

<sup>16</sup>Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural dalam Pendidikan Islam di Era Global*, dalam Imam Machali dan Musthofa, (ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, 5.

<sup>17</sup>Syafiq A. Mughni, *Nilai-nilai Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 288.

<sup>18</sup>Abd. Rahman Assegaf, *Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, dalam Imam Machali dan Musthofa, (ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, 11.

driespon secara serius.<sup>19</sup> Oleh karena itu, upaya mengidentifikasi persoalan pendidikan di era global penting dilakukan untuk membuat sebuah jalan alternatif atas persoalan tersebut.

Pendidikan sebagai sebuah sistem sosial menerima dampak atas terjadinya globalisasi. Salah satu hal yang terlihat dari adanya dampak tersebut yaitu perubahan logika pendidikan. Pendidikan yang pada awalnya merupakan pelayan publik (*public servant*) berubah menjadi produsen yang menyiapkan kebutuhan kapitalisme global. Dengan demikian, pendidikan sebagai proses menuju *insan kapital* berubah menjadi wahana mencari keuntungan dan akumulasi kekayaan.<sup>20</sup>

Selain itu, pendidikan yang materialistik telah gagal dalam mewujudkan terbentuknya *insan kapital*. Kegagalan ini disebabkan oleh dua hal, pertama, paradigma pendidikan yang materialistik. Kedua, pendidikan mengalami kelemahan fungsional pada lembaga pendidikan, kehidupan keluarga, dan keadaan masyarakat.<sup>21</sup> Pendidikan yang tidak didasarkan pada aspek spiritualitas (sufistik) mengalami kebingungan orientasi dan eksistensi kehidupan manusia.

Globalisasi juga berdampak pada terjadinya ‘penyederhanaan’ muatan kurikulum. Materi pelajaran yang dianggap tidak penting dalam pemenuhan kebutuhan global menjadi dihilangkan. Sebaliknya, materi-materi yang bersifat instrumental dan teknis dalam menghadapi globalisasi sangat ditekankan dan

---

<sup>19</sup>Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan kritis merumuskan pendidikan di tengah arus pusaran globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 14.

<sup>20</sup>Imam Machali, *Pendidikan Nasional dalam Telikungan Globalisasi telaah dampak globalisasi terhadap sistem pendidikan nasional*, dalam Imam Machali dan Musthofa, (ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, 122-123.

<sup>21</sup>Musthofa Rembangy, *Pendidikan Islam dalam Formasi Globalisasi (Sebuah Refleksi Kritis dan Pencarian Format)*, dalam Imam Machali dan Musthofa, (ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, 142.

menjadi penting. Selain itu, guru juga mengalami keterdesakan atas kehadiran teknologi informasi dan komunikasi yang pesat. Sehingga, tanpa guru, murid dapat mengakses dengan mudah sumber bacaan ataupun materi pembelajaran.<sup>22</sup>

Dalam konteks pelaksanaan, pendidikan saat ini lebih fokus dalam mengejar target capaian kurikulum. Upaya untuk memberikan ruang murid berfikir secara kritis menjadi tertutup. Terlebih, materinya berupa aturan dan materi yang sudah *given* dan cara penyampaiannya dengan model “gaya bank”.<sup>23</sup> Tidak ada proses refleksi dan berpikir secara kritis dalam pendidikan saat ini.

Menurut Muhaimin,<sup>24</sup> ada 11 problem utama yang dihadapi pendidikan saat ini, yaitu:

1. Globalisasi di bidang budaya, etika dan moral. Hal ini disebabkan oleh kemajuan teknologi di bidang informasi yang memudahkan murid untuk mengakses sumber pesan pembelajaran yang sulit terkontrol.
2. Rendahnya tingkat *social-capital*.
3. Mutu pendidikan yang rendah.
4. Disparitas kualitas pendidikan di daerah wilayah Indonesia.
5. Globalisasi dan perdagangan bebas yang menyebabkan persaingan alumni dalam dunia pekerjaan.
6. Oleh karena pekerjaan menjadi orientasi, maka pengangguran menjadi problem yang semakin hari angkanya semakin meningkat.
7. Minimnya tenaga profesional.

---

<sup>22</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), 51-52.

<sup>23</sup>Zen Istiarsono, *Tantangan Pendidikan dalam Era Globalisasi: Kajian Teoritik*, *Jurnal Intelegensia Volume 1 Nomor 2*. diakses: 16 Januari 2019.

<sup>24</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 15-17.

8. Pendidikan dalam negeri ditinggalkan karena masyarakat lebih berminat belajar di luar negeri.
9. Eskalasi konflik sosial yang mengancam integrasi sosial.
10. Krisis multidimensional di bidang ekonomi, politik, moral dan budaya.
11. Kegagalan lembaga pendidikan dalam menciptakan masyarakat madani.

Sedangkan menurut Mashudi, pendidikan Islam di era global mengalami beberapa persoalan yang disebabkan faktor internal dan eksternal.<sup>25</sup> Faktor internal di antaranya yaitu:

1. Orientasi pendidikan Islam yang terjebak pada pola kehidupan pragmatis.
2. Kurikulum yang sentralistik dan kelebihan muatan materi.
3. Pendekatan dan metode pembelajaran yang konservatif, dimana tidak ada ruang berfikir kritis bagi murid.
4. Rendahnya kualitas pendidik.
5. Biaya pendidikan yang tinggi.

Sedangkan faktor eksternal yang menimbulkan problem pendidikan Islam yaitu:

1. Dikotomi ilmu pengetahuan.
2. Sifat ilmu pengetahuan yang terlalu umum tanpa melihat realisasinya dalam menghadapi persoalan masyarakat.
3. Minimnya upaya untuk mengembangkan sebuah penelitian.
4. Sistem hafalan yang dominan.
5. Berorientasi kepada sertifikasi (ijazah).

Di abad ke-21, era globalisasi, pendidikan Islam menemukan berbagai macam problematika seperti: (1) relasi kekuasaan dan orientasi pendidikan Islam, (2) profesionalitas dan kualitas SDM, dan (3) masalah kurikulum.

---

<sup>25</sup>Mashudi, *Problematika Pendidikan Islam di Era Global, Islamuna Volume 1 Nomor 1* (2014):107. diakses: 16 januari 2019.

Pendidikan cenderung berpijak pada kebutuhan pragmatis, atau kebutuhan pasar, lapangan, dan kerja. Ruh pendidikan Islam sebagai pondasi budaya, moralitas, dan *social movement* (gerakan sosial) menjadi hilang. Banyak guru dan tenaga kependidikan masih belum berkualitas sehingga mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar berkualitas.<sup>26</sup>

Problem pendidikan di era global sangat beragam. Mayoritas persoalan timbul akibat perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, hilangnya sekat-sekat wilayah suatu bangsa dan derasnya pertukaran ide dan budaya. Pendidikan sebagai sistem sosial secara umum juga menerima problematika atas datangnya era globalisasi.

Secara umum, ada beberapa problematika utama pendidikan di era global. Di antaranya yaitu:

Pertama, benturan antar nilai dan budaya yang menimbulkan cara pandang materialistik dan disebabkan oleh gelombang globalisasi. Terbukanya arus informasi oleh kemajuan teknologi menciptakan akses atas budaya, cara pandang, dan gaya hidup bangsa lain. Dalam kacamata peradaban, masyarakat yang memiliki peradaban yang lebih tinggi akan memberikan pengaruh kepada masyarakat yang berperadaban rendah. Budaya Barat, yang memiliki cara pandang materialistik dan sekularistik, pada saat ini menjadi peradaban yang dominan. Sehingga negara-negara berkembang yang di bawah hegemoni negara maju (Barat) terpengaruh cara pandang materialistik, termasuk orientasi atau tujuan sistem pendidikan yang kering atas nilai spiritual.

---

<sup>26</sup>Mukhammad Sofwan dan Ahmad Habibi, *Problematika Dunia Pendidikan Islam Abad 21 dan Tantangan Pondok Pesantren di Jambi*, *Jurnal Kependidikan Islam*, Volume 46 Nomor 2, November (2016): 272. diakses: 16 Januari 2019.



Kedua, benturan antar nilai dan budaya yang menimbulkan persoalan akhlak (perilaku) yang tidak sesuai dengan budaya dan ajaran Islam. Krisis moralitas merupakan contoh nyata atas problem ini. Pendidikan di era global telah gagal melahirkan murid-murid yang memiliki sopan santun, perilaku, dan budaya yang mencerminkan manusia paripurna (*insan kamil*).

Ketiga, problematika penyeimbangan kebutuhan global dan spiritual manusia melalui reformasi sistem pendidikan yang tidak mengesampingkan aspek spiritual sekaligus responsif terhadap isu global. Ini berkaitan dengan model konvensional hubungan antara guru dan murid, materi dan metode pembelajaran yang harus disegarkan kembali. Dalam kehidupan global, dominasi kebudayaan Barat yang materialistik menjadikan pendidikan Islam hadir untuk mengisi ruang spiritual yang kosong. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada kepentingan-kepentingan materi (duniawi) melainkan juga menyeimbangkan aspek *ukhrowi*. Sebagaimana sebuah hadis:

*“Barang siapa yang menginginkan dunia, maka wajib atasnya memperoleh ilmu. Barang siapa yang menginginkan akhirat, maka wajib atasnya memperoleh ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya maka wajib atasnya memperoleh ilmu.”*

Ketiga problematika pendidikan ini menjadi bahan yang tetap hidup untuk dipelajari dan dicarikan alternatifnya. Pendidikan yang menjadi salah satu jalan manusia menuju terbentuknya (*insan kamil*). Oleh karena itu, di pembahasan selanjutnya, peneliti mengaktualisasikan pendidikan sufistik dalam arus global.

### **C. Aktualisasi Pendidikan Sufistik Kiai Sholeh Darat di Era Global**

Melihat banyaknya problematika pendidikan di era global, konsep pendidikan sufistik kiai Sholeh Darat dirasa penting untuk diaktualisasikan. Hal ini dikarenakan konsep pendidikan sufistik kiai Sholeh Darat memuat hal-hal atau gagasan-gagasan yang turut menjawab problem yang ada. Gagasan tersebut

seperti bagaimana seharusnya orientasi pendidikan, posisi dan tujuan pendidikan, dan proses berlangsungnya pendidikan. Oleh karena itu, aktualisasi pendidikan sufistik menjadi penting.

Perumusan konsep Pendidikan menurut Hasan Langgulung secara umum termasuk di dalamnya pendidikan Islam meliputi tiga komponen pokok. Komponen pertama berkaitan dengan tujuan pendidikan. Komponen kedua berhubungan dengan materi yang menjadi pondasi setiap aktivitas pendidikan. Terakhir, berkaitan dengan metode, cara pelaksanaan proses pendidikan.<sup>27</sup>

Ada beberapa komponen yang bisa diaktualisasikan terkait konsep pendidikan sufistik kiai Sholeh Darat di era global. Beberapa komponen tersebut bisa difungsikan kembali dalam menghadapi problematika pendidikan. Berikut adalah aktualisasi beberapa komponen pendidikan sufistik kiai Sholeh Darat:

#### 1. Tujuan Pendidikan

Pokok permasalahan yang dialami pendidikan di era global yaitu disorientasi tujuan pendidikan. Kegagalan merumuskan tujuan besar pendidikan membuat sistem pendidikan terombang-ambing di atas arus besar globalisasi. Gelombang kapitalisme global sebagai ideologi yang menggurita di dunia menuntut pendidikan dijadikan hanya sebagai pemenuh kebutuhan industri kapitalisme global. Output pendidikan diarahkan sebagai kelas-kelas pekerja yang berorientasi hanya pada materi. Dengan demikian, pendidikan hanya menjadi alat masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan, bukan sebuah proses untuk menjadikan manusia yang layak disebut sebagai manusia.

Kiai Sholeh Darat mempunyai gagasan gemilang soal bagaimana pendidikan harus diarahkan di era dimana pendidikan hanya sebagai alat

---

<sup>27</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1980), 198-244.

pemenuhan kebutuhan materi. Kiai Sholeh Darat menempatkan posisi pendidikan sebagai salah satu tahap di antara tahapan seperti taubat, tawakal, dan *riya'dhoh* lainnya. Tahapan (*laku*) tersebut, termasuk pendidikan, merupakan upaya dalam proses menjadi manusia yang '*a'rif billa'h*'.<sup>28</sup> Jadi, jika di era ini pendidikan hanya sebagai alat pemenuhan kebutuhan kapitalisme global, maka menurut kiai Sholeh Darat, pendidikan harus direposisi sebagai alat untuk menapaki jalan menuju Tuhan.

Pandangan bahwa pendidikan adalah sebuah proses menjadi manusia yang menuju dan mengetahui Tuhannya ('*a'rif billa'h*) berimplikasi pada tujuan hidup manusia. Oleh karena itu, berbicara tentang tujuan pendidikan dalam konsep pendidikan sufistik erat kaitannya dengan tujuan hidup manusia. Tanpa mengetahui apa tujuan hidup manusia, maka akan gagal dalam memahami tujuan pendidikan.

Secara umum, bagi kiai Sholeh Darat, kewajiban manusia di dunia ini adalah menuju Tuhannya. Manusia yang paling baik ialah '*a'rif billa'h*' yang hanya memiliki tujuan untuk berjumpa dengan Tuhannya (*liqo'llah*).<sup>29</sup> Orientasi *liqo'lla'h* menjadikan manusia memiliki kompas untuk tujuan yang pasti, yaitu Tuhannya. Demikian juga dengan tujuan pendidikan. Artinya, pendidikan ditujukan untuk mencapai derajat manusia yang '*a'rif billa'h*' dan menggeser orientasi yang berhubungan dengan kepentingan duniawi.

Meskipun demikian, bukan berarti kiai Sholeh Darat mengabaikan urusan-urusan yang berkaitan dengan dunia. Kepentingan duniawi yang dimaksud yaitu meletakkan urusan dunia sebagai fokus dan tujuan, bukan

---

<sup>28</sup>Muhammad Sho'lih ibn Umar al-Sama'roni, *Minha'j al-Atqiya' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiya'*, (Bombai: Mathba' Muhammadi, 1317 H).

<sup>29</sup>Muhammad Sho'lih ibn Umar Sama'roni, *Minha'j al-Atqiya' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiya'*, 481.

melalaikan urusan dunia sebagai khalifah di bumi. Karena ilmu yang diperoleh dari proses pendidikan akan memberikan manfaat bagi kehidupan dunia.

Bagi kiai Sholeh Darat, kebermanfaatan ilmu tidak hanya dirasakan oleh manusia. Hewan, laut dan seluruh makhluk di alam semesta juga ikut serta mendoakan seorang yang sedang mencari ilmu karena kebermanfaatan ilmunya kelak. Seekor semut yang berada di dalam lubang (*leng*) dan ikan di dalam laut bersyukur atas rahmat Allah yang turun sebab menganggap itu sebagai berkah dari orang berilmu.<sup>30</sup>

Pada saat ini pendidikan hanya dijadikan sebagai alat pemenuh kebutuhan kapitalisme global. *Output* atau tujuan pendidikan hanya menghasilkan dan menyiapkan tenaga kerja untuk industri global, nasional, maupun lokal tanpa memasukan aspek spiritualitas serta tujuan hidup manusia. Sedangkan pendidikan sufistik menjadi aktual sebagai alternatif problem pendidikan dengan menempatkan Tuhan sebagai tujuan tanpa meninggalkan urusan dunia.

Dari sini kemudian dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak hanya untuk urusan akhirat atau urusan dunia saja. Keduanya menjadi penting dalam konteks global. Namun yang harus selalu diperhatikan yaitu tujuan yang melandasi sebuah proses pendidikan sebagai cara menapaki jalan menuju Tuhan.

## 2. Aktivitas Pendidikan beserta Materinya

Selain disorientasi tujuan pendidikan, problem lainnya yaitu berhubungan dengan penyederhanaan materi dan aktivitas pembelajaran dalam kurikulum. Materi dan aktivitas yang dianggap tidak menambah

---

<sup>30</sup>Muhammad Sho'lih ibn Umar Sama'roni, *Minhaj al-Atiqiya' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiya*, 262.

penguasaan kompetensi dan keterampilan pada akhirnya dihilangkan. Pola hubungan antara guru dan murid berakhir saat pelajaran selesai.

Pemadatan materi tidak diimbangi dengan *monitoring* serta materi yang berkaitan dengan upaya melatih pengendalian *nafs* dan pembersihan *qalb*. Ini berdampak kepada moralitas dan perilaku murid yang jauh dari tujuan pendidikan. Pada akhirnya, akhlak sebagai fundamen utama terwujudnya tujuan pendidikan tidak ditemukan dalam aktivitas pendidikan.

Apalagi di luar jam pembelajaran, akses yang terbuka dalam mendapatkan informasi membuat murid mendapat *input* di luar dari apa yang disampaikan guru. Tidak ada kontrol dan filter oleh guru atas setiap informasi. Kemajuan teknologi dengan demikian menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan di era global.

Pemikiran kiai Sholeh Darat bisa menjadi tawaran alternatif dalam merespon problem dan tantangan ini. Ada beberapa poin penting yang masih aktual dalam konteks pendidikan di era global. Beberapa poin tersebut berhubungan dengan materi-materi yang disampaikan untuk dipelajari murid dan aktivitas keseharian murid.

#### a. Materi ajar

Secara sederhana, kiai Sholeh Darat membagi materi ajar bagi murid ke dalam beberapa kategori. Di antaranya yaitu:

##### 1) Materi dasar saat akan baligh dan berakal<sup>31</sup>:

- a) Ilmu tauhid, ilmu yang menjadikan sah tidaknya akidah seseorang.
- b) Ilmu *ahwa al-qulu*, ilmu yang membersihkan hati seseorang. Ilmu ini tentang sifat-sifat terpuji (*muhlika*) dan tercela (*munjiya*) yang masing-masing terdiri dari 10 sifat.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Muhammad Sholeh ibn Umar Samadoni, *Minhaj al-Atiqiyah fi syarhi ma'rifati al-Adzkiya*, 368.

c) Ilmu syariat, ilmu yang menjadikan sah ibadah dhahir.

Ketiga materi ilmu ini menurut kiai Sholeh Darat harus diberikan sejak awal seorang anak memasuki usia balig. Ketiganya menjadi dasar pengetahuan agama anak untuk bekal kehidupan di fase perkembangan selanjutnya. Di era globalisasi, sejak memasuki usia 'a□qil ba□lig sebaiknya anak sudah dibekali pondasi ketiga pengetahuan dasar tersebut. Sehingga dalam menapaki fase-fase selanjutnya telah memiliki pegangan yang cukup berkaitan dengan tauhid, syaria't dan akhlak yang baik.

2) Setelah melewati materi pada saat usia 'a□qil ba□lig, kemudian menyelesaikan materi:

a) Nahwu

b) Shorof

c) Lughoh

d) Badi'

e) Bayan

f) Ma'ani

g) 'arudh

h) Qowafi.<sup>33</sup>

i) Ilmu Al-Qur'an dan tafsir.

j) Ilmu Hadis.<sup>34</sup>

k) Ilmu fikih.

l) Ilmu ushul fikih.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup>Muhammad Sho□lih ibn Umar al-Sama□roni□, *Ha□dzihi Kita□b Munjiya□t*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.t).

<sup>33</sup>Muhammad Sho□lih ibn Umar Sama□roni□, *Minha□j al-Atqiya□' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiya□'*, 375.

<sup>34</sup>Muhammad Sho□lih ibn Umar Sama□roni□, *Minha□j al-Atqiya□' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiya□'*, 370.

Ilmu-ilmu alat dan keempat ilmu terakhir merupakan materi yang dipelajari murid setelah murid menyelesaikan tiga materi awal. Dua belas materi ini berfungsi sebagai alat memahami sumber ajaran Islam, Al-Quran maupun Hadis. Jadi setelah pondasi keagamaan untuk pembiasaan kehidupan sehari-hari seorang anak telah mapan, anak dibekali ilmu pengetahuan atau materi ajar untuk menelaah ajaran agamanya. Ia akan mampu mengetahui mana yang perintah dan mana yang larangan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ia menjadi orang yang bertakwa, yakni orang yang menjaga atas hak-hak Tuhannya.<sup>36</sup>

3) Bersamaan dengan dua jenis materi yang diajarkan di atas, materi yang lainnya yaitu materi yang dipelajari demi kemaslahatan kehidupan dunia. Kiai Sholeh Darat mencontohkan beberapa ilmu tentang materi ini, di antaranya:

- a) Ilmu kedokteran
- b) Ilmu matematika
- c) Ilmunya tukang pandai besi
- d) Ilmunya tukang kayu
- e) Ilmu tata busana, dan
- f) Ilmu pertanian.<sup>37</sup>

Keenam ilmu ini tentu bukan acuan. Akan tetapi kiai Sholeh Darat ingin menjelaskan bahwa kewajiban mempelajari ilmu tentang agama tidak membuat seseorang melupakan ilmu yang digunakan untuk

---

<sup>35</sup>Muhammad Sholah ibn Umar Samadani, *Minhaj al-Atiqiyah ' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiyah*, 374-375.

<sup>36</sup>Lihat Bab III hal. 48, catatan kaki ke-12.

<sup>37</sup>Muhammad Sholah ibn Umar Samadani, *Minhaj al-Atiqiyah ' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiyah*, 384.

kepentingan kehidupan dunia. Jika pada saat kiai Sholeh Darat hidup ilmu yang dibutuhkan untuk menopang peradaban dunia sebatas dengan enam ilmu di atas misalnya, maka akan berbeda jika konteksnya adalah kehidupan global saat ini.

Kehidupan global saat ini tentu menuntut dunia pendidikan menyiapkan bekal ilmu pengetahuan yang semakin kompleks. Tantangan, masalah, dan konteks sosial di masyarakat yang beragam akan dijadikan pijakan dalam merumuskan materi jenis ini. Sehingga materi jenis ketiga ini lebih situasional.

Materi pendidikan jenis ini memiliki paradigma bahwa pendidikan adalah jalan membangun kehidupan dan peradaban dunia yang lebih baik. Karena untuk memproduksi hasil panen yang baik (akhirat) membutuhkan ladang yang baik (dunia).

b. Aktivitas pembelajaran

Meskipun dengan materi yang banyak dan sempurna, proses pendidikan menurut kiai Sholeh Darat harus berlangsung selama sehari penuh. Tidak terbatas di jam-jam pembelajaran seperti di lembaga pendidikan pada umumnya. Sehingga pengawasan dan bimbingan guru terhadap muridnya berjalan secara optimal. Aktivitas ini berfungsi agar murid (*saḥlik*) menjaga waktunya dan terhindar dari sesuatu yang tidak bermanfaat.

Aktivitas ini dimulai sejak fajar terbit. Murid diajarkan untuk sholat subuh berjamaah. Sebelum sholat subuh berjamaah, ia diajarkan untuk membiasakan sholat sunnah *qobliyah*. Bahkan secara detail kiai Sholeh Darat menjelaskan agar membaca surat *al-kaḥf* atau *al-*



*insyira*□*h* setelah *al-fa*□*tihah* rokaat pertama dan *al-ikhla*□*s* atau *al-fi*□*l* setelah *al-fa*□*tihah* rokaat kedua.<sup>38</sup>

Setelah selesai sholat subuh berjamaah, murid melakukan dzikir hingga terbit matahari. Saat matahari telah terbit, murid diajarkan untuk sholat sunah *isyra*□*q* dua rokaat. Kiai Sholeh Darat menganjurkan dzikir *musabba'at al-'asyri* yang berasal dari ajaran nabi Khidir dan diajarkan oleh rasulullah SAW.<sup>39</sup>

Setelah selesai sholat sunah *isyra*□*q*, murid dianjurkan untuk membaca Al-Quran minimal seperempat juz.<sup>40</sup> Kemudian dilanjutkan dengan sholat dhuha. Kira-kira jam sembilan pagi.<sup>41</sup> Setelah sholat dhuha selesai, murid baru melakukan proses pembelajaran.

Kemudian setelah pembelajaran selesai, ada jam istirahat. Jam istirahat ini digunakan untuk makan bagi murid yang tidak menjalankan puasa. Saat makan murid harus memiliki niat bahwa ia makan untuk menambah kekuatan agar masih bisa menjalankan ketaatan kepada Allah.<sup>42</sup>

Kiai Sholeh membahas secara detail bagaimana porsi dan aturan makan untuk seorang murid. Ini terlihat dari penjelasan beliau tentang kefardhuan makan, kesunah makan, kemakruhan makan dan keharaman makan. Semuanya untuk menjaga diri dari menahan nafsu yang

---

<sup>38</sup>Muhammad Sho□lih ibn Umar Sama□roni□, *Minha*□*j al-Atqiya*□' *fi syarhi ma'rifati al-Adzkiya*□', 194.

<sup>39</sup>Muhammad Sho□lih ibn Umar Sama□roni□, *Minha*□*j al-Atqiya*□' *fi syarhi ma'rifati al-Adzkiya*□', 204-206.

<sup>40</sup>Muhammad Sho□lih ibn Umar Sama□roni□, *Minha*□*j al-Atqiya*□' *fi syarhi ma'rifati al-Adzkiya*□', 214.

<sup>41</sup>Muhammad Sho□lih ibn Umar Sama□roni□, *Minha*□*j al-Atqiya*□' *fi syarhi ma'rifati al-Adzkiya*□', 248.

<sup>42</sup>Muhammad Sho□lih ibn Umar Sama□roni□, *Minha*□*j al-Atqiya*□' *fi syarhi ma'rifati al-Adzkiya*□', 404.

berlebihan. Sehingga badan (*jism*) masih kuat untuk menjalankan ketaatan kepada Allah.<sup>43</sup>

Setelah selesai makan, seorang murid dianjurkan untuk tidur di waktu *qailulah*. Waktu tidur ini digunakan untuk menyimpan energi agar mampu beribadah di malam hari seperti tahajud, dzikir, *mutho*□*la'ah* dan lain-lain. Tidur di waktu *qailulah* juga dianjurkan menurut ahli kedokteran (*ulama*□*' al-atibba*□*'*).<sup>44</sup>

Kemudian murid bergegas melaksanakan sholat Dhuhur berjamaah. Setelah itu kembali melakukan proses pembelajaran. Begitu juga setelah waktu sholat ashar, maghrib dan isya'. Murid melakukan sholat berjamaah dan melanjutkan proses pembelajaran hingga datangnya waktu tidur malam.<sup>45</sup>

Saat menjelang tidur, murid dianjurkan dalam kondisi yang suci dari hadas. Selain suci secara dhohir, murid juga harus suci secara batin. Ini dilakukan dengan cara menata hati sebelum tidur dari sifat-sifat tercela dan membaca do'a sebelum tidur.<sup>46</sup> Saat sepertiga malam, ia harus bangun untuk melakukan sholat tahajud dan berdoa kepada Allah.<sup>47</sup>

Semua aktivitas ini merupakan proses pembelajaran yang utuh. Artinya, proses pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas selama pagi sampai siang, akan tetapi berlangsung sehari penuh. Guru mampu

---

<sup>43</sup>Muhammad Sho□lih ibn Umar Sama□roni□, *Minha□j al-Atqiya*□*' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiya*□*'*, 410-433.

<sup>44</sup>Muhammad Sho□lih ibn Umar Sama□roni□, *Minha□j al-Atqiya*□*' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiya*□*'*, 433-434.

<sup>45</sup>Muhammad Sho□lih ibn Umar Sama□roni□, *Minha□j al-Atqiya*□*' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiya*□*'*, 437.

<sup>46</sup>Muhammad Sho□lih ibn Umar Sama□roni□, *Minha□j al-Atqiya*□*' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiya*□*'*, 441-443.

<sup>47</sup> Muhammad Sho□lih ibn Umar Sama□roni□, *Minha□j al-Atqiya*□*' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiya*□*'*, 447.

mengontrol dan mengawasi murid dengan baik. Praktek semacam ini sebenarnya sudah dilakukan oleh pesantren di Nusantara. Pendidikan dimulai dari subuh hingga sebelum subuh (tahajud).

### 3. Metode Pendidikan

Persoalan lainnya tentang konsep pendidikan saat ini yaitu metode. Meskipun kurikulum tiga belas sekalipun menekankan pada keaktifan murid, tapi pada kenyataannya murid belum mampu secara bebas menggunakan daya analisis dan kritisnya di lingkungan pembelajaran. Sehingga keberanian menyampaikan pendapatnya menipis seiring dengan lingkungan belajar yang tidak mendukung untuk melatih keberanian berfikir kritis dan analisis.

Konsep pendidikan sufistik kiai Sholeh mendorong sebaliknya. Murid, sekalipun harus tunduk kepada gurunya, ia harus memperjelas pemahamannya dengan menanyakan kepada sang guru. Ruang dialog menjadi terbuka lebar untuk membuat liniir pemahaman yang disampaikan oleh guru. Kiai Sholeh menuliskan:

*“maturo pateges siro maring guru iro ingndalem perkoro ingkang durung ngerti faham iro lan maleh maturo pateges maring guru iro ingndalem perkoro ingkang wus ngerti siro sakdurunge ono ing ngersane guru niro saking faham iro saking muthola'ah syarah utowo khasiyah aturno lan terangno faham iro iku bener opo ora supoyo dadi terang mungguh siro mbok menowo-menowo suloyo”*.<sup>48</sup>

Artinya:

“mintalah konfirmasi kepada gurumu di dalam persoalan yang engkau belum fahami dan mintalah konfirmasi kepada gurumu di dalam persoalan yang telah kau ketahui sebelum di hadapannya dari pemahamanmu yang berasal dari mengkaji syarah atau khasiyah. Katakan dan jelaskan pemahamanmu apakah benar atau tidak, agar menjadi jelas bagimu jika itu salah.”

---

<sup>48</sup>Muhammad Sholah ibn Umar Samadoni, *Minhaj al-Atiqiyah ' fi syarhi ma'rifati al-Adzkiyah*, 344.

Selain itu, ruh dari pendidikan sufistik ialah akhlak. Kedua subjek pendidikan, baik guru maupun murid merupakan dua subjek yang sama-sama menempatkan pendidikan sebagai jalan menuju Tuhannya. Sekalipun murid diberikan kesempatan yang lebar untuk mempertanyakan pemahamannya tentang sebuah materi, tidak serta merta kemudian menghilangkan aspek akhlak dalam proses pembelajaran. Sehingga akhlak, sopan santun, dan nilai moral dibangun sejak dalam proses pembelajaran dan interaksi keseharian bersama dengan gurunya.

Selain tiga komponen pendidikan yang bisa diaktualisasikan di era global, ada poin pemikiran kiai Sholeh Darat tentang kesetaraan dalam proses pendidikan. Pemikiran kiai Sholeh Darat ini dilandaskan dari hadis yang mewajibkan seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan. Meskipun ada larangan kiai Sholeh Darat tentang menulis bagi perempuan, namun larangan tersebut sebenarnya tidak sebagaimana yang dipahami masyarakat secara tekstual.

Larangan tersebut sebenarnya lahir dalam konteks sosial-budaya yang mendiskriminasi perempuan. Ini terlihat dimana para pejabat pemerintah kolonial melakukan pelecehan seksual terhadap para putri keraton dan para selir. Larangan tersebut hadir dalam rangka menjaga para perempuan dari pelecehan yang awalnya dimulai dari persinggungan mereka dengan orang Belanda melalui menulis surat. Jika para keluarga keraton saja bisa dilecehkan, apalagi rakyat jelata. Itu yang kemudian mendasari pemikiran beliau tentang larangan menulis.<sup>49</sup>

Sehingga menurut kiai Sholeh Darat, pendidikan seharusnya mengusung prinsip dan nilai kesetaraan bagi laki-laki dan perempuan.

---

<sup>49</sup>Sri Suhandjati, *Mitos Perempuan Kurang Akal dan Agamanya dalam Kitab Fiqh*, (Semarang: Rasail, 2014), 52.

Dalam konteks global, keterbukaan akses pendidikan bagi setiap orang telah dibuka secara lebar. Namun pada realitasnya, semakin tinggi jenjang pendidikan di Indonesia semakin menurun kuantitas perempuan yang melanjutkan studinya. Oleh karena itu, semangat dan dorongan kesetaraan dalam dunia pendidikan mestinya terus disuntikkan bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Sehingga konsep perempuan sebagai tiang negara bisa terwujud dalam bentuk perempuan-perempuannya yang cerdas dan berilmu.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, kesimpulan yang diperoleh yaitu:

1. Pendidikan sufistik kiai Sholeh Darat merupakan sebuah konsep pendidikan yang menempatkan posisi pendidikan sebagai salah satu jalan menuju Tuhan (*liqō'illāh*). Landasan pendidikan sufistik yaitu akhlak yang merupakan dampak dari upaya dalam memperbaiki *nafs* dan membersihkan *qalb* dari syahwat dan sifat tercela (*muhlikāt*). Tujuan pendidikan sufistik membentuk manusia yang *'ārif billāh*. Di dalamnya terdapat materi, metode, dan evaluasi yang pelaksanaannya dilandasi oleh akhlak dalam proses pembelajaran.
2. Pendidikan sufistik kiai Sholeh Darat juga menjadi aktual di era global. Era dimana ahlak dan moralitas mengalami kemerosotan. Di era ini, pendidikan hanya dijadikan sebagai produsen tenaga kerja untuk kebutuhan industri kapitalisme global. Berkebalikan dengan hal ini, pendidikan bagi kiai Sholeh Darat tidak hanya sekedar untuk urusan dunia, melainkan untuk beribadah kepada Allah. Dampaknya, proses pendidikan bukan menjadi produsen tenaga kerja tapi ada aspek proses memanusiakan manusia yang *'ārif billāh*.

#### B. Saran

Penelitian ini merekomendasikan beberapa hal, yaitu:

1. Menyajikan alternatif konsep pendidikan yang holistik bagi pemangku kebijakan pendidikan. Sehingga rumusan pendidikannya tidak hanya memprioritaskan tujuan material tetapi juga aspek spiritual.

2. Mengkaji pemikiran ulama-ulama masa lampau dalam karya-karya mereka, khususnya kiai Sholeh Darat dan mengaktualisasikannya di era sekarang bagi peneliti khususnya dan para peneliti pada umumnya.
3. Mendorong masyarakat untuk aktif membaca dan memahami gagasan brilian para ulama masa lampau seperti kiai Sholeh Darat.
4. Menjadikan tambahan referensi dan mengelaborasinya dalam konteks kekinian, bagi para mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan Sejarah Peradaban Islam, dalam mengkaji pemikiran kiai Sholeh Darat dan ulama-ulama Nusantara lainnya.

### **C. Kata Penutup**

Pada akhirnya, peneliti memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas selesainya penelitian ini. Peneliti juga berterimakasih kepada siapapun yang terlibat dalam proses penulisan tesis ini. Sehingga penelitian ini bisa dinikmati dan semoga bisa bermanfaat bagi para pembacanya.

Sebagaimana proses kita menjadi *insān kāmil*, penelitian ini juga belum final. Oleh karena itu, kritik atas sebuah karya penelitian sangat dibutuhkan bagi peneliti. Sehingga dinamika dan perkembangan ilmu pengetahuan tetap hidup menjadi penyangga peradaban. *wallāhu a'lam bi al-shawāb*.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### Sumber Jurnal dan Penelitian Ilmiah

- Aziz, Munawir, *Produksi Wacana Syiar Islam dalam Kitab Pegon Kiai Sholeh Darat Semarang dan Kiai Bisri Musthofa Rembang*, Afkaruna, Vol 9 No 2, Juli-Desember (2013): 113. diakses:25 April 2018. DOI 10.18196/AIIJIS.2013. 0023. 112-128.
- Bizawie, Zainul Milal, *The Legacy of “Tasawuf Akhlaqi” Syeikh Sholeh Darat and Syeikh Ihsan Jampes, Heritage of Nusantara Vol. 6 No.2.*, Desember: (2017), 275. diakses: 13 Oktober 2018.
- Fikri, Ibnu, *Konstruksi Nasionalisme Perspektif Ulama Jawa Tengah Abad XIX (Analisis Filologis terhadap Karya-karya Kiai Sholeh Darat Semarang*, Semarang: LP2M IAIN WALISONGO, 2013.
- In’amuzzahidin, *Ahwāl al-Qulūb dalam Kitab Minhāj al-Atqiyā’ fi syarhi ma’rifati al-Adzkiyā’ Karya Kiai Sholeh Darat, Teologia, Volume 24, Nomor 2, Juli-Desember (2013).* diakses: 24 Maret 2018.
- Indra, Hasbi, *Pandangan Islam tentang Ilmu Pengetahuan dan Refleksinya Terhadap Aktivita Pendidikan Sains di Dunia Muslim, Miqot Vol XXXIII, No 2 (2009): Juli-Desember.* Diakses: 26 Februari 2018.
- , *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, Jakarta: Rida mulia, 2005.
- Irawan, Bagus dan Mukhlis Yusuf Arbi (ed)., *Syarah Al-Hikam: KH. Sholeh Darat*, terj. Miftahul Ulum dan Agustin Mufarohah, Bogor: Sahifa, 2017.
- Irfan, Agus, *Local Wisdom dalam Pemikiran Kiai Sholeh Darat: Telaah terhadap Kitab Fiqh Majmu’āt al-Syarī’ah al-Kāfiyah li al-Awwām, ulul albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam Vol. 1, No. 1, Oktober (2017):89.* diakses 1 April 2018.
- Istiarsono, Zen, *Tantangan Pendidikan dalam Era Globalisasi: Kajian Teoritik, Jurnal Intelegensia Volume 1 Nomor 2.* diakses: 16 Januari 2019.
- Kertanegara, Mulyadhi, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Telaah Kritis Terhadap Epistemologi Barat”, dalam *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*,

Vol.1 No. 3, (1999): Juni-Agustus, 59, Jakarta: Fakultas Ushuludin IAIN Syarif Hidayatullah.

Kosim, Muhammad, *Ilmu Pengetahuan dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis)*, Tadris Vo. 3 Nomor 2, (2008): 131. Diakses: 26 Februari 2018.

Machali, Imam, *Pendidikan Nasional dalam Telikungan Globalisasi telaah dampak globalisasi terhadap sistem pendidikan nasional*, dalam Imam Machali dan Musthofa, (ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2003.

M. In'amuzzahidin, *Pemikiran Sufistik Muhammad Shalih Al-Samarani, Walisongo, Volume 20 Nomor 2*, November (2012). 323. diakses: 3 September 2018.

Mas'ud, Ali, "*al-Taqolidiyah al-Islamiyah bi Indunisiya Afkaru As-Sholih Darat wa Ahmad Dahlan wa Hasyim Asy'ari*", *Jurnal of Indonesian Islam Volume 07 Nomor 01 Juni* (2013). diakses 24 Maret 2018.

-----, *Ortodoksi Sufisme K.H Sholeh Darat, ISLAMICA, Volume 7, Nomor 1*, September (2012): 29. diakses: 25 April 2018.

Mashudi, *Problematika Pendidikan Islam di Era Global, Islamuna Volume 1 Nomor 1* (2014). diakses: 16 januari 2019.

Misbach, Aflahal, *Propaganda Kiai Sholeh Darat dalam mewujudkan Harmoni di Nusantara, Telaah Kitab Minhaj al-Atqiya', Fikrah: Jurnal Ilmu Akidah dan Studi Keagamaan, Volume 4 Nomor 1*, (2016): 111. diakses: 13 Oktober 2018.

Munir, Ghazali, *Pemikiran Kalam Muhammad Salih Darat As-Samarani (1820-1903)*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2007.

Putra, Andi Eka, *Tasawuf sebagai Terapi atas Problem Spiritual Masyarakat Modern*, Al-Adyan, Vol. VIII, No 1, Januari-Juni (2013): 48. diakses: 28 Agustus 2018.

Sabir, Muslich, *Corak Pemikiran Tasawuf Kyai Sholeh Darat; Kajian Atas Kitab Minhaj al-Atqiya', International Journal Ihya' Ulum al-Din, Vol 19, No 1* (2017). 93. diakses: 1 Agustus 2018. DOI: 10.21580/ihya.18.1.1744.

Shokheh, Muhammad, *Tradisi Intelektual Ulama Jawa: Sdejarah Sosial Intelektual Pemikiran Islam Kiai Shaleh Darat, Paramita, Vol 21 Nomor 2, Juli (2011): 150.* diakses: 28 Mei 2018.

Sofwan, Mukhammad dan Ahmad Habibi, *Problematika Dunia Pendidikan Islam Abad 21 dan Tantangan Pondok Pesantren di Jambi, Jurnal Kependidikan Islam, Volume 46 Nomor 2, November (2016).* diakses: 16 Januari 2019.

Subkhi, Muhammad Rifa'i, *Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Hamka), Edukasia Islamica, Volume 1 Nomor 1, Desember (2016): 65.* diakses: 13 Agustus 2018.

Sujarwo, *Reorientasi Pendidikan di Era Global, Dinamika Pendidikan, No. 2, September (2006): 2.* diakses: 11 September 2018.

Suriadi, *Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah: Kajian atas Pemikiran Khatib Syambas, Khazanah: Jurnal Studia Islam dan Humaniora, Volume XV Nomor 02, (2017): 259.* diakses: 1 September 2018.

Syafe'i, Imam, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Mei (2017): 86.* diakses: 25 April 2018.

Umam, Saeful, *God Mercy's is Not Limited to Arabic Speakers: Reading Intelectuall Biography of Muhammad Saleh Darat and His Pegon Arabic Texts, Studia Islamika, Vol. 20, No. 2, (2013).* diakses: 24 Maret 2018.

### **(Sumber Buku)**

Ahmed, Akbar S. dan Hastings Donnan, *Islam, Globalization, and Postmodernity*, London: Routledge, 1994.

Al-Ghazali, Imam, *Ihyā' 'ulūm al-Dīn*, Beirut: Dār al-Ma'ārif, tt.

Alim, Ahmad, *Ilmu dan Adab dalam Islam*, dalam *Filsafat Ilmu Perspektif Islam dan Barat*, dalam *Filsafat Ilmu Perspektif Islam dan Barat*, Jakarta: Gema Insani, 2013.

al-Samāronī, Muhammad Shōlih ibn Umar, *Alfiyat al-Tauhīd*, Bombai: Mathba' al-Karimiyyah, 1322 H.

- , *al-Mahabbah wa al-Mawadda fī Tarjamah Qoul al-Burdah*, Singapura: Mathba' Haji Muhammad Amin, 1321 H.
- , *al-Mursyid al-Wajīz fī ilmi al-Qur'ani al-'Azīz*, Singapura: Mathba' al-Karimi, 1343 H.
- , *Faid al-Rohmān fī Tarjamati Tafsīr Kalām al-Mālik al-Dayyān*, Singapura: Mathba' Haji Amin, 1898.
- , *Fasholātān*, Surabaya: Matba'ah Bombai Miri t.t.
- , *Hādza al-Kitāb Matn al-Hikam*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.t.
- , *Hādzihi Kitāb Munjiyāt “metik saking kitab” Ihyā' Ulūm al-Dīn al-Ghazālī*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.t.
- , *Hadīts al-Ghouthī lan Syarah Barzanjī*, Singapura: Muhammad Amin, 1315 H.
- , *Lathō'if al-Thohāroh wa Asrōr al-Sholāt fī Kaifiyati Sholāt al-'Ābidīn wa al-'Ārifīn*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.t.
- , *Majmū'at al-Syarī'at al-Kāfiyah li al-Awwām*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.t.
- , *Manāsik al-Hajj wa al-Umroh wa Adāb az-Ziyāroh li al-Sayyid al-Mursalīn Shollallāhu Alaihi wa Sallama*, Bombai: Mathba' al-Karimi, 1340 H.
- , *Minhāj al-Atiqiyā' fī syarhi ma'rifati al-Adzkiyā'*, Bombai: Mathba' Muhammadi, 1317 H.
- , *Sabil al-'Abid 'ala Jauhar al-Tauhid*, Cirebon: al-Mishriyah, t.t.

- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Assegaf, Abd. Rahman, *Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, dalam Imam Machali dan Musthofa, (ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Assegaf, Abd. Rachman, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Azizy, A. Qadry, *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Badrudin, *Pendidikan Berbasis Tarekat Pemikiran Pendidikan Spiritual Syekh Abd al-Qadir Al-Jiylani*, Bandung: Pustaka Al-Kasyaf, 2018.
- Baydhawi, Zakiyuddin, *Islamic Studies, pendekatan dan metode*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2011.
- Bruinessen, Martin Van, "Saleh Darat" dalam *Dictionnaire Biographique Des Savants et Grandes Figures Du Monde Musulman Peripherique*, Du XIXe Siecle A Nos Jours ed. Marc Gaborieau et al., vol.2 Paris:CNRS-EHESS, 1998.
- , *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading, 2015.
- Burhanudin, Jajat, *Ulama dan Kekuasaan*, Jakarta: Mizan Publika, 2012.
- Chamami, Rikza, *Pendidikan Sufistik Mengungkap Tarekat Guru-Murid*, Semarang: Pustaka Zaman, 2013.
- Chaubet, Francois, *Globalisasi Budaya*, terj. Feybe. I Mokoginta., Yogyakarta: Jalasutra, 2015.

- Daud, Wan Mohd. Nor Wan, *The Concept of Knowledge in Islam and Its Implication for Education in Developing Country*, terj. Munir, *Konsep Pengetahuan dalam Islam*, Bandung: Pustaka, 1997.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Fauzi, Ahmad dan Bagus Irawan, Ed, *Biografi KH. Sholeh Darat*, dalam *Tarjamah Sabilul Abid 'Ala Jauharah at-Tauhid*, terj. Miftahul Ulum dan Agustin Mufarohah, Depok: Sahifa, 2017.
- Hakim, Taufiq, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M*, Yogyakarta: INDeS, 2016.
- Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2011.
- Hasibuan, Albar Adetary, *Filsafat Pendidikan Islam, Tinjauan Pemikiran Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia*, Malang: UIN Maliki Press, 2015.
- Husaini, Adian, *Urgensi Epistemologi Islam*, dalam *Filsafat Ilmu Perspektif Islam dan Barat*, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Hawa, Sa'id, *Pendidikan Spiritual*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Junaedi, Mahfud, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Kencana, 2017.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2003.
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1980.
- M.Ichwan, Ed, *Sejarah dan Perjuangan Kiai Sholeh Darat Semarang (Syeikh Haji Muhammad Shaleh bin Umar As Samarany*, Semarang: Panitia Haul Kiai Sholeh Darat Semarang, 2012. diakses 11 April 2018. <http://www.antonasik.com/2018/02/download-buku-sejarah-perjuangan-kiai>.

- Mas'ud, Abrurrahman, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 20013.
- Moleong, Lexi J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Rosdakarya, 2009.
- Mughni, Syafiq A., *Nilai-nilai Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Yogyakarta : Rakesarasin, 1996.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, Bandung: Trigenda Raya, 1993.
- Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Kesalehan Multikultural dalam Pendidikan Islam di Era Global*, dalam Imam Machali dan Musthofa, (ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2003.
- PBNU, *Ensiklopedi Nahdlatul Ulama Jilid 4*, Jakarta: Mata Bangsa, t.t.
- Qomar, Mujammil, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rembangy, Musthofa, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan kritis merumuskan pendidikan di tengah arus pusaran globalisasi*, Yogyakarta: Teras, 2008.
- Rosyadi, Khorion, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Rusn, Abidin Ibn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Konsep Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Said Aqil Siraj, *Pengantar Syarah al-Hikam*, terj. Miftahul Ulum dan Agustin Muharofah, Bogor: Sahifa, 2017.

Shihab, Alwi, *Islam Sufistik*, Bandung: Mizan, 2001.

Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1984.

-----, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1974.

Subaidi, Abdul Wahab As-Sya'roni, *Sufisme dan Pengembangan Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015.

Suhandjati, Sri, *Mitos Perempuan Kurang Akal dan Agamanya dalam Kitab Fiqh*, Semarang: Rasail, 2014.

Syar'i, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.

Ulum, Amirul, *Kartini Nyantri*, Yogyakarta: Global Press, 2016.

-----, *Maha Guru Ulama Nusantara*, Yogyakarta: Global Press, 2016.

Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: LkiS, 2010.

-----, *Pesantren sebagai Subkultur*, dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1974.

Waters, Malcom, "Globalization", dalam Gordon Marshall (ed.), *Oxford Dictionary of Sociology*, New York: Oxford University Press, 1994.

Yulis, Rama, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

### **(Sumber Lain)**

[http://eprints.walisongo.ac.id/59/1/Isbiq\\_Tesis\\_Sinopsis.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/59/1/Isbiq_Tesis_Sinopsis.pdf). Diakses: 13 Januari 2019.



## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ahmad Umam Aufi
2. Tempat & Tgl.: Semarang, 7 Maret 1994  
Lahir
3. Alamat Rumah : Sadeng, RT 02/01 Gunungpati Semarang  
HP : 085602116558  
E-mail : [uaufi@yahoo.com](mailto:uaufi@yahoo.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
  - a. MA Futuhiyyah 1.....
  - b. PBA UIN WALISONGO.....
2. Pendidikan Non-Formal:
  - a. ....
  - b. ....

### C. Prestasi Akademik (kalau ada)

- a. ....  
.....
- b. ....  
.....

### D. Karya Ilmiah (kalau ada)

- a. ....  
.....
- b. ....  
.....

Semarang, 20 Januari 2019

**Ahmad Umam Aufi**  
NIM: 1600018004